My Sexy Maid

MeetBooks

Evi Thelina

Part 1

"Eya, bantuin aku ya!" Dila memberikan *tatapan memohon* pada Leia. "*Please!*" tambah Dila. Dia tak mau menyerah meskipun Leia sudah menolaknya beberapa kali.

"Aku sudah bilang tidak mau. Apa pun yang kamu katakan aku tetap tidak akan mau menuruti permintaanmu itu."

Dila menusuk *steak*nya dengan garpu dan memotongnya dengan kekuatan berlebih. Bibirnya mengerucut karena lagi-lagi gagal membujuk Leia. Ini sudah hari ke tujuh dia membujuk sahabatnya.

InnetBooks

"Kamu kan pengangguran, aku hanya ingin membantumu mendapatkan pekerjaan."

"Membantu atau menjerumuskanku? Aku yakin kamu memiliki maksud lain dari niatmu memberikan pekerjaan itu," omel Leia. Dia tahu persis apa alasan Dila tak berhenti untuk membujuknya. Semua ini karena pria itu ... pria yang dari dulu selalu membuatnya sakit hati.

"Ayolah, bukannya kamu menyukai Kak Irfan? Dengan begini kamu pasti akan semakin dekat dengannya."

Sekarang ini, Dila memang sedang gencar-gencarnya mencarikan jodoh untuk kakaknya yang hampir menginjak usia 30 puluh itu. Awalnya Dila tenang-tenang saja melihat kakaknya melajang sekian lama. Tapi karena usia kakaknya yang semakin bertambah, Dila mulai memikirkan bagaimana nasib kakaknya nanti jika harus hidup sendiri. Akhirnya dia

berpikir akan melakukan segala hal supaya kakaknya memiliki wanita di sampingnya.

Kebetulan sekali, Leia, sahabatnya itu juga sedang sendiri. Sehingga Dila memiliki ide untuk menjodohkan mereka berdua. Dia masih ingat saat SMA dulu, Leia pernah bilang kalau dia menyukai kakaknya.

Meskipun idenya kali ini agak ekstrem, tapi Dila yakin, rencananya akan berhasil untuk mendekatkan mereka berdua.

“Itu dulu, saat aku belum tahu sifatnya yang gila kebersihan dan kerapian itu.”

Leia adalah orang yang suka seenaknya. Dia tidak peduli dengan kerapian atau sejenisnya. Dia akan meletakkan barang-barang sesukanya dan memakai pakaian dengan asal. Tidak peduli dengan warna yang tidak *match* atau pakaian yang lecek di sana sini.

NovelBooks

“Bagus dong. Kamu bisa belajar kerapian dari dia. Coba, apa kamu sudah menyetrika baju yang kamu pakai sekarang?”

“Buat apa? Nanti juga lecek lagi.”

“Tuhkan ... Pekerjaan yang aku berikan ini pasti bisa membuatmu belajar mengenai kerapian dan kebersihan.”

Leia menatap Dila dengan kesal. Kakak dan adik ternyata sama saja, suka mencelanya.

“Kamu hanya perlu bekerja 1 bulan. Bagaimana?”

“Aku tidak butuh pekerjaan. Aku bisa meminta ayah dan kakakku untuk menghidupiku,” jawab Leia dengan santai. Ia meminum jus jeruknya. Tak memedulikan Dila yang tengah menatapnya dengan tajam.

Dila menggenggam garpunya dengan kuat. Ia geram dengan

kekeraskepalaan Leia. Sebagai orang yang telah mengenal Leia selama 7 tahun, ia tahu benar bagaimana sifat sahabatnya itu. Biasanya saat melihat orang lain kesal dengan sikap Leia, dia akan tertawa. Tapi sekarang justru dirinyalah yang berada di posisi ini.

"Kamu tidak bisa mengandalkan orang tuamu terus. Kamu harus belajar mandiri."

"Aku akan belajar mandiri ketika aku sudah mendapatkan pekerjaan yang aku inginkan." Leia mengacungkan garpunya ketika melihat senyum di wajah Dila. "Pekerjaan yang kamu tawarkan tidak termasuk dalam hal yang aku inginkan," tambah Leia.

"Ayolah ... apa kamu tidak ingin melihat kakakku setiap hari? Kamu masih ingat kan bagaimana tampannya kakakku?"

"Apa kamu mengidap *brother complex?*"

MeetBook

Dila mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Rasanya ia sudah kehabisan akal untuk membujuk Leia. Tiba-tiba sebuah ide melintas di kepalanya.

"Aku punya video saat kamu menyanyikan lagu untuknya. Kamu tentu masih ingat apa yang kamu ucapkan di akhir lagu kan?"

Mata Leia terbelalak. Tentu dia masih ingat semuanya. Di akhir lagu ia bilang kalau dia mencintai Irfan. Irfan adalah cinta pertamanya. *Well,* setidaknya itulah yang dipikirkannya dulu saat SMA. Dia selalu berusaha mendekatinya. Tapi tentu saja dia diabaikan begitu saja.

Entah karena kesal atau bagaimana suatu hari tiba-tiba Irfan mengkritik penampilan Leia. Leia masih ingat bagaimana perasaannya saat itu. Akhirnya Leia mencoba untuk berpakaian rapi sesuai yang diinginkan Irfan tapi laki-laki itu justru membentaknya, memintanya untuk tak lagi mengganggunya.

Akibat rasa frustrasinya. Leia menyanyikan sebuah lagu dengan air mata yang terus mengalir dari kedua netranya. Sepanjang malam Dila menemaninya dan Leia bahkan tidak sadar jika saat itu ia sedang direkam oleh sahabatnya itu.

“Kejadian itu sudah sangat lama. Itu kan saat kita masih kelas sebelas.”

“Tetap saja. Apa kamu tidak malu jika kakakku melihat videomu itu?”

Leia menggigit bibirnya. Memikirkan apa yang terjadi jika video memalukan itu akan jatuh ke tangan Irfan.

Bisa-bisa pria itu akan besar kepala karenanya. Atau mungkin pria itu akan kembali meremehkan dan membentaknya seperti Leia bukan orang yang patut dihargai.

MeetBooks

“Aku tidak mau bekerja dengannya. Apalagi kamu memintaku untuk menjadi pembantunya.”

Ya, Dila memang keterlaluan, meminta Leia untuk menjadi pembantu di rumah Irfan. Itulah kenapa sejak beberapa hari lalu Leia sudah menolak tawaran yang diajukan Dila. Dirinya memang pengangguran, tapi setidaknya ia berusaha mencari pekerjaan yang sesuai dengan keinginan dan kemampuannya. Mana bisa dia bisa menjadi PRT? Rumahnya sendiri saja jarang dibersihkan. Cuci baju menunggu saat pakaian kotor sudah menumpuk.

“Sudah berikan saja video itu. Aku akan bersiap untuk menebalkan mukaku. Menjadi pembantunya sama saja aku menyerahkan diri untuk di*bully* setiap hari.”

“Eya ... apa kamu tidak kasihan melihat kakakku hidup sendiri

terus?"

"Apa kamu mau memintaku untuk menemaninya seumur hidup? Dengan mulutnya yang pedas itu pantas kalau dia masih belum laku. Aku tidak mau bersama dengan laki-laki seperti itu."

Dila mengerucutkan bibirnya. Ia kira akan berhasil membujuk Leia, nyatanya sahabatnya itu tetap kukuh dengan pendiriannya.

"Kamu tinggal hubungi agen PRT. Jangan memintaku untuk menjadi pembantu dadakan. Juga jangan bermimpi untuk menjadikanku kakak iparmu."

"Biasanya para pembantu itu tidak bisa memuaskan kakakku. Satu kesalahan saja dan dia pasti langsung memecat mereka. Aku sudah lelah mencarikan dia pembantu. Ini baru pembantu. Soal pendamping, kakakku lebih sulit lagi. Siapa tahu jika dia jatuh cinta dia akan lebih mudah dihadapi. Hanya kamu harapanku satu-satunya," ungkap Dila.

MeetBooks

Ini sudah ke sekian kalinya kakaknya mencari PRT. Sikapnya yang perfeksionis memang sangat merepotkan. Hanya karena barang di kamarnya bergeser sedikit dari tempatnya dia sudah mengomel seperti wanita.

Belum kalau ada orang yang menata bajunya tidak sesuai dengan keinginannya, bisa dipastikan Irfan akan marah besar. Baju disusun berdasarkan warna, tinggi baju dan panjang pendeknya lengan. Tidak boleh salah sedikit pun. Itu masih baju, belum celana, jas dan sebagainya.

"Apalagi kalau dia bertemu denganku. Bisa dipastikan dia akan langsung darah tinggi. Melihat kondisi rumahku saja dia sudah seperti melihat setan."

Pernah Irfan datang ke rumah Leia untuk menjemput Dila. Saat

itu rumah Leia memang berantakan karena ia malas bersih-bersih dan orang tuanya sedang berada di luar kota. Tak ada ibu yang memarahinya, membuat Leia seenaknya sendiri. Bungkus makanan ringan dan botol minuman berserakan di atas meja.

Irfan yang baru masuk ke rumah Leia pun langsung melotot.

"Ini rumah atau gudang? Dasar gadis pemalas. Kamu pasti hanya bisa merepotkan orang tuamu."

Ucapan Irfan begitu tak enak didengar. Leia pun hanya bisa mengepalkan tangannya saat itu. Meskipun Dila sudah sering meminta maaf akan ucapan kakaknya tapi Leia tak pernah melupakan ucapan tajam Irfan. Tak hanya sekali Irfan mengkritiknya. Setiap mereka bertemu pasti akan ada kalimat tajam yang dikeluarkan Irfan untuk Leia.

"Aku padahal berpikir kalian berdua itu sangat cocok. Apalagi saat ini kamu sudah bisa melawannya. Dulu saat kakakku berkata tajam kamu pasti hanya diam. Apa sekarang kamu tidak mau balas dendam? Kamu bisa menyamar jadi orang lain. Jadi Kak Irfan tidak akan mengenalimu. Hanya 1 bulan. Kamu bisa menyiksanya hingga darah tinggi, diabetes atau apalah itu. Aku tidak peduli. Jadi bagaimana? Apa kamu tidak tertarik melakukan semua itu?"

MeraBooks

Part 2

Irfan memijit kepalanya. Dia mendadak pusing akibat kejadian yang terjadi di hadapannya saat ini. Pagi ini dia melihat salah satu hal yang paling tidak mungkin di dunia ini.

“Ada apa dengan rambutmu? Apa ketumpahan cat?” tanya Irfan melihat rambut wanita yang berada di hadapannya. “Pakaianmu? Kenapa kekurangan bahan begitu?”

Irfan melihat wanita itu dari atas ke bawah. Tak ada satu pun yang terlewat dari penilaiannya. Rambutnya dicat pirang, pakaiannya seperti kekurangan bahan. Rok yang beberapa senti di atas lutut, *blouse* yang mengekspos belahan dadanya dan mengundang mata setiap laki-laki.

MetBooks

Semua itu sudah membuat Irfan pening, belum lagi dengan apa yang diucapkan adiknya tadi. Irfan harus memastikan beberapa kali bahwa apa yang didengarnya adalah sebuah kenyataan bukan candaan. Dila mengatakan bahwa wanita ini akan menjadi pembantunya. PEMBANTUNYA.

Ini benar-benar konyol. Irfan tahu wanita itu adalah seorang pemalas. Mau jadi apa rumahnya jika wanita ini yang akan mengurusnya? Irfan bahkan ragu kalau wanita ini tahu bagaimana caranya menyapu dan mengepel.

“Ya ampun, Di. Kakakmu lahir di tahun berapa? Kenapa tidak tahu yang namanya cat rambut dan mode pakaian.”

Dila tak menjawab. Dia sibuk memperhatikan raut kakak dan

sahabatnya. Mereka menunjukkan ekspresi yang bertolak belakang. Irfan dengan wajah garang dan amarah yang begitu tampak di wajahnya dan Leia yang justru terlihat santai dan tak terpengaruh sedikit pun dengan tatapan tajam Irfan.

“Aku ada di sini,” bentak Irfan.

“Iya tahu, kamu tidak perlu meminta perhatianku begitu.”

Rasanya kepalanya ingin meledak. Irfan bukan meminta perhatian Leia, dia tidak butuh itu. Dia hanya tak suka jika Leia membicarakan dirinya.

“Kamu kupecat sekarang. Pulang!”

“Apa? Maaf yang berhak memecatku bukan kamu.” Leia menatap Dila, menunjukkan pada Irfan siapa yang berhak mengambil keputusan di sini.

MeetBooks

“Iya, kakak bilang semua terserah padaku. Jangan lupa kita sudah *deal.* Soal pembantu, aku yang mengurusnya. Dan aku menemukan orang yang sangat cocok untuk melakukan hal itu.”

Leia bingung harus merasa bahagia atau sedih. Dirinya bukan orang yang cocok untuk pekerjaan ini. Dia berdiri di sini karena terhasut ucapan Dila.

“Cocok apanya? Dia tidak akan bisa bersih-bersih, apalagi memasak.”

“Masak tidak ada di daftar pekerjaanku. Pagi tinggal cari bubur atau makan roti, siang kamu di kantor, malam aku sudah pulang ke rumahku, jadi mau makan apa itu urusanmu. Aku hanya bekerja dari jam 7 pagi sampai jam 3 sore. Jadi kalau ingin melihat wajahku yang cantik ini, pulang lebih awal. Semua perjanjiannya sudah dibawa Dila,

silakan baca sendiri. Oh iya, besok aku mulai bekerja."

Andaikan dia bisa menendang wanita ini maka Irfan akan melakukannya sekarang. Sejak tadi dia dibuat geram dengan setiap kalimat yang keluar dari mulut Leia.

"Dila, apa kamu ingin merobohkan rumahku? Kamu tahu sahabatmu ini tak bisa diandalkan sama sekali."

"Hiperbola sekali," gumam Leia. "Apa lihat-lihat? Aku tahu aku cantik, tapi tidak perlu melotot begitu."

Irfan tahu mulai sekarang, hidupnya tak ada yang teratur lagi. Dia harus menyetok kesabaran untuk menghadapi wanita tak tahu aturan di hadapannya.

****

MeetBooks

"Mau berangkat ya? Sana pergi! *Bye!*" Ini masih pagi, Irfan sebenarnya tak ingin marah. Tapi mendengar ucapan Leia yang sangat mengganggu telinga membuat amarah itu dengan cepat berkumpul di dadanya.

"Bicara yang baik. Aku ini bosmu. Ingat jangan hancurkan rumah ini. Jangan sentuh barangku sedikit pun. Kalau bukan karena Dila, aku tidak akan mengizinkanmu masuk ke dalam rumahku."

Irfan terjebak dengan ucapannya sendiri. Dia terlanjur bilang pada Dila bahwa dia menyerahkan urusan rumah padanya. Dia tidak menduga kalau adiknya itu akan membuat ulah seperti ini. Biasanya Dila bisa mencarikan pembantu dengan benar.

Seharusnya dia sudah curiga sejak beberapa waktu lalu saat Dila membuat surat perjanjian dengannya. Dalam surat perjanjian itu, Dila menulis kalau kakaknya tidak bisa memecat PRT yang dipilihnya sebelum

waktu 1 bulan.

“Tenang saja, kamu bisa cek tasku. Aku tidak membawa palu untuk menghancurkan tembok.”

Irfan mengembuskan napasnya kasar. Kemudian dia melihat jam yang melingkar di pergelangan tangannya.

“Aku harus berangkat. Ingat jangan sentuh barangku.” Untuk kedua kalinya Irfan mengingatkan Leia.

Leia mengangkat tangannya yang terkepal saat Irfan telah membalikkan badannya. Meskipun bertahun-tahun telah terlewati, sebenarnya Leia tetap menyimpan dendam pada pria itu.

“Oh iya, lain kali pakai pakaian yang tertutup.”

Leia langsung menurunkan tangannya saat Irfan berbalik.

MeetBooks

“Kenapa? Apa kamu tergoda melihatku?” tantang Leia.

“Jangan mengada-ada. Sebaiknya kamu naikkan berat badanmu dulu, supaya tidak datar seperti itu.”

Sendal yang dipakai Leia hampir melayang kalau Irfan tidak segera pergi. Untungnya seperti memahami apa yang ada di pikiran Leia, Irfan langsung masuk ke dalam mobilnya.

Leia masuk ke dalam rumah Irfan. Ia berjalan dari satu ruangan ke ruangan yang lain. Hanya satu ruangan yang tidak bisa dia buka dan dia yakin itu adalah kamar Irfan. Kalau begini, bagaimana mungkin dia bisa menyentuh barang-barang Irfan. Peringatan yang tadi diucapkan Irfan sangat tidak berguna.

Leia menggaruk kepalanya. Dia bingung harus melakukan apa. Rumah ini sudah sangat bersih menurutnya. Bahkan kamarnya sendiri

saja tidak sebersih ini.

Mengangkat bahunya, Leia memilih duduk di sofa. Dia memainkan *game* yang berada di ponselnya. Sudah sejak semalam ia berusaha menyelesaikan misi yang ada di dalam *game* ini, tapi tetap saja belum berhasil sampai nyawanya habis.

“Aaaahhh!” teriak Leia ketika lagi-lagi dia gagal. Kali ini karena bel yang berbunyi dan mengganggu konsentrasinya.

“Iya, cari siapa ya?” tanya Leia pada seorang wanita yang kelihatannya seusia dengannya.

“Selamat pagi, apakah Anda Nona Leia?”

Leia mengangguk.

“Perkenalkan saya Riri, saya disuruh Pak Irfan untuk mengawasi pekerjaan Anda.”

MeetBooks

Berbagai kata umpatan langsung bermunculan di kepalanya. Irfan benar-benar ingin menyiksanya. Dengan setengah hati, Leia mempersilakan wanita itu untuk masuk.

“Oh iya, Pak Irfan juga sudah memberikan daftar pekerjaan Anda. Silakan dilihat.”

-Membersihkan ruang tamu. Ingat jangan ada debu sedikit pun. Lantai disapu dan dipel. Semua barang dilap dengan bersih. Tidak boleh ada yang pecah dan letakkan semua barang di tempatnya semula setelah dilap.

-Membersihkan ruang keluarga. Sama dengan ruang tamu, semua harus bersih. Dilarang menyalakan televisi yang ada di sana.

-Membersihkan kamar mandi bla bla bla

Membacanya saja sudah membuat Leia pusing.

“Aku tidak mau melakukan semuanya!”

“Maaf tapi Pak Irfan menyuruh saya untuk memastikan bahwa Anda melakukan pekerjaan Anda.”

Leia mengeluarkan ponselnya, bermaksud menghubungi Dila. Tapi berkali-kali ia menghubunginya tetap tak diangkat.

“Kakak dan adik sama saja! Baiklah, dia ingin aku membersihkan rumahnya kan? Aku akan bersihkan.”

Leia tersenyum culas.

“Nona, Anda harus mengelap kaca, lemari dan mejanya dulu.” Riri mengingatkan Leia ketika Leia hendak mengepel lantai.

“Lapnya basah semua. Tidak ada lap lagi di rumah ini.” Tadi Lea sengaja membasahi semua lap yang dia lihat ke wastafel.

MeraBooks

“Ada, saya menemukan yang kering di sini.”

Leia menatap lap yang dipegang Riri dengan kesal. Riri ternyata sangat menyebalkan.

“Riri, bagaimana kalau kita buat kesepakatan? Kita tidak usah bekerja. Kita main *game* saja. Atau kalau kamu mau nonton film di sana banyak DVD yang bisa kamu putar. Tenang saja, aku tidak bilang apa pun pada Irfan.”

“Maaf saya harus melaksanakan perintah Pak Irfan,” jawab Riri dengan formal dan tak ada keraguan apa pun.

Damn batin Leia. Karyawan Irfan ternyata sangat setia.

“Riri, bagaimana kalau kamu berpura-pura saja tidak tahu mengenai

lap kering itu? Atau kamu bisa membuangnya ke wastafel seperti yang aku lakukan tadi.”

MeetBooks

Part 3

Leia meletakkan kakinya di atas meja. Dia sudah melakukan apa yang diperintahkan Irfan jadi dia tinggal istirahat sekarang.

“Leia!”

Leia meringis mendengar suara Riri. Dia lupa kalau Riri masih di luar. Tadi setelah selesai membersihkan ruang tamu, Leia menjebak Riri. Dia meminta tolong Riri untuk membelikannya pembalut. Tentu saja setelah wanita itu kembali Leia tidak mau membukakan pintu untuknya. Menurut Leia, Riri hanya mengganggu pekerjaannya.

MeetBooks

Ini sudah ke sekian kalinya Riri memanggil nama Leia, tapi orang yang dipanggil justru menutup telinganya dengan *headset* dan kembali main *game.*

Riri menggedor pintu rumah bosnya. Tangannya sudah panas karena sejak tadi dia melakukan hal ini. Tenggorokannya sakit karena berteriak. Dengan kesal, Riri mengeluarkan ponselnya, menghubungi seseorang yang telah memberikannya tugas berat ini.

“Halo, Pak. Tolong saya, saya terjebak di luar rumah bapak. Saya sudah coba memanggil Nona Leia tapi tetap tidak dibukakan pintunya.”

Irfan benar-benar yakin kalau rambutnya akan segera beruban jika terus mendengar masalah yang dibuat oleh Leia. Dia mendengarkan Riri yang bercerita panjang lebar tentang apa yang dilakukan Leia.

“Tadi aku sudah bilang padamu, jangan tertipu dengan wanita itu.”

“Maaf, Pak. Saya pikir Nona Leia benar-benar datang bulan. Di rumah bapak kan tidak ada barang keperluan wanita, dan saya juga tidak bawa di tas—”

“Cukup, tidak perlu dilanjutkan.” Irfan menghela napas berat. “Aku akan segera ke sana.”

Riri duduk di lantai. Dia sudah lelah lahir batin. Pantas saja tadi bosnya memperingatkan kalau ini adalah tugas penting dan dia tidak boleh gagal. Ternyata wanita yang ada di dalam rumah itu memang sangat merepotkan.

“Aku punya tugas penting untukmu. Kamu pergilah ke rumahku. Di sana ada wanita yang bisa saja membuat seseorang mengalami serangan jantung seketika. Kamu awasi pekerjaannya. Perhatikan semua gerak-geriknya, jangan sampai dia membuat onar. Ini daftar pekerjaannya. Dan ingat jangan sampai kamu tertipu dengannya. Aku akan memberikanmu bonus kalau kamu berhasil mengendalikannya selama 1 bulan. Jangan sampai gagal.”

MeeBooks

Baru kali itu, bosnya berbicara panjang lebar. Riri pikir bosnya hanya melebih-lebihkan. Ternyata sama sekali tidak. Kelakuan Leia mirip adiknya yang baru berusia 9 tahun. Usil, kekanakan, seenaknya dan mau menang sendiri. Kesabaran Riri benar-benar diuji.

“Riri.” Riri sangat lega begitu mendengar suara Irfan.

“Pak, maafkan saya.”

“Sudahlah,” jawab Irfan singkat. Irfan membuka pintu rumahnya dengan kunci yang dibawanya.

Suara Leia yang sedang menyanyi langsung terdengar begitu mereka membuka pintu. Irfan mendekati Leia yang masih tak sadar

dengan kedatangan sang pemilik rumah.

Irfan mencabut *headset* di telinga Leia.

“Apaan sih?” Leia menoleh. Wajahnya sama sekali tak menunjukkan raut takut atau bersalah. Dia justru menantang tatapan mata Irfan.

“Sudah pulang ya? Aku tidak menyangka pesonaku sekuat ini sehingga membuatmu meninggalkan pekerjaan. Leia memang Luar biasa ya?”

Irfan dan Riri sama-sama tak habis pikir kenapa ada orang sepercaya diri ini dunia.

“Leia, turunkan kakimu!”

“Oh maaf lupa,” ucap Leia dan segera menurunkan kakinya dari atas meja.

MeraBooks

“Apa kamu sudah melakukan pekerjaanmu? Kenapa aku mendengar dari Riri kalau kamu menguncinya di luar?”

“Aku sudah melakukannya. Tanya Riri, aku sudah mengepel ruang tamu. Dan ... aku tidak sengaja menguncinya di luar. Lagi pula bukankah lebih baik dia bekerja di kantormu daripada menemaniku di sini? Kamu tidak perlu khawatir, aku tidak apa-apa sendiri. Kamu tidak perlu seperhatian itu padaku.”

Irfan menggertakkan giginya.

“Hanya mengepel? Pekerjaanmu yang lain? Leia, itu juga sangat tidak sopan mengurung orang di luar rumah. Keluargamu memang memanjakanmu tapi ingat di sini rumahku. Aku yang punya peraturan. Sekarang cepat lakukan pekerjaanmu. Riri akan mengawasimu.”

Leia mengerucutkan bibirnya. “Apa aku tidak boleh beristirahat

sebentar?"

"Tidak ada istirahat. Cepat kerja!"

"Tapi aku capek."

"Leia!" Bentakan Irfan menggelegar menembus telinga Leia. Riri bahkan sampai meringis mendengarnya. Kalau dia yang berada di posisi Leia sekarang mungkin dirinya tidak akan sanggup berdiri.

"Kalau telingaku bermasalah gara-gara kamu. kamu harus tanggung jawab."

"Jangan banyak bicara. Kerja sekarang. Riri, awasi dia. Jangan tertipu dengan setan kecil ini. Aku harus kembali ke kantor."

Leia tidak terima dirinya disamakan dengan setan. Saat dia ingin protes, Irfan justru meninggalkannya begitu saja. Leia menutup mulutnya kembali dengan terpaksa.

MeetBooks

Riri menarik napas dalam. Dia berdoa semoga Leia tak lagi membuat masalah.

"Leia! Kemari."

Leia segera berjalan menghampiri Irfan.

"Aku sudah bilang kan? Letakkan semua barang di posisinya semula. Kamu lihat vas itu? Benda itu sudah bergeser beberapa senti dari tempatnya. Seharusnya posisinya pas di tengah meja." Irfan menunjuk vas bunga yang berada di atas meja ruang tamu.

"Pindahkan saja sendiri," sahut Leia. Dia berbalik meninggalkan Irfan yang masih bersungut-sungut karena amarah.

Leia menggerutu dalam hati. Siapa yang peduli jika vas itu bergeser beberapa senti. Toh hal itu tidak akan mengganggu kehidupan umat

manusia.

"Nona, Anda harus membersihkannya dengan benar." Lagi, Riri menegur Leia yang menyapu dengan asal. Leia tak mendengarkan Riri dan tetap menyapu dengan caranya sendiri—menyapu dengan cepat tak peduli apakah lantainya sudah bersih atau belum.

"Shhh ... kamu duduk saja. Dan sudah aku bilang jangan panggil aku nona. Panggil Leia saja. Saat di luar tadi kamu juga memanggilku begitu."

Riri terbiasa bersikap formal dan sopan pada orang lain. Dan dia masih belum tahu apa hubungan bosnya dengan wanita ini. Bos dan pembantunya? Sepertinya tidak begitu. Leia terlalu berani dan cenderung menantang apa pun yang dikatakan oleh Irfan. Daripada dia salah bicara, lebih baik dia terus memanggil Leia dengan sebutan Nona. Dia hanya kelepasan saat di luar tadi karena dia tak bisa menahan emosinya.

MeeBooks

"Tapi Nona saya hanya menjalankan perintah Pak Irfan. Beliau ingin Anda—"

Bla bla bla ... Leia membiarkan Riri terus berbicara.

Leia ingin tahu dari mana Irfan mendapatkan orang seperti Riri. Mereka berdua begitu cocok. Sama-sama terlalu kaku dan gila kebersihan. Leia membayangkan jika Irfan dan Riri menikah. Rumah mereka pasti akan sangat bersih dan bebas dari kuman serta bakteri. Lantainya pun harus mengkilap hingga bisa untuk berkaca.

"Riri, kamu sangat cocok dengan Irfan," ucap Leia tiba-tiba.

Hal itu tentu saja mengagetkan Riri. Kenapa tiba-tiba Leia membahas mengenai dirinya dan Pak Irfan?

“Dia itu sangat perfeksionis dan kamu sepertinya bisa mengimbangi sifatnya itu.” Leia menganggukkan kepalanya melihat Riri dari atas ke bawah. “Dia suka wanita yang sopan dan berpakaian dengan baik.”

Pipi Riri perlahan memerah. Dia menundukkan kepalanya. Jarinya yang lentik bergerak menyelipkan rambutnya ke belakang telinga.

“Saya tidak pantas mendampingi Pak Irfan,” gumam Riri yang masih bisa didengar oleh Leia.

“Apa kamu mau tahu tentang rahasia Irfan? Tipe wanita yang disukainya?” tanya Leia dengan antusias.

Riri sangat tergoda dengan tawaran itu. Tapi ia merasa ada sesuatu yang aneh di sini. Dia mengerutkan keningnya. Dan setelah beberapa menit berpikir dia tahu apa yang sedang dilakukan oleh Leia.

“Maaf Nona Anda harus kembali bekerja dan membersihkan semuanya,” ucap Riri dengan senyum yang terkembang di bibirnya. Hampir saja dirinya masuk ke perangkap Leia. Wanita di hadapannya ini memang mirip dengan setan. Penuh tipu daya.

MeetBooks

Part 4

“Eya, kamu memintaku bersih-bersih tapi kamu sendiri malah duduk.”

“Anggap saja itu hukumanmu karena tidak bisa kuhubungi kemarin. Kemarin itu, kakakmu benar-benar menyiksaku. Bayangkan saja dia sampai menyuruh orang untuk mengawasiku. Aku yakin nanti Riri pasti akan datang ke sini.”

Dila mengusap peluh yang mengalir di dahinya. Pagi tadi dia diseret oleh Leia menuju rumah Irfan. Selama di perjalanan, Leia sudah menumpahkan kekesalannya pada Dila. Dan sampai di sini pun Leia masih belum puas untuk bercerita.

MeetBooks

“Iya aku minta maaf. Tapi kan ini tugasmu, kenapa jadi aku yang mengerjakannya?”

“Gara-gara kamu aku terjebak menjadi pembantu di sini. Dan ingat, tadi kamu juga sudah kalah suit denganku.”

Ya mereka berdua masih sering melakukan hal kenakan itu. Bermula dari kebiasaan mereka di SMA hingga terbawa sampai sekarang.

“Itu salahmu juga kenapa mau menerima tawaranku,” balas Dila. Meskipun mengomel, Dila tetap mengelap kaca yang berada di hadapannya.

“Aku pasti tidak waras saat menerima tawaranmu. Atau jangan-

jangan saat itu kamu mencampurkan racun ke minumanku."

Dila melempar Leia dengan kain lap. "Ada-ada saja. Sudah cepat kerja."

Karena kasihan melihat Dila, Leia akhirnya mau mengangkat bokongnya. Sebenarnya sofa yang tadi didudukinya sangat nyaman dan sangat sayang untung ditinggalkan.

"Sepertinya Riri tidak datang. Bagaimana kalau kita hentikan pekerjaan ini?" usul Dila. Dirinya sudah lelah melakukan pekerjaan rumah. Saat ini pun sudah pukul 10 dan masih tak ada tanda-tanda dari Riri akan datang.

"Benar juga. Ayo kita nonton film saja." Leia melempar lapnya begitu saja ke arah sofa.

Seperti biasa, mereka berdua melakukan suit untuk memutuskan siapa yang harus ke minimarket untuk membeli makanan ringan. Dila menjulurkan lidahnya ke arah Leia begitu dirinya menang.

MeetBooks

"Ya sudah aku pergi dulu," pamit Leia. Dirinya hanya perlu berjalan kaki 10 menit untuk sampai di minimarket terdekat.

Saat dia sudah setengah perjalanan, dia melihat mobil yang tak asing datang dari arah yang berlawanan dengannya. Mobil itu melewatinya begitu saja dan tanpa sadar Leia mengembuskan napasnya lega. Mungkin dia salah orang. Tidak mungkin orang itu akan menghancurkan kebahagiaannya lagi.

Leia mengangkat bahunya. Tak mau memikirkan hal yang tak pasti.

"Pasti aku hanya salah orang. Tidak mungkin si iblis itu pulang sepagi ini."

Setelah menganggukyakin, Leia kembali melanjutkan perjalanannya.

Leia tersenyum lebar ketika sudah mendapatkan makanan ringan kesukaannya. Dia tinggal kembali ke rumah Irfan dan bisa menikmati film sambil memanjakan mulutnya. Betapa sempurnanya rencananya itu.

Leia menghentikan langkahnya begitu sampai di rumah Irfan. Mobil berjenis SUV milik Irfan terparkir di depan rumah. Tadi saat dia pergi, mobil itu belum ada.

"Apa yang dilakukannya? Kenapa pulang sepagi ini?"

"Leia!" Teriakan Irfan mengejutkan Leia yang sedang berpikir. Jarak mereka padahal cukup jauh tapi telinga Leia pun protes karena suara keras Irfan.

"Ya ampun suaranya seperti petir," gerutu Leia.

MeetBooks

"Ke sini kamu!" bentak Irfan. Kesabarannya sudah hilang sejak dia memasuki rumah dan melihat kain lap yang berada di sofa. Seolah hal itu masih belum cukup untuk menguji kesabarannya, dia masih harus menghadapi adiknya yang membuat ruang tengahnya berantakan dan Leia yang entah pergi ke mana.

"Tidak perlu teriak. Telingaku masih normal."

"Kalau telingamu normal tentu kamu seharusnya paham dengan apa yang aku katakan. Sudah aku bilang untuk mengerjakan pekerjaanmu dengan baik. Bukannya keluyuran." Urat-urat di leher Irfan tampak menonjol. Rahangnya mengeras, mempertegas bentuk wajahnya. Matanya menatap Leia dengan tajam.

"Aku membeli makanan kecil, bukannya keluyuran," jawab Leia dengan santai. Sekuat tenaga, Leia tidak menunjukkan rasa takutnya

pada Irfan. Sebenarnya dia sedikit takut melihat ekspresi Irfan saat ini. Pria itu sepertinya bisa saja meremukkannya dalam sekejap.

Melihat Leia yang tak merasa bersalah sama sekali membuat kemarahan Irfan semakin tersulut. Dia menunjuk wajah Leia. “Jangan berharap bisa pulang sebelum kamu menyelesaikan pekerjaanmu dengan benar.”

Irfan merebut kantong plastik yang dibawa oleh Leia. Dia membuang kantong plastik berisi makanan ringan itu ke tempat sampah. Teriakan Leia dan Dila tak membuatnya berbelas kasihan pada mereka.

“Cepat kerjakan pekerjaanmu. Kamu juga Dila.”

“Kalau aku tidak mau?” tantang Leia. Emosinya ikut terpancing.

“Aku akan meremukkan ponsel kalian hingga tak bersisa.” Irfan sudah mengantongi ponsel Dila dan Leia. Di sini dia memang tak punya kuasa untuk mengatur Leia, tapi dirinya bisa mengancam Leia supaya menurut. Jika tidak begini, setan kecil itu pasti akan membuat keonaran di rumahnya.

MeetBooks

“Kamu tidak bisa seperti itu!”

“Eya, sudah ayo bersih-bersih. Percuma melawan kakakku.”

Dila menarik tangan Leia. Dirinya sudah lelah mendengar mereka berdua berdebat.

Irfan memutuskan untuk tidak kembali ke kantor. Dia harus mengawasi mereka berdua. Tidak mungkin dia membiarkan kedua orang itu membuat kerusuhan di rumahnya. Hari ini Riri sedang ada pekerjaan yang tak bisa ditinggalkan, sehingga dia tidak bisa mengawasi Leia.

Mata tajam Irfan mengawasi setiap gerakan Leia. Jika Leia salah

meletakkan barang, maka Irfan akan langsung menegurnya.

“Cerewet sekali. Sana nonton TV saja. Kamu bisa jatuh cinta padaku jika menatapku terus.”

“Tidak akan,” ucap Irfan yakin. Dia tidak mungkin jatuh cinta pada Leia. Dari segi mana pun dia tak melihat keunggulan dari wanita ini. Cantik? Banyak wanita cantik di dunia ini. Kepribadian? Semua sifat Leia tidak ada yang bagus menurutnya.

“Awas kalau nanti kamu menyukaiku. Akan kubuat baliho di depan rumahmu, supaya semua orang tahu.”

“Jangan mimpi! Cepat kerjakan perkerjaanmu. Kamu tidak mau menginap di sini kan?”

Leia berpura-pura berpikir mengenai *usulan* Irfan.

“Kerja!” bentak Irfan tepat di telinga Leia.

MeetBooks

“Astaga telingaku!”

Melihat kedua orang yang tidak pernah akur itu membuat Dila menghela napas lelah. Ia semakin pesimis kalau rencananya akan berhasil. Akur saja tidak bisa, mana mungkin mereka bisa berpacaran. Benci jadi cinta itu kebanyakan terjadi di novel dan sinetron. Di kehidupan nyata, hal itu sangat jarang terjadi.

Leia akhirnya menyelesaikan pekerjaannya setelah waktu menunjukkan pukul 5 sore.

“Aku pulang sekarang. Jangan merindukanku!” Leia tersenyum puas melihat wajah kesal Irfan.

“Tidak akan pernah! Lebih baik kamu tidak kembali ke rumahku sekalian.” Irfan sudah melihat sendiri bagaimana Leia bekerja dan dia

benar-benar pusing karena bukannya rapi, rumahnya justru berantakan.

“Jangan bermimpi!” Dila lagi-lagi harus menarik tangan Leia. Jika kakaknya dan Leia sudah bertengkar, mereka merasa dunia milik berdua sehingga tak memikirkan telinga orang lain yang menjadi korban.

Irfan membanting pintu rumahnya. wanita itu sungguh menguji kesabarannya. Tenggorokannya harus bekerja ekstra keras hari ini.

“Sampai kapan aku mengalami penderitaan seperti ini? Aku harus mencari cara melenyapkan setan kecil itu dari rumahku atau setidaknya membuatnya tersiksa sama sepertiku.”

MeetBooks

Part 5

“Riri! Aku merindukanmu.”

Leia memeluk Riri dengan erat. Tak memedulikan orang yang dipeluk merasa risi dan sesak napas.

“Kemarin ke mana? Aku sangat merindukanmu. Ah, kamu tidak tahu bagaimana menderitanya aku merindukanmu. Jangan tinggalkan aku lagi.”

Riri memaksakan senyumnya. Dia tahu Leia tidak benar-benar merindukannya. Leia hanya terlalu senang karena hari ini bukan Irfan yang mengawasinya.

MeetBooks

“Iya, Nona. Terimakasih sudah merindukan saya. Sekarang lepaskan saya.”

Leia tersenyum lebar dan melepaskan pelukannya. Dengan keberadaan Riri di sini, berarti Irfan tak mungkin mengawasinya seperti kemarin. Hatinya begitu bahagia. Saking bahagianya dia sampai menawari Riri minum.

“Terimakasih. Tidak perlu melayani saya. Ini daftar pekerjaan Anda.”

Leia mengerucutkan bibirnya. Riri memang tidak bisa diajak bekerjasama. Apa susahnya menanggapi ajakannya untuk mengobrol sebentar? Hanya sebentar. Kalau keblabasan ya bisa dimaklumi. Orang

bilang wanita memang banyak bicara.

“Apaini?kenapasemakinbanyak?Akukemarinsudahmembersihkan kamar mandi. Kenapa di sini ada lagi? Memangnya Irfan menggunakan semua kamar mandi di rumah ini? Yang benar saja ... dapur, gudang, halaman belakang, halaman depan, kolam renang. Dia pikir aku robot?”

Leia meremas kertas berisi daftar pekerjaan yang baru diserahkan Riri dan membuangnya ke tempat sampah.

Riri ingin mengatakan sesuatu akan tindakan Leia, tapi Leia sudah mendahuluinya.

“Eh, tahu tidak hari ini butik xxx sedang mengadakan diskon. Lokasinya tidak jauh dari sini.”

“Nona cepat kerjakan pekerjaan Anda.”

“Lupakan ini semua. Bagaimana kalau kita ke sana?” Leia tak menyerah menggoda Riri. Bukankah semua wanita suka berbelanja? Apalagi kalau diskon, pasti semua orang suka.

“Gratis 1 baju dariku,” tambah Leia ketika Riri hendak menjawab.

“Pak Irfan bilang jika Anda tidak menuruti perintah saya, beliau sendiri yang akan datang ke sini dan mengawasi Anda.”

Wajah Leia berubah datar saat itu juga. Irfan ternyata telah mengajari Riri untuk mengancamnya. Dengan kesal Leia mengambil sapu dan lap.

Leia tak hentinya menggerutu saat dirinya mengerjakan pekerjaannya. Dia berharap waktu bisa berjalan lebih cepat. Leia tak sabar menunggu jarum jam menunjukkan pukul 3 sehingga dia bisa keluar dari tempat penyiksaan ini.

“Tolong kerjakan pekerjaan Anda dengan benar, saya harus mengangkat telepon dulu.”

Leia bergumam menjawab Riri. Setelah melihat Riri sudah agak jauh, Leia membuka kulkas dan melemparkan kain lap yang telah dipakainya sejak tadi ke dalam kulkas. Leia tahu kebiasaan Irfan yang bisa tidak jadi makan dan minum hanya karena melihat benda kotor di hadapannya. Dan kain lap itu jelas bukan hanya kotor tapi juga tidak pada tempatnya.

“Rasakan itu. Jangan harap bisa makan dan minum setelah menyiksaku.”

“Nona, apa yang Anda lakukan?”

“Aahh, aku hanya cari air minum,” jawab Leia cepat. Dia segera menutup pintu kulkas dan tersenyum dengan tenang.

“Ayo kita ke halaman belakang. Dapur sudah selesai. Kamar mandi juga sudah kemarin. Halaman depan sudah juga. Bisa tanya Irfan.”

NovelBooks

“Tapi Nona, halaman depannya tadi masih kotor.”

“Biarkan saja. Kotor tidak akan membuat Irfan kejang-kejang. Paling cuma membuatnya teriak-teriak tidak jelas.”

Riri pusing menghadapi Leia yang seperti ini. sampai sekarang dia masih tak mengerti kenapa bosnya perlu mempekerjakan orang seperti Leia. Di luar sana banyak yang lebih kompeten dari Leia.

Riri ragu ingin bertanya apa hubungan Leia dengan Irfan. Bisa-bisa wanita itu akan memanfaatkannya sebagai alasan untuk menghentikan pekerjaannya hari ini.

“Kenapa Irfan membangun rumah seluas ini? Dia hanya tinggal sendiri.”

“Mungkin untuk keluarganya nanti,” jawab Riri. Leia dan Riri menikmati pemandangan di halaman belakang rumah Irfan. Ada kolam renang dan juga pohon-pohon yang membuat mata segar.

“Wanita mana yang mau dengannya? Luar biasa kalau ada yang tahan dengan sikapnya itu.”

Leia tiba-tiba berbalik. Dia tersenyum manis menatap Riri.

“Kamu. Ya kamu sangat cocok dengannya.”

Riri tersenyum tipis. Dia sudah belajar dari pengalaman bahwa omongan Leia tidak bisa dipercaya begitu saja. Bosnya saja menyebut wanita itu sebagai setan.

“Tapi kamu akan semakin cocok dengannya jika kamu juga tahu bagaimana cara membersihkan calon rumah kalian ini. Bukankah itu ide bagus? Irfan pasti akan cinta mati denganmu.”

MeetBooks

“Itu bisa dipelajari nanti. Sekarang adalah tugas Anda untuk membersihkan semuanya.”

Leia menggertakkan giginya. Riri sangat sulit untuk digoda. Dia terlalu pintar. Bos dan asisten sama saja. Membuatnya kesal setengah mati. Ya, dia baru tahu dari Dila kemarin kalau Riri adalah asisten Irfan. Asisten pribadi yang sudah 1 tahun ini bekerja bersama.

“Dari jawabanmu sepertinya kamu menyukainya. Hmmm, apa Irfan tahu ini? Bagaimana kalau aku memberitahukan padanya tentang perasaanmu ini?”

“Silakan lakukan pekerjaan Anda,” ujar Riri tak mau terbawa oleh permainan Leia. Dia menampakkan wajah tenang meskipun sekarang otaknya memikirkan apa yang Irfan lakukan jika mendengar hal ini dari Leia.

Leia tertawa kecil. “Sangat menarik ya, mencintai orang yang begitu dekat tapi terasa sangat sulit untuk dijangkau. Ah aku bicara apa. Siapa tahu Irfan juga mencintaimu. Seperti yang aku katakan tadi, kalian berdua sangat cocok.”

Walaupun tahu kalau Leia sedang bermain-main dengan perasaannya saat ini tapi hal itu tak membuat perasaan Riri membaik. Dia tetap terusik dengan ucapan Leia. *Begitu dekat tapi tak terjangkau* ... Irfan dari dulu selalu memperlakukannya sebagai rekan kerja. Tidak lebih. Riri pun sadar dirinya tak pantas mencintai pria itu. Sejak sadar akan perasaannya, Riri sudah mengerti konsekuensinya. Suatu saat ketika Irfan mempunyai kekasih, dia pasti akan tersakiti. Menghentikan perasaan yang ada memang tak mudah tapi Riri sedang berusaha melakukannya.

Sepanjang hari *mood* Riri memburuk karena ucapan Leia. Bahkan saat dia diminta Irfan untuk kembali ke kantor pun dia masih tak bisa mengenyahkan pikiran yang mengganggu itu.

“Apa wanita itu membuat onar?” tanya Irfan. Dia menyatukan kedua tangannya di atas meja.

“Tidak, Pak. Dia melakukan pekerjaannya dengan cukup baik.”

“Cukup baik? Jangan membohongiku. Wanita itu menyentuh sapu saja jarang.”

Riri tersenyum. “Anda sangat memahaminya.”

“Tentu saja. Dia teman Dila. Kamu sudah tahu adikku kan? Leia itu wanita yang sangat manja dan pemalas. Adikku bahkan tertular sifat buruknya itu. Oh iya, besok kamu awasi dia lagi. Aku sudah meminta Randi untuk menggantikan tugasmu sementara ini.”

Sekarang Riri mendapatkan jawaban dari pertanyaannya selama ini. Seperti dugaannya, Leia bukanlah pembantu. Hanya saja status Leia sebagai teman Dila tidak menjawab pertanyaan kenapa wanita itu menjadi pembantu di rumah Irfan.

“Baik Pak,” jawab Riri.

“Bersabarlah selama 1 bulan ini.”

Riri mengangguk dan pamit dari ruangan Irfan.

****

“Leia!” Irfan berteriak geram ketika melihat apa yang ada di dalam kulkasnya. Dia ingin mengambil buah, tapi di atas buah apel yang ingin diambilnya ada sebuah benda yang seharusnya tidak ditaruh di dalam kulkas.

MeetBooks

“Hebat sekali. Padahal aku baru masuk tapi kamu sudah tahu aku di sini.”

“Apa yang kamu lakukan di sini?” bentak Irfan. “Dan dari mana kamu bisa masuk?”

“Aku ingin menggodamu malam ini ... “

“Apa kamu bilang?!”

Leia tertawa keras melihat wajah Irfan. “Pengen banget ya kugoda? Mukanya sampai merah begitu.” Leia semakin menggoda Irfan. Pria itu begitu mudah terpancing. Leia berbicara sedikit saja, sudah membuat urat-urat di leher Irfan menegang.

“Wanita gila ... Aku tanya apa yang kamu lakukan di sini?”

“Aku kan sudah bilang, aku mau—”

Irfan mendekati Leia hingga jarak tubuh mereka hanya beberapa senti. Irfan mencengkeram dagu Leia Membuat kata-kata yang ingin keluar dari mulut Leia terhenti begitu saja. Irfan mengangkat dagu wanita itu, mengunci mata Leia dengan tatapannya.

"Jangan main-main denganku," ucap Irfan tegas.

Leia terdiam beberapa saat. Menatap wajah Irfan yang begitu dekat dengannya. Kenangan akan dirinya yang pernah menyukai pria ini terbayang di kepalanya. Begitu pun juga dengan segala penolakan yang pernah pria ini lakukan. Leia tak habis pikir, bisa-bisanya dia tertipu dengan wajah Irfan.

Leia menepis tangan Irfan. "Jangan menyentuhku seenaknya."

"Kamu bilang mau menggodaku, tapi aku sentuh sedikit saja sudah marah. Apakah nyalimu hanya sebatas itu Leia?"

MoetBooks

Leia tersulut emosi mendengar ucapan Irfan. Dia maju satu langkah, mengikis jarak antara dirinya dan Irfan. Kini mereka hanya terpisah oleh pakaian yang melekat di tubuh mereka.

Irfan sedikit terkejut dengan gerakan impulsif Leia. Namun itu hanya terjadi sepersekian detik. Kemudian seringai muncul di bibirnya. *Leia yang tidak pernah mau kalah.*

"Apakah kamu benar-benar ingin aku menyentuhmu?" Irfan hanya perlu menundukkan tubuhnya sedikit dan berbisik di telinga Leia. Irfan sengaja mengembuskan napas pelan ke telinga Leia. Dia merasakan tubuh Leia menegang.

Irfan tentu tahu ini semua hanya permainan. Leia memang sengaja memancing emosinya setiap saat dan jika wanita itu berpikir bahwa dia bisa bebas mempermainkannya maka Leia salah besar.

Leia bergidik ngeri membayangkan Irfan melakukan hal tak senonoh kepadanya.

“Aku ke sini untuk mengambil HPku yang ketinggalan.”

Leia langsung menjauh dari Irfan. Dia segera menuju ruang tengah. Seingatnya, tadi dia meletakkan ponselnya di meja depan TV.

“Bagaimana kamu bisa masuk?” tanya Irfan.

“Dila memberikan kunci rumah ini padaku. Dia takut kamu mengunciku di luar dan tidak mengizinkanku masuk.” Leia memasukkan ponselnya ke dalam tas. Tadi setelah bangun tidur dia baru sadar kalau *handphone*-nya tertinggal di rumah Irfan. Akhirnya meskipun hari sudah malam dia tetap datang ke tempat ini.

“Jangan sembarangan masuk ke rumahku lagi.”

“Iya, aku sebenarnya juga tidak ingin melihat wajahmu. Aku sudah menemukan ponselku. Aku pergi ya. Jangan memimpikanku. Aku tidak rela masuk ke dalam mimpimu.”

“Aku juga tidak sudi memimpikanmu. Eh tunggu dulu. Kebetulan kamu di sini. Jadi kamu bisa bertanggung jawab dengan apa yang telah kamu lakukan pada kulkasku.” Irfan teringat akan lap yang diletakkan Leia di dalam kulkas.

Leia menjulurkan lidahnya pada Irfan sebelum berlari keluar. “Makan itu lap!” teriak Leia ketika dirinya sudah sampai di depan pintu.

Irfan menggelengkan kepala dan menahan kekesalannya melihat kelakuan kekanakan Leia. Pada akhirnya Irfan harus menyingkirkan lap kotor itu sendiri dan mencuci semua buah yang ada di dalam kulkas. Irfan merasa dirinya selalu mendapat musibah setiap harinya gara-gara Leia.

****

Leia mendorong *trolley* dengan malas. Dia terpaksa mengikuti Irfan dan Riri untuk berbelanja. Sebenarnya tadi dia sudah meminta Irfan untuk meninggalkannya di rumah, tapi pria itu tentu saja tak melewatkan kesempatan sedikit pun untuk menyiksanya. Dia menarik tangan Leia dan memaksanya untuk ikut ke supermarket. Yang lebih menyebalkan, Irfan juga mengajak Riri.

Leia merasa dirinya terlalu menghayati perannya sebagai pembantu. Bayangkan saja. Riri dan Irfan terus saja mengobrol sementara dirinya ditinggalkan begitu saja dan disuruh untuk mendorong *trolley.*

Aku sangat mirip dengan pembantu yang sedang mengikuti tuan dan nyonya-nya berbelanja, batin Leia kesal. Leia tak menemukan alasan yang masuk akal kenapa Irfan harus mengajaknya dan Riri untuk berbelanja. Irfan bisa saja pergi sendiri. Atau lebih baik lagi jika dia dan Riri yang pergi dan dirinya tetap di rumah bermain *game.*

Sekarang, kenapa aku merasa jadi istri kedua ya? pikir Leia saat melihat punggung Irfan dan Riri. Leia mengentakkan kakinya lalu meninggalkan *trolley*-nya begitu saja. Irfan dan Riri tentu saja tak menyadari hal itu karena posisi Leia yang cukup jauh di belakang mereka.

"Keterlaluan sekali. Pembantu pun perlu dihargai. Apa dia mengajakku hanya untuk pamer kalau dia punya orang yang siap membawakan barang-barangnya? Laki-laki kurang ajar," maki Leia sepanjang jalan. Leia mulai berlari ketika menyadari mungkin saja Irfan sudah sadar akan dirinya yang kabur.

Irfan menoleh ketika menyadari bahwa Leia tak bersuara sejak tadi. Matanya terbelalak ketika tak melihat siapa pun di belakang mereka.

Trolley yang berisi bahan belanjaan mereka pun berada cukup jauh dari tempatnya berdiri saat ini. Dan yang terpenting tidak ada Leia di sana.

"Sialan! Leia!"

Irfan dan Riri mencari keberadaan Leia, tapi wanita yang mereka cari tak tampak di mana pun.

Irfan berusaha menghubungi ponsel Leia, namun tak diangkat. Dia juga menghubungi Dila, menanyakan apakah Leia menghubunginya. Tapi jawaban dari Dila tak membuatnya puas. Kemungkinannya antara Leia memang tak menghubungi adiknya itu atau mereka berdua telah bekerjasama. Irfan tak bisa mempercayai adiknya 100% sekarang.

"Riri, kamu bisa belanja sendiri kan? Aku mau mencari Leia dulu. Nanti kamu naik taksi ya."

Riri mengangguk dan tersenyum. Hatinya sedikit kecewa melihat Irfan yang meninggalkannya. Tadi saat Riri tahu kalau Irfan ingin ke supermarket, dia langsung meminta untuk ikut. Dirinya beralasan ingin berbelanja sesuatu, padahal sebenarnya ia ingin menghabiskan waktunya dengan atasannya itu.

NovelBooks

Biasanya jika hari Minggu seperti ini dirinya tidak bisa bertemu dengan Irfan, tapi karena tugas tambahannya untuk mengawasi Leia, dia jadi memiliki alasan untuk bertemu dengan bosnya.

Namun ternyata, momen kebahagiaannya hari ini berlalu terlalu cepat. Leia ... lagi-lagi wanita itu membuat masalah.

****

"Dila, pokoknya aku tidak mau bekerja dengannya lagi. Aku diperlakukan dengan buruk. Aku tidak terima."

Leia saat ini sedang berada di dalam taksi. Dirinya mengomel pada Dila yang berada di ujung sambungan telepon.

“Bersabarlah ... Apa kamu dicap sebagai pengecut karena mundur kata-katamu sendiri? Kamu bilang akan bekerja dengan Kak Irfan selama 1 bulan. Kita sudah *deal.* Hari ini libur saja jika kamu marah. Pergi ke taman hiburan yang ingin kamu kunjungi itu. Tenang saja aku tidak akan memberitahu keberadaanmu pada kakakku.”

Leia mematikan ponselnya begitu saja.

“Pak kita taman hiburan saja,” ujar Leia pada sopir taksi. Sudah beberapa hari ini Leia ingin pergi ke taman hiburan. Dia ingin menyegarkan pikirannya dengan wahana-wahana ekstrem yang ada di sana. Meskipun cuma sendiri, dia akan bersenang-senang hari ini.

Dila langsung menghubungi nomor kakaknya setelah Leia menutup teleponnya.

MeetBooks

“Halo, kakak sudah menemukan Leia?”

“Belum, apa dia menghubungimu?” jawab Irfan yang saat ini baru keluar dari supermarket. Dia sudah mengelilingi supermarket itu dan tetap tak menemukan Leia. Sangat membuang waktunya. Andaikan Irfan tak merasa bertanggung jawab, dia tidak akan mau mencari Leia sampai seperti ini.

“Iya dia baru menghubungiku. Mungkin sekarang dia sedang pergi ke taman hiburan XXX. Akhir-akhir ini dia sangat ingin pergi ke sana.”

“Kamu tidak bohong kan?” tanya Irfan.

“Tidak. Buat apa aku berbohong,” jawab Dila merasa tersinggung.

“Baiklah, aku ke sana.”

“Selamat menikmati waktu kebersamaan kalian!” teriak Dila terlalu bersemangat. Akhirnya dia memiliki kesempatan untuk menyatukan mereka berdua.

“Cupid cebol, bantulah aku menyatukan mereka berdua.”

MeetBooks

Part 6

Irfan menepuk pundak Leia dari belakang. “Mau kabur, huh?”

“Kenapa kamu tahu aku di sini?” Leia berpikir sejenak sebelum kemudian dia memaki Dila dalam hati. *Dasar pengkhianat!*

“Aku tidak kabur. Aku hanya tidak mau menjadi obat nyamuk. Kalau mau berpacaran jangan ajak-ajak aku.”

“Ayo pulang.” Leia menghempaskan tangan Irfan yang menarik pergelangan tangannya.

MeeBooks

“Tidak mau. Hari ini aku cuti. Semua orang menikmati liburan mereka, kenapa aku harus bekerja?”

Irfan hanya diam, ia sadar kini mereka berdua telah menjadi pusat perhatian. Jika dirinya terus meladeni Leia maka tidak pernah ada habisnya. Wanita itu akan terus membantah dan semakin membuat kekacauan.

Irfan mengikuti Leia menuju wahana *roller coaster.* Irfan memperhatikan wajah kesal Leia yang hilang begitu saja saat melihat wahana permainan di depannya. Tanpa memedulikan Irfan, Leia segera masuk ke dalam antrean.

“Mau ikut naik juga? Yakin tidak akan pipis di celana?” sindir Leia.

“Tutup mulutmu.”

Wanita yang mengantre di belakang Irfan terkikik. Dia langsung

diam begitu Irfan menatapnya tajam. Leia memang sengaja ingin mempermalukan Irfan. Dia kesal karena waktu bersenang-senangnya terganggu. Setelah pulang dari sini, Leia pasti akan menemui Dila. Dia tak akan membiarkan Dila lepas.

"Nanti setelah turun dari *roller coaster* ini, jauh-jauh dariku. Aku tidak mau terkena muntahanmu." Leia masih terus melancarkan serangannya pada Irfan.

Wajah Irfan merah padam. Irfan punya prinsip untuk tidak memukul perempuan, tapi Leia benar-benar menguji kesabarannya. Dia begitu tergoda untuk melanggar prinsipnya itu.

"Jaga mulutmu atau akan membungkamnya dengan paksa," bisik Irfan. Irfan menggigit telinga Leia cukup keras hingga wanita itu memekik.

Leia menggosok telinganya dan tersenyum meminta maaf pada beberapa orang yang melihat ke arahnya.

MeraBooks

"Jangan melakukan hal itu lagi. Telingaku bisa infeksi."

"Tinggal amputasi," jawab Irfan.

Leia berbalik dan menginjak kaki Irfan dengan kuat. Leia meletakkan jari telunjuknya di bibir. "Shhh ... "

Irfan mengepalkan tangannya. Sejak tadi Leia yang terus berbicara dan memulai pertengkaran dengannya. Seharusnya dia pulang sejak tadi, bukannya mengikuti wanita pembuat masalah ini.

Irfan ingin keluar dari antrean tapi ia terpaksa mengurungkannya karena sekarang adalah giliran mereka untuk naik wahana ekstrem tersebut.

Ketika *roller coaster* itu berjalan Irfan sudah tak memedulikan Leia

yang berteriak begitu kencang. Karena dirinya sendiri juga berteriak, dia tidak suka dengan wahana ini. Tubuhnya dibawa naik, turun bahkan berputar. Kepalanya sudah pusing sekarang. Semoga nanti saat mereka sudah turun, perutnya tidak membuat ulah. Dia harus menyelamatkan mukanya di hadapan Leia.

"Huaa! Aku mau lagi!"

Irfan tak menanggapi ucapan Leia. Kepalanya pusing, perutnya mual.

"Ah, tapi aku juga mau mencoba wahana yang lain. Hei, kamu tidak apa-apa?" tanya Leia ketika menyadari bahwa Irfan tidak bicara sejak mereka turun tadi.

Irfan duduk di sebuah bangku panjang. Masih mencoba untuk menghilangkan pusing dan mual yang dirasakannya.

MeetBooks

Irfan menyalahkan dirinya dan Leia karena hal ini. Entah apa yang ada di pikirannya tadi, mengikuti Leia untuk antre di wahana gila itu.

"Ternyata kamu payah. Begini saja sudah pucat."

"Ayo pulang sekarang!"

Irfan benar-benar memaksa Leia untuk pulang. Dia memeluk pundak Leia dan menulikan telinganya akan segala makian wanita itu.

"Kenapa memaksaku pulang sih? Kamu kan bisa pulang sendiri."

"Karena aku tidak mau ada orang yang kena sial karena bertemu denganmu."

Leia tahu Irfan hanya membuat alasan. Dirinya tidak pernah membawa sial kepada siapa pun.

"Aku bukan anak kecil. Tidak perlu mengkhawatirkanku, *Baby.*"

Tangan yang berada di pundak menguat, mencengkeram Leia.

“Aku tidak mengkhawatirkanmu tapi aku hanya merasa bertanggung jawab denganmu. Bagaimana kalau nanti orang tuamu mencarimu? Selama masih jam kerja, kamu tanggung jawabku.”

“Terimakasih atas tanggung jawab yang tidak diinginkan itu. Aku jadi bingung, sebenarnya kamu mengajakku pulang karena takut aku membawa sial atau karena tanggung jawabmu? Dalam beberapa detik ucapannya sudah berubah. Dan itu berarti kamu berbohong. Sekarang, jujur saja kalau sebenarnya kamu mencemaskanku. Bukan begitu, *Baby?* Aku tahu pesonaku memang sangat sulit untuk ditolak.”

Kepala Irfan kembali pusing gara-gara Leia dan kepercayaan dirinya yang melampaui batas.

“Pekerjaan ini sungguh menyiksa. Masa aku tidak punya hari libur? Yang benar saja.”

MeetBooks

“Rumahku harus dibersihkan setiap hari.”

Leia tetap duduk meskipun Irfan menyodorkan sapu padanya.

“Aku tidak mau bekerja. Biarkan aku beristirahat. Jika tidak mengizinkanku untuk ke taman hiburan tidak apa-apa.” Leia memasang wajah memelasnya, tapi bukannya kasihan, Irfan justru menatap Leia dengan jijik.

“Kamu tidak pantas memasang wajah seperti itu.”

Leia mengedip-kedip kan matanya, memasang senyum menggoda dan menjilat bibirnya perlahan.

Irfan memalingkan wajahnya. “Menjijikkan, jangan pasang wajah seperti itu.”

“Kenapa? Wajahku terlalu menggoda ya?”

“Jangan bercanda. Kerja!”

“Sebenarnya aku dibayar berapa sih? Kenapa aku tidak punya hari libur? Ah, bagaimana kalau kamu memotong uang gajiku hari ini? Aku benar-benar malas.”

Pada akhirnya Leia tetap menuruti perintah Irfan karena *bosnya* itu menolak tawaran Leia. Seperti biasa, setiap Irfan yang mengawasinya maka Leia harus siap menutup telinganya. Irfan akan mengomentari apa pun. Barang bergeser sedikit saja dia pasti akan meminta Leia untuk membenarkannya. Leia sampai berpikir kalau mungkin saja Irfan memiliki meteran di otaknya.

“Ini sudah jam 3 kan?” tanya Leia yang sudah menunggu saat itu tiba. Sejak tadi dirinya belum beristirahat. Irfan hanya memberikan 30 menit untuk makan siang.

MeetBooks

“Memang sudah, tapi kamu baru bekerja beberapa jam. Kalau kamu tidak kabur tentu pekerjaanmu sudah selesai sekarang.”

Leia melemparkan lap kepada Irfan. Dan kali ini keberuntungan ada di pihak Leia karena lap itu tepat mendarat di wajah Irfan. “Aku tidak mau kerja lagi. Potong saja gajiku.”

“Leia!” teriak Irfan yang langsung melempar lap itu begitu saja.

“Tunggu, jangan-jangan kamu menahanku di sini arena tidak mau berpisah denganku. Ah aku harusnya sadar bahwa aku akan dirindukan. Wajahku memang tidak bisa dilupakan begitu saja. Untuk hari ini. Ingat ... *khusus* hari ini aku mengizinkanmu untuk memimpikanku.”

“Riri yang lebih cantik darimu saja, tidak sepercaya diri ini. Kamu benar-benar harus belajar sopan santun. Aku yakin Riri bisa

mengajarimu."

Leia tersinggung, mendengar dirinya dibandingkan dengan Riri. Dia paling tidak suka dibandingkan.

"Ah, Riri ... apa kamu menyukainya? Kenapa tidak langsung mengatakan padanya?" Apa kamu terlalu pengecut untuk mengakui perasaanmu padanya? Takut ditolak *maybe?"* Leia memperhatikan ekspresi Irfan yang tak berubah sama sekali.

"Sepertinya aku salah membaca situasi. Cinta bertepuk sebelah tangan. Sangat menyakitkan."

Riri seperti buku terbuka untuk Leia. Dia bisa menebak apa yang wanita itu rasakan. Tapi Irfan ... sejak tadi ekspresinya tak berubah. Kemungkinannya hanya 2, Irfan terlalu pandai mengontrol ekspresi wajahnya atau pria itu memang tak memiliki perasaan apa pun pada Riri.

MeetBooks

"Kamu bicara apa? Kerja sana!" usir Irfan tak tahan dengan Leia yang semakin melantur.

"Kerja apa? Bilang saja kamu mau kutemani malam ini. Iya kan? Aku jadi ingat, aku belum pernah melihat kamarmu. Mungkin malam ini malam yang tepat."

Irfan menggebrak meja. "Diam. Perempuan murahan!"

Part 7

Leia sudah memukul wajah Irfan tapi ia merasa belum puas.

“Jaga mulutmu sebelum aku menutupnya dengan kaos kakiku.”

Irfan memegang hidungnya yang terasa berdenyut akibat tinju yang diberikan Leia ke wajahnya.

“Kalau bukan wanita murahan apa namanya? Wanita normal tidak mungkin mengajak seorang laki-laki untuk ke kamar dengan begitu mudahnya.”

MeoBooks

Hati Leia semakin panas mendengar tuduhan Irfan.

“Apa aku bilang kalau aku ingin tidur denganmu? Pikiranmu saja yang kotor. Mendengar kata kamar pikirannya langsung *ke sana*. Berengsek!” Leia kembali memukul Irfan sebelum pergi dengan emosi yang masih belum reda. Andai dia bisa menghajar pria itu lebih lama maka pasti akan dia lakukan. Sayangnya dia tidak mau menjadi tersangka penganiayaan.

Sambil menunggu taksi *online* yang dipesannya, Leia terus mengomel, menyebut Irfan dengan berbagai julukan.

****

“Dila aku tidak mau bertemu dengan bajingan itu lagi.”

“Yang kamu sebut bajingan itu kakakku,” ucap Dila. “Aku tahu dia salah, aku minta maaf untuk itu. Tapi bisakah kamu tidak berhenti

bekerja?”

Leia memukul meja yang ada di hadapannya dan hal itu tentu saja menarik perhatian orang-orang yang berada di kafe itu. Dia menatap Dila dengan tajam. Dila adalah orang yang harus bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada hidupnya. Kalau Dila tidak memaksa, dirinya tak perlu bertemu dengan Irfan lagi. Sejak dulu mulut Irfan memang tak bisa dikontrol dan selalu menyerangnya.

Kemarahan Leia bahkan belum berkurang sampai sekarang. Semalaman dia terus memaki Irfan hingga kantuk memaksanya untuk menutup mata dan mulutnya. Untung saja Irfan tidak datang di mimpinya.

“Kalau kamu berhenti sekarang, bukankah kamu tidak bisa membalas Kak Irfan?” lanjut Dila tidak merasa takut dengan kemarahan Leia.

MeetBooks

Leia ingin bilang bahwa dirinya tidak peduli dengan balas dendam dan hanya ingin berhenti bekerja sekarang. Namun salah satu sisi dalam dirinya merasa tidak rela melepaskan Irfan begitu saja. Pria itu harus membayar semua kesulitan yang selama ini dirasakan Leia.

Sebuah ide muncul di kepala Leia.

“Di, apa kamu punya kunci kamar Irfan?”

Dila menggeleng. Kamar Irfan adalah tempat yang tidak boleh dimasuki oleh sembarang orang.

“Dapatkan kunci itu dan aku akan bekerja 1 minggu lagi. Bukankah itu lebih baik daripada aku berhenti sekarang?”

Dila berpikir sesaat. Hanya 1 minggu, bagaimana caranya dalam waktu yang mepet itu Irfan dan Leia bisa dekat? Dila sungguh kehilangan akal. Dia menyalahkan kakaknya yang tidak bisa mengontrol mulutnya.

Kalau begini, kapan kakaknya akan punya pendamping?

"2 minggu, bagaimana?" tawar Dila.

"*No,* 1 minggu sudah cukup untuk membuatku stres."

Dila menghela napas. Leia sudah tidak bisa dipaksa lagi.

Mungkin Leia dan Irfan memang tidak berjodoh, pikir Dila putus asa. Hanya satu minggu untuk membuat mereka berdua melihat dekat dan mengenal satu sama lain. *Mission impossible.* Tapi dia tidak akan menyerah sampai akhir.

Tugas Dila adalah mencuri kunci kamar Irfan dan menduplikatnya. Sayangnya hal itu bukanlah hal yang mudah. Setahu Dila, Irfan selalu membawa kuncinya ke mana-mana semenjak Leia bekerja di rumahnya.

Dulu Irfan tidak mengunci kamarnya, semua orang tahu kalau kamar Irfan adalah tempat terlarang. Hanya ART yang biasanya masuk ke kamar Irfan untuk bersih-bersih. Dila pun tak berani untuk masuk ke kamar itu. Irfan akan langsung menceramahinya panjang lebar jika tahu Dila masuk tanpa izinnya. Dan sekarang dia harus menduplikat kunci itu? Benar-benar bunuh diri ...

"Ini tugas yang berat. Setelah ini aku harus kabur dari rumah sebelum Kak Irfan membunuhku."

Dila membuka laci meja kerja Irfan satu persatu. Saat dia tiba di kantor Irfan, kebetulan Irfan sedang *meeting.* Dila menganggap Tuhan sedang membantunya sekarang.

Dila bersorak ketika melihat kunci yang tak asing untuknya. Dia tidak akan salah mengenali gantungan kunci itu. Dila sendiri yang memberikan gantungan kunci itu pada Irfan.

“Anda tidak ingin menunggu Pak Irfan?” tanya Riri ketika melihat Dila yang keluar dari ruangan Irfan.

Riri berniat membuatkan teh untuk Dila, tapi adik dari bosnya itu ternyata hanya berkunjung sebentar.

“Ada urusan mendadak. Nanti aku akan kembali lagi ke sini.” Riri mengangguk.

Dila mengembuskan napas lega begitu sudah keluar dari kantor *tour and travel* milik Irfan. Ia segera membawa kunci berharga itu ke seorang ahli kunci. Hanya dalam waktu 10 menit kunci itu telah jadi.

“Semoga dia masih *meeting,*” doa Dila ketika dia kembali menginjakkan kakinya di kantor Irfan.

“Apa yang kamu lakukan di sini?” tanya Irfan yang berpapasan dengan Dila. Dia baru selesai *meeting* dan sedang menuju ruangannya.

MeetBooks

“Ah, tentu saja mengunjungi kakak. Leia tadi menghubungiku. Dia menceritakan apa saja yang kakak lakukan padanya.” Dila mencari alasan dengan cepat.

Irfan segera menarik tangan Dila menuju ke ruangannya. Tidak mau menjadi pusat perhatian para karyawannya.

“Jadi wanita itu sudah menceritakannya? Kalau begitu kamu tahu kalau aku dan dia tidak pernah bisa saling bekerja sama. Aku sudah mencari pembantu baru hari ini. Kamu tidak perlu mengurusinya.”

“Tidak bisa begitu dong. Tadi aku sudah membujuk Leia, dan dia setuju untuk bekerja satu minggu lagi.”

“Apa kamu bilang? Apa kamu tahu kalau dia sudah memukulku dua kali?” Irfan tak habis pikir dengan adiknya yang bisa-bisanya tetap

mempekerjakan wanita itu.

“Aku tahu, tapi itu kesalahan kakak sendiri. Mana ada wanita yang terima disebut wanita murahan? Kakak memang sudah keterlaluan.”

“Sampaikan maafku padanya, tapi aku tetap tidak mau mempekerjakannya.”

“Satu minggu.” Dila bersikeras. “Mau tidak mau Leia tetap akan bekerja di rumah kakak. Ingat kakak sudah tanda tangan di surat perjanjian yang aku buat. Ini pun aku sudah berbaik hati karena membiarkan Leia hanya bekerja beberapa hari bukannya 1 bulan.”

Kedua kakak beradik itu sama-sama tak ada yang mau mengalah. Mengingat perjuangannya hingga sekarang, Dila tidak akan membiarkan kakaknya menang kali ini. Dirinya sampai harus menjadi pencuri dan sampai sekarang pun dia masih memikirkan cara untuk mengembalikan kunci ini ke tempatnya semula.

MeetBooks

“Kamu sungguh berniat menyiksaku, bukan? Wanita itu akan membuatku lebih tua 5 tahun setiap harinya.”

“*Chill* ... Kakak perlu lebih santai dalam menjalani hidup. Toh Leia tidak memecahkan apa pun kan selama ini?”

“Dia hampir memecahkan otakku.”

Dila tertawa kecil. Menutupi bagaimana bingungnya dirinya saat ini.

“Masuk,” ucap Irfan ketika mendengar suara pintu yang diketuk. Riri muncul dengan dua cangkir teh dan sepiring kue kering. Saat itu juga Dila ingin memeluk Riri.

Setelah Riri pergi, Dila langsung memakan kue kering itu.

“Oh iya, begini saja ... bagaimana kalau aku memberimu uang dan kamu suruh Leia untuk tidak kembali ke rumahku lagi.”

Dila langsung menolak tawaran kakaknya.

“Leia tetap bekerja. Titik.”

Dila mengeluarkan kunci dari saku celananya. Untung saja tubuh Dila tertutup meja. Dila melanjutkan rencananya dengan sengaja menyenggol cangkir tehnya hingga membuat meja kerja Irfan basah.

“Dila!” bentak Irfan. Ia langsung menyelamatkan beberapa dokumen yang ada di meja.

Dila berpura-pura membantu kakaknya, dia memasukkan dokumen itu ke dalam laci bersamaan dengan kunci yang dipegangnya.

Irfan yang paling tidak suka dengan kekacauan segera memanggil Riri.

MeetBooks

“Dila, apa yang kamu lakukan?!”

“Maaf aku tidak sengaja. Hahaha mungkin itu karma karena kakak begitu kejam pada wanita. Aku lupa kalau aku harus pergi. *Bye,* Kak.”

****

“Manfaatkan kunci ini dengan baik. Aku harus segera pergi dari negara ini sebelum kakakku membunuhku. Oh iya, ingat kalian berdua harus berjodoh. Aku tidak mau tahu bagaimana caranya,” pesan Dila. “Kalian berdua sungguh merepotkan. Saling suka tapi tidak mau mengakui.”

Leia menarik tangan Dila. “Maksudmu apa? Aku sudah tidak menyukainya.”

“Nanti aku jelaskan kalau kalian sudah punya 5 anak. Aku harus

kabur dulu.”

MeetBooks

Part 8

Leia sengaja berangkat ke rumah Irfan setelah pria itu berangkat ke kantor. Dia malas melihat wajah pria itu di pagi hari yang cerah ini. Sesuai kesepakatannya dengan Dia, dirinya masih harus bekerja dengan Irfan selama 1 minggu.

1 minggu yang akan penuh dengan penderitaan untuk Irfan. Leia akan memastikan bahwa pria itu berharap agar musnah saja dari planet ini. Leia tidak akan membiarkan hidup Irfan tenang.

Leia membuka pintu rumah Irfan dengan kunci yang dimilikinya. Biasanya Irfan akan menunggu Leia datang baru ia akan berangkat ke kantor. Sehingga Leia tidak perlu menggunakan kunci yang diberikan Dila.

MeetBooks

Begitu Leia masuk, ia langsung disambut oleh keheningan. Tak ada keraguan sama sekali ketika dirinya berjalan menuju kamar Irfan.

“Saatnya kita lihat apa yang ada di dalam sini. Mungkin dia menyembunyikan foto mantan-mantannya di dalam. Aku jadi semakin penasaran.”

Hal pertama yang ada di kepala Leia saat pertama kali melihat kamar Irfan adalah ... rapi. Ruangan ini didominasi oleh warna abu-abu dan putih. Di tengah ada tempat tidur besar. Meja, di samping tempat tidur dan almari yang berada di sisi kanan ruangan. Ada juga sebuah rak buku dan sofa yang berada di sudut ruangan.

Leia duduk di kasur Irfan. Ia masih terus memperhatikan setiap sudut kamar ini. Sejauh ini, dirinya masih belum menemukan barang mencurigakan.

"Bukankah dia takut aku membuat onar di sini? Kalau begitu aku akan mewujudkan mimpi buruknya itu."

Leia membuka laci Irfan satu per satu. Sama sekali tak ada yang menarik di dalam sana. Hanya ada tumpukan map, kaca mata, buku catatan, pulpen, beberapa kotak jam tangan.

Leia tak perlu berusaha terlalu keras untuk membuat Irfan marah. Dia hanya perlu menukar posisi barang-barang itu. Jika benda bergeser saja dia marah maka dengan melihat benda-benda itu berpindah tempat, Irfan bisa langsung meledak. Leia tertawa puas dalam hati.

Misi selanjutnya adalah kamar mandi Irfan. Leia memegang botol sampo Irfan dengan sebuah pemikiran jahat di kepalanya. Tanpa ragu Leia menumpahkan sampo itu ke wastafel. Setelah botol kosong, Leia mengisi botol itu dengan pasta gigi yang telah dibelinya tadi.

"Aku rindu melakukan *prank* seperti ini," ucap Leia. Dulu dia dan Dila pernah melakukan hal ini pada Erlang, kakak Leia. Hasilnya mereka berdua mendapat omelan panjang dan jeweran di telinga.

"Andai saja pria itu tak menyebalkan. Aku pasti tidak akan mengerjainya seperti ini. Hmmm ... apa aku juga harus mencampur pasta gigi itu dengan cabai bubuk? Kira-kira bagaimana ya rasanya?" Leia berpikir beberapa saat. Merasa kalau itu adalah eksperimen yang bagus, Leia bergegas menuju dapur.

"Leia, apa yang kamu lakukan di sini?!" Leia baru melangkah keluar dari kamar Irfan ketika dia harus berhadapan dengan *sang pemilik*

wilayah.

Baru melihatku saja dia sudah emosi, batin Leia.

"Tentu saja bekerja. Bukankah Dila sudah bilang kalau aku akan tetap bekerja di sini?"

"Kerja? Harusnya kamu datang sejak tadi. Dan apa yang kamu lakukan di kamarku?!"

Irfan harus kembali ke rumah untuk mengambil dokumen. Saat ia masuk rumah, ia kira ada seorang pencuri karena ia sangat yakin telah mengunci pintu saat berangkat ke kantor tadi. Ternyata bukan pencuri ... ini lebih parah dari itu. sang pembuat masalah telah kembali ke rumahnya dan bahkan memasuki kamarnya. Ia yakin masih memegang kunci kamar ini, jadi darimana setan ini masuk?

"Aku baru melihat-lihat. Kamu tahu kan, manusia kalau dilarang justru semakin penasaran. Aku kira ada foto mantan atau hal lain yang kamu sembunyikan, ternyata tidak ada. Kamarmu sangat membosankan."

MeetBooks

"Keluar dari rumahku sekarang."

"Tapi aku harus bekerja."

"Aku tidak peduli dengan pekerjaanmu. Anggap saja kamu makan gaji buta. Aku lebih baik kehilangan uang daripada kehilangan kewarasan."

Leia senang karena Irfan membebaskannya dari setumpuk pekerjaan rumah. Tapi kemudian dia merasa ini juga tidak terlalu bagus. Apa yang akan dilakukannya di rumah? Ibunya kemarin mengomel seharian karena Leia hanya berkutat di rumah dan menghabiskan makanan. Telinganya panas. Ayah dan kakaknya yang biasanya selalu membantunya terlalu sibuk dengan pekerjaan masing-masing dan membiarkannya menjadi

korban ibunya.

Mau jalan-jalan? Semenjak orang tua Leia tahu kalau dia bekerja, aliran dana yang mengalir ke rekeningnya berhenti mendadak. Semua orang seperti sepakat untuk mengumpankan dirinya ke Irfan.

Leia bercerita pada orang tuanya tentang pekerjaannya di rumah Irfan. Dan tebak apa yang terjadi? Mereka berdua tidak keberatan sama sekali. Ucapan mereka pun sama dengan Dila.

'Bagus dong, kamu bisa belajar mandiri dan bertanggung jawab. Irfan anak yang baik.'

'Baik, my ass!' Sayangnya Leia tidak bisa menyuarakan pemikirannya itu. Dia bisa dihapus dari kartu keluarga saat itu juga.

"Kalau begitu, boleh aku minta gajiku sekarang?"

Irfan menyentil dahi Leia. "Uang saja yang ada di pikiranmu."

MeetBooks

Irfan melewati Leia. Ia menarik napas dalam begitu melihat selimutnya sudah berantakan. Jam yang berada di atas nakas juga bergeser beberapa senti. Dia yakin banyak kerusuhan lain yang telah Leia perbuat.

Irfan membuka laci yang berada di samping tempat tidur. Ia menggertakkan giginya begitu melihat bukti ulah jail Leia.

Dengan napas memburu, menahan emosi, Irfan membalikkan tubuhnya. Dan Leia sudah tidak berada di tempatnya.

"Leia!" teriaknya mencari sang pembuat onar yang telah kabur. Begitu ketemu, Irfan pasti akan menyeret Leia dan membuatnya bertanggung jawab. Dia sudah berbaik hati dengan membebaskan Leia dari pekerjaannya tapi justru inilah yang dia dapat.

Irfan merasa ujiannya kali ini begitu berat. Dulu Leia mengganggunya, tapi kemudian wanita itu berhenti. Hidupnya kembali tenang dan kenapa sekarang wanita itu kembali mengganggunya? Leia sudah seperti pembuat onar yang khusus diciptakan untuknya.

“Leia! Ke sini sebelum aku menyeretmu.” Irfan menarik kerah Leia yang hampir saja bisa mencapai pintu keluar.

“Aduh, lepaskan. Aku bisa jalan sendiri. Demi Tuhan! Lepaskan tanganmu dari bajuku.”

Irfan baru melepaskan Leia ketika mereka berdua telah sampai di kamar. Irfan menunjuk laci yang telah diacak-acak Leia.

“Bereskan semuanya. Tempatnya harus sama persis sebelum kamu mengubah posisinya tadi.”

Leia tidak mau melakukannya tapi Irfan memegang tengkuknya dan hal itu membuatnya geli.

MeetBooks

“Ya ampun iya. Lepaskan tanganmu.” Leia menepis tangan Irfan.

Leia menggaruk kepalanya ketika dia sadar bahwa ia lupa letak barang-barang itu di mana.

“Kamu masih ingat letaknya kan? Kamu saja yang pindahkan.”

“Kotak kacamata dan map itu ada di laci paling atas. Kacamata di sisi letaknya di sebelah kiri map. Di laci kedua ada buku catatan--”

Pada akhirnya Irfan harus bekerja dari rumah karena dia tidak mungkin meninggalkan Leia dan membiarkan wanita itu membuat rumahnya semakin berantakan.

“Jadi aku tidak jadi makan gaji buta?” tanya Leia sambil menyapu di sekitar Irfan.

“Jangan banyak bicara, lakukan pekerjaanmu.”

Leia mengangkat sapunya dan membuat gerakan ingin memukul kepala Irfan.

“Jangan memukulku atau aku akan menuntutmu,” ujar Irfan.

“Dasar plin plan,” balas Leia. Ia masih menyapu di depan Irfan.

Irfan yang duduk di sofa menarik tangan Leia dengan paksa. Leia yang kehilangan keseimbangan jatuh tepat di samping Irfan.

“Apaan sih?”

“Lain kali kalau bekerja jangan pakai rok mini.”

Leia melihat penampilannya. “Ini bukan rok mini jelas-jelas masih ada di bawah lutut.”

“Tapi pekerjaanmu menuntutmu untuk terus bergerak. Rok itu bisa naik beberapa senti.”

MeetBooks

“Memang apa masalahnya denganmu?”

Part 9

“Tidak berangkat kerja?” Mungkin hanya perasaan Leia saja, tapi saat ini ia merasa aura di ruangan ini begitu mencekam. Mata Irfan berkilat, lebih tajam dari biasanya.

“Kalau aku berangkat kerja apa kamu akan mengganti sampoku dengan pasta gigi lagi?”

Leia memperhatikan rambut Irfan. “Rencanaku gagal ya?”

Irfan mendekati Leia, ia menarik telinga wanita itu hingga ia mengaduh kesakitan. Kemarin ia begitu marah ketika menyadari bahwa Leia juga menjamah kamar mandinya. Sayangnya, orang yang seharusnya bertanggung jawab itu telah pulang.

“Aduh, aku bukan anak kecil. Ini penganiayaan.”

Tanpa belas kasih, Irfan terus menyeret Leia menuju belakang rumahnya. “Bersihkan semuanya. Satu saja kalimat protes keluar dari mulutmu, maka aku akan menambah jam kerjamu selama 1 jam.”

“Berarti kalau aku protes sepuluh kali, jam kerjaku ditambah 10 jam. Apakah itu berarti aku harus menginap di sini?”

Irfan menarik telinga Leia semakin kuat. Leia mencoba melepas tangan Irfan. Ia sampai harus menendang kejantanan Irfan supaya pria itu melepaskannya.

Leia menggosok telinganya yang memerah. “Aku akan

melaporkanmu atas tuduhan penganiayaan."

"Laporkan saja. Kalau kamu tidak melakukan hal kekanakan tentu aku tidak akan memperlakukanmu seperti anak kecil." Irfan masih memegang bagian yang ditendang Leia. Ia sampai meringis merasakan nyeri.

Seharian Leia benar-benar disiksa oleh Irfan. Dia disuruh membersihkan halaman belakang hingga bersih. Bahkan daun yang baru gugur saja, harus dipungut oleh Leia dan dibuang ke tempat sampah. Kalau Leia tak mau melakukan perintah Irfan, maka ia harus bersiap untuk menutup telinga akibat bentakan dan omelan Irfan.

Irfan tak tanggung-tanggung dalam memberikan pekerjaan. Setelah halaman belakang bersih, ia menyuruh Leia untuk membersihkan seluruh ruangan di rumahnya.

MeetBooks

Meskipun Leia kelelahan, Irfan tidak mengizinkan wanita itu untuk istirahat. Irfan hanya memberikan jeda makan siang bagi Leia.

"Aku harap sekarang kamu sudah belajar untuk tidak melawanku."

Leia menggertakkan giginya. Sekarang sudah pukul 6 sore dan ia baru selesai mengerjakan pekerjaannya. Irfan tidak main-main saat bilang, ia akan menambah jam kerja Leia.

"Diamlah, suaramu membuatku tambah lelah," gerutu Leia.

Leia mengeluarkan mi instan dari dalam tasnya. Ia berjalan menuju dapur Irfan dan dengan santai mengeluarkan bahan yang dibutuhkan untuk membuat mi instan favoritnya.

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Irfan mengikuti Leia.

"Tidak bisa lihat? Aku sedang memasak air."

Irfan meredam emosinya. Leia selalu bisa memancing emosinya hanya dengan satu atau dua kalimat.

“Maksudku kenapa kamu memasak di rumahku? Niat sekali membawa mi instan ke sini.”

“Keluargaku melarangku makan mi instan. Padahal aku pengen. Pinjam dapurmu sebentar, nanti pasti aku bersihkan.”

“Kalau tidak boleh ya jangan memaksa. Mereka pasti punya alasan. Serahkan mi instan itu sekarang.”

Leia menggeleng dan mendekap mi itu di dadanya. Seolah adalah barang berharga. Leia pernah bolak-balik kamar mandi karena mi pedas itu tapi ia tak pernah kapok untuk memakannya. Ibunya akan langsung mengeluarkan nada tinggi jika melihat Leia memegang mi instan itu, hanya memegang belum memasak apalagi memakannya.

“Jangan seperti ibuku. Sebaiknya kamu duduk manis dan biarkan aku makan.”

Leia meraih pisau dan mengacungkannya.

Irfan mau tak mau harus mengalah. Dia hanya bisa mengawasi Leia. Memastikan bahwa wanita itu tidak membakar dapurnya.

“Enak?” tanya Irfan memperhatikan Leia yang terus makan sambil menghapus ingusnya. Bibir Leia sudah memerah tapi tak ada tanda-tanda dia akan berhenti memakan mi yang sangat pedas itu.

“Hmmm ... mau coba?”

“Tidak, aku tidak suka pedas.”

“Mengejutkan. Jadi dari mana mulut pedasmu itu berasal?” Leia tak bisa mencegah mulutnya untuk menyindir Irfan.

“Apa kamu harus selalu mengajakku berdebat?”

Leia mendongakkan kepalanya dan memegang hidungnya dengan tisu. Air mata pun sudah beberapa kali mengalir di pipinya. Efek dari rasa pedas itu sekarang sudah menyerang kepalanya. Agak pening.

Irfan menjauhkan mangkuk mi itu dari Leia. Sekarang saja wajah Leia sudah merah. Nanti apa lagi? Irfan tidak mau Leia pingsan di rumahnya.

Leia membiarkan Irfan membuang mi itu begitu saja.

“Minum!” Leia meneguk susu yang diberikan Irfan.

“Aneh-aneh saja. Kamu mau bunuh diri apa bagaimana?”

“Mencemaskanku eh? Takut aku sakit?” goda Leia.

“Pulang!” balas Irfan ketus.

“Sebentar. Bibirku masih merah nanti jika tetanggamu melihatku, mereka akan berpikir kalau kamu terlalu ganas menyerangku.”

MeetBooks

“Aku tidak akan pernah menyerangmu, jadi jangan berharap.”

Leia hanya mengangkat bahunya. Tiba-tiba keheningan menyelimuti ruangan itu. Leia tak mengatakan apa pun begitu juga dengan Irfan.

Leia menumpukan kepalanya di tangan. Menatap Irfan yang sedang duduk di hadapannya.

Irfan menaikkan alisnya, heran kenapa Leia menatapnya terus.

“Kapan mau menikah?”

“Huh?” Irfan tak menyangka Leia akan bertanya seperti itu. Dari sekian banyak pertanyaan Leia justru membahas hal yang paling dibenci Irfan. *Ditanya kapan menikah.* Akhir-akhir ini dia berhasil menghindari pertanyaan ibunya mengenai pernikahan. Teman-temannya sudah

banyak yang menikah. Bulan lalu saja dia mendapat 2 undangan pernikahan.

“Bukan urusanmu. Saat aku menikah pun, aku juga tidak akan mengundangmu,” jawab Irfan.

“Hahaha sudah bicara undangan. Calonnya mana?” ejek Leia. “Aku bertanya seperti ini karena Dila khawatir kalau kamu tidak akan menikah selamanya. Mungkin kamu perlu mengurangi sifat perfeksionis dan galakmu itu supaya wanita ada yang mau denganmu.”

“Tidak perlu. Begini saja sudah banyak yang suka denganku.”

Leia mengorek telinganya. Ia baru tahu, ternyata Irfan sangat percaya diri.

“Termasuk orang di depanku,” tambah Irfan yang seketika membuat Leia menggebrak meja.

MeetBooks

“Dengar ini baik-baik. Aku tidak menyukaimu. Jangan harap!” Leia menatap Irfan dengan tajam.

“Aku pulang saja, aku tidak tahan melihat wajahmu yang terlalu percaya diri itu.” Leia mengambil tasnya dan buru-buru pulang.

“Sebelum pergi. Serahkan kunci kamarku dulu.”

Leia tak memedulikan teriakan Irfan.

Keesokan harinya Leia datang terlambat. Ia harus bolak-balik ke kamar mandi dulu pagi ini. Seperti biasa, perutnya akan bergejolak setelah makan makanan pedas.

Saat ia tiba di rumah Irfan, Irfan sudah berangkat bekerja. Leia membaca sebuah catatan yang diletakkan di atas meja.

“Nanti ada orang yang datang untuk membersihkan kolam renang.

Jangan lupa buatkan minum."

Tak berapa lama bel rumah berbunyi. Leia yang sedang menonton Tv segera mematikan Tv itu dan membukakan pintu.

"Selamat pagi, saya Rudi. Pak Irfan meminta saya untuk membersihkan kolam—"

Leia mempersilakan laki-laki berumur 30 an itu untuk masuk. Ia mengantar Rudi ke halaman belakang.

"Maaf kalau boleh tahu, apakah Anda adiknya Pak Irfan?"

"Bukan. Aku hanya bekerja di sini," jawab Leia.

"Oh ... ."

"Begitulah, dia itu sering berganti pembantu. Maklum saja, dia terlalu cerewet, galak, perfeksionis—"

MeetBooks

Bukannya bekerja, Leia justru terus mengobrol dengan Rudi. Leia menceritakan bagaimana kejamnya Irfan padanya. Rudi tertawa mendengar cerita Leia. Dia agak bingung juga menyebut hubungan Leia dengan Irfan. Dari cerita wanita itu, Leia selalu merepotkan Irfan. Ia rasa tidak ada pembantu yang tingkahnya sama dengan Leia.

Leia memang tidak lupa untuk membuatkan minum untuk Rudi. Dia hanya lupa untuk bekerja. Leia mudah akrab dengan siapa pun, tak heran jika mereka berdua sudah saling bertukar candaan.

"Ahem!" Irfan berdeham dengan keras, mengagetkan Leia yang sedang memperhatikan Rudi bekerja.

"Kok sudah pulang?"

"Kenapa? Kecewa karena tidak bisa menggoda dia lagi? Masuk!"

Leia mencebikkan bibirnya. Mengikuti Irfan masuk ke rumah.

“Apa yang kamu lakukan dengannya?” tanya Irfan berkacak pinggang di hadapan Leia. Matanya berkilat.

“Berciuman.”

MeetBooks

Part 10

Irfan menyudutkan Leia ke tembok. Ia mengangkat tangannya dan Leia langsung menutup kedua telinganya menggunakan tangan.

“Iya ... Aku hanya bercanda. Jauhkan tanganmu dari telingaku!” Leia masih trauma dengan jeweran Irfan kemarin. Sungguh, Irfan mirip ibunya yang suka mengomel dan menghukumnya jika dia melakukan kesalahan sedikit saja.

‘*Oh bahkan jeweran Irfan lebih sakit dari mama,’* batin Leia.

Irfan menarik hidung Leia dengan kuat.

MeeBooks

“Aduh ... eh sialan, lepaskan!”

Leia memukul tangan Irfan hingga pria itu melepaskannya. Ia cemberut dan mengelus hidungnya yang memerah.

“Makanya jangan asal bicara. Sekarang cepat kerja.”

“Kalau mau aku cepat kerja seharusnya kamu menyingkir. Tubuhmu mengimpitku, bagaimana aku bisa keluar?”

Bagaikan takut terkena virus, Irfan langsung menjauh dari Leia. Irfan menyalahkan Leia atas posisi mereka sekarang. Wanita itu terus saja mengatakan omong kosong hingga membuat Irfan emosi.

“Kalau aku memang menggodanya ada masalah denganmu?”

“Tidak ada masalah jika kamu menggoda laki-laki di luar sana.

Tapi ini rumahku, aku berhak marah jika rumahku dimanfaatkan untuk berpacaran."

"Bilang saja kamu cemburu!"

Irfan semakin mendekati Leia seiring dengan percikan amarah yang perlahan membakar dadanya. Apalagi Leia tidak bisa menutup mulutnya meskipun dia telah tersudut di dinding.

"Benar kan kamu cemburu? Akui saja, kalau kamu sudah bertekuk lutut di hadapan Leia."

Menyadari bahwa Irfan benar-benar marah dan mungkin akan menjewernya Leia langsung berteriak.

"Sekarang kerja. Seperti kemarin, jam 6 baru boleh pulang."

Irfan menyuruh Leia untuk membersihkan kamar mandi. Tentu saja Leia melakukan pekerjaannya sambil cemberut dan mengomel.

MeetBooks

Irfan ragu meninggalkan Leia, tapi ia harus kembali ke kantor sekarang. Tadi dia sengaja pulang untuk memastikan Leia tidak membuat ulah. Seharusnya ia bisa menyuruh Riri, sayangnya Riri sedang sakit dan tidak masuk kantor.

Irfan mengangkat ponselnya yang berdering.

"Iya suruh dia menunggu sebentar," ucapnya.

"Leia, aku harus pergi ke kantor. Kamu bersihkan kamar mandi itu sampai bersih. Ingat jangan main ke kamarku."

Wajah Leia mendadak bersinar cerah. Senyum lebar terlukis di bibirnya.

"Siap! Sudah jangan khawatirkan rumah ini. Aku akan menjaganya dengan nyawaku." Leia mengangkat jari telunjuk dan jari tengahnya.

Membentuk huruf V.

Sedikit pun Irfan tak percaya dengan ucapan Leia. Wanita itu bisa diam tanpa membuat masalah saja sudah keajaiban.

“Ingat jangan membuat masalah.”

Leia mengangguk dengan semangat baik anak kecil yang akan mendapatkan mainan impiannya.

Setelah memastikan bahwa Irfan sudah pergi, Leia mengempaskan sikat yang dipegangnya begitu saja. Ia mencuci tangannya dan segera menuju ke depan televisi. Meraih *remote* yang berada di meja dan menaikkan kakinya ke atas meja tersebut.

“Uh, acaranya jelek semua,” gerutu Leia. Ia melempar *remote* itu ke sofa setelah mematikan TV.

“Leia, pekerjaanku sudah selesai. Sampai jumpa!” Saat Leia ingin menghampiri Rudi, ternyata pria itu sudah bersiap untuk pulang.

“Ah iya, sampai jumpa!” balas Leia sedikit kecewa karena dia tak memiliki teman mengobrol.

Tak tahu apa yang harus dilakukannya lagi, kaki Leia membawanya menuju ke kamar Irfan. Leia mengerucutkan bibirnya ketika mengetahui Irfan mengunci semua laci, almari dan juga kamar mandinya. Gagal sudah rencananya untuk mengerjai Irfan lagi.

Leia merebahkan tubuhnya di kasur Irfan sambil memainkan *game* kesukaannya. Beberapa kali ia menguap karena kasur yang terlalu nyaman. Leia akhirnya menyerah pada kantuknya. Ia mengaktifkan mode *silent* di ponselnya dan tertidur dengan memeluk bantal erat-erat.

Sementara itu Irfan terus berusaha menghubungi Leia. Dia ingin

tahu apakah Leia melakukan pekerjaannya atau tidak. Tapi meskipun Irfan sudah menghubunginya sebanyak 10 kali, Leia tetap tidak mengangkat panggilannya. Telepon rumah pun sudah dicobanya. Ini masih jam 2, seharusnya Leia belum pergi dari rumahnya.

"Apa dia sedang jalan-jalan? Atau dia melakukan hal yang tak senonoh dengan Rudi." Irfan memikirkan semua kemungkinan kenapa Leia tak menjawab teleponnya. Dan kecemasan dalam dirinya semakin meningkat seiring dengan pikiran buruk yang terus bermunculan di kepalanya. Bisa jadi Leia membakar rumahnya, atau mungkin wanita itu sedang memecahkan semua barang di sana.

Irfan meraih tasnya, buru-buru pulang sebelum kepalanya meledak karena Leia. Apa susahnya mengangkat telepon?

Irfan membuka pintunya. Matanya langsung melihat posisi benda-benda yang ada di rumahnya. Semua masih sama dengan saat ia berangkat tadi.

MeeraBooks

"Leia!" teriaknya. Tapi tetap tidak ada jawaban dari wanita itu. Irfan mencari Leia ke halaman belakang dan kamar mandi, tapi yang ia dapatkan justru sikat WC yang tergeletak begitu saja di lantai. Seperti dugaannya, Leia tidak akan melakukan pekerjaannya tanpa diawasi olehnya.

"Leia!" Irfan membuka pintu kamarnya. Tempat inilah yang sangat mungkin didatangi Leia. Karena wanita itu seperti memiliki misi untuk mengganggu kenyamanan Irfan.

Saat Irfan membuka pintu, dia bisa melihat Leia yang tidur di kasurnya. Kepala Irfan pusing, begitu melihat apa yang Leia lakukan. Tempat tidurnya sungguh berantakan. Sebuah bantal tergeletak di lantai.

Sepertinya hasil tendangan Leia yang tidak bisa tidur dengan tenang.

Irfan menggelengkan kepalanya, tidur saja berantakan seperti ini, pantas saat bangun dia akan membuat onar di mana pun.

Tatapan Irfan jatuh pada kaki Leia yang terus bergerak, membuat selimutnya hampir jatuh ke lantai.

“Leia!” teriak Irfan di telinga Leia.

“Hmmm ... “

Leia mengusap telinganya tapi matanya tetap terpejam. Ia justru mengetatkan pelukannya di bantal tak terganggu dengan teriakan Irfan.

Irfan mengguncang tubuh Leia dengan kuat. Perlahan Leia membuka matanya.

“Ganggu ah,” gumam Leia, masih belum sadar sepenuhnya.

MeetBook

Leia tetap tidak beranjak dari posisi tidurnya meskipun ia telah dengan jelas melihat Irfan di depannya.

“Bangun! Apa yang kamu lakukan di kamarku?”

Leia duduk hanya untuk menarik Irfan hingga terjatuh di tempat tidur. Mata Irfan terbelalak, menatap Leia.

Apa yang wanita gila ini lakukan?!

“L ... Leia!”

Leia menaikkan alisnya, ia berbaring miring menatap Irfan yang masih membuka matanya lebar-lebar.

“Iya?” tanya Leia sengaja melembutkan suaranya. Dia sangat menikmati wajah Irfan saat ini. Irfan yang bisanya selalu dalam kontrol kini tampak tak tahu apa yang sedang terjadi dan apa yang harus

dilakukannya.

“S**t!” Irfan tiba-tiba mengumpat dan langsung bangkit meninggalkan Leia. Irfan membanting pintu kamar mandi.

Leia mengerutkan keningnya. Tumben Irfan tidak membentak dan mengusirnya.

“Ada apa dengannya? Tumben tidak marah.”

Leia mengetuk pintu kamar mandi.

“Irfan, kamu tidak apa-apa? Ini penghinaan, masa hanya karena melihat wajahku kamu kebelet buang air. Irfan!”

Setelah beberapa ketukan, akhirnya Irfan membuka pintu.

“Serahkan kunci kamarku. Jangan pernah masuk ke sini lagi. Dan cepat katakan pada Dila untuk pulang dan mempertanggung jawabkan perbuatannya.”

MeetBooks

“Ogah! Huaaa!” Leia terkejut karena Irfan mendorong tubuhnya ke dinding. Dalam sehari, Leia sudah mendapatkan perlakuan ini sebanyak dua kali. *Bagus sekali,* batin Leia sarkastis.

“Katakan padaku, sebenarnya apa tujuan utamamu bekerja di sini? Menggodaku, huh?”

Part 11

“Kalau aku memang ingin menggodamu kenapa? Seharusnya hal itu tidak mengganggumu kan?” Leia menatap tepat di manik mata Irfan. Menantang pria yang berada di hadapannya itu.

Irfan menggertakkan giginya. Dia tak mengerti apa yang ada di pikiran Leia. Begitu mudahnya dia menggoda seorang laki-laki. Apa dia tidak takut dengan konsekuensinya?

Napas Leia tercekat ketika Irfan semakin mendekatkan wajahnya. Meskipun begitu dia berusaha untuk tetap tenang. Tidak mungkin dia membiarkan Irfan tahu bahwa apa yang dilakukannya saat ini mempengaruhi detak jantung Leia.

MetBooks

“Bagaimana jika aku menciummu saat ini?”

Mata Leia membulat. Dia bingung apakah Irfan hanya main-main atau serius. Jantungnya hampir lepas ketika jarak wajah Irfan dengannya semakin terkikis. Leia menahan napasnya.

Oh my God, aku tidak siap melakukan ini! Apa yang harus aku lakukan sekarang?

“Irfan!”

Bukan Leia yang memanggil nama Irfan hingga membuat pria itu langsung menjauh. Ini bahkan lebih parah dari ketahuan kentut di kelas. Leia ingin menghilang saat ini juga sehingga ia tak perlu menghadapi

orang-orang yang sepertinya sudah siap untuk memanggang dirinya dan Irfan.

“Ini tidak seperti yang kalian pikirkan,” ujar Irfan.

“Iya, tadi mataku terkena debu,” tambah Leia mendukung Irfan. Mencari alasan yang pertama kali muncul di kepalanya. Mereka berdua harus bekerjasama kali ini.

“Kalian berdua! Cepat turun!”

“Anak sekarang, alasannya ada-ada saja. Kelilipan sampai tempat tidur berantakan seperti itu.”

Andaikan Leia bisa memutar waktu, dia tidak akan tidur di kamar Irfan. Lebih baik dia membersihkan kamar mandi sampai bersih.

“Apa yang mereka berdua lakukan di sini?” tanya Leia, cemberut.

Irfan memegang kepalanya. Hari ini akan jadi hari yang sangat melelahkan untuknya. Ibunya tidak mudah untuk diyakinkan. Jika ia sudah mengasumsikan sesuatu, ia akan sangat keras kepala dan tetap kukuh dengan pendapatnya tersebut.

“Ibuku memang suka tiba-tiba muncul. Kalau ibumu aku tidak tahu apa yang dia lakukan di sini.”

Seiring dengan persahabatan Leia dan Dila, kedua orang tua mereka pun juga saling kenal dan bahkan sekarang kedua keluarga itu telah menjadi sahabat. Hanya Leia dan Irfan yang memendam kebencian di hati masing-masing.

“Ini semua salahmu.”

Leia hanya memutar matanya mendapat tuduhan Irfan.

“Aku akan menjelaskannya, tenang saja.”

MeetBooks

Duduk di depan ibunya, Leia mengarang cerita kenapa mereka berada di posisi itu. Tidak mungkin dia mengatakan yang sebenarnya. Dia saja masih bingung dengan apa yang akan Irfan lakukan tadi.

“Jadi tadi aku ketiduran. Terus pas aku bangun sudah ada Irfan yang marah-marah karena aku mengacak-acak tempat tidurnya. Nah debu kan tidak bisa diprediksi mau jatuh di mana. Mungkin ini hari sialku karena debu itu jatuh ke mata—”

“Hentikan omong kosong itu.” Leia menutup mulutnya rapat-rapat begitu mendapat bentakan dari ibunya.

“Sejak kapan kamar Irfan begitu kotor hingga ada debu beterbangan?”

Leia tak tahu harus menjawab apa saat Tante Mega memberinya pertanyaan yang sangat mematikan. Leia lupa Irfan bukan orang normal, si gila kebersihan itu tak akan membiarkan debu masuk ke kamarnya.

MeetBooks

Otak cerdas Leia mendadak buntu. Biasanya dia bisa berbohong dengan cepat. Kali ini dia terjebak.

“Tidak bisa diandalkan,” gumam Irfan. “Jadi begini, tadi aku menyuruh Leia untuk bekerja. Tapi saat aku tinggal ke kantor dia justru tidur—”

Irfan menjelaskan apa yang terjadi sebenarnya. Tidak ada gunanya mencari alasan yang justru memperparah kondisi mereka saat ini.

“Jadi tadi kami tidak melakukan apa pun seperti yang ada di pikiran kalian. Aku hanya ingin memberinya pelajaran supaya tidak bertindak seenaknya.”

“Dengan menciumnya?” tanya Mega kepada putranya.

“Ma, aku tidak menciumnya. Tanya Leia. Lagi pula aku bukan anak kecil, kalau aku mencium wanita aku rasa itu normal.”

Leia mengangguk. “Iya dia tidak menciumku. Mama dan tante jangan khawatir. Kami tidak melakukan hal yang tidak-tidak.”

Setelah beberapa saat dalam keheningan, akhirnya Mega membuka suara.

“Kami tidak percaya. Kalau memberinya pelajaran, kamu bisa memarahinya, bukannya seperti tadi, menyudutkan Leia di tembok dan mendekatkan wajahmu begitu.” Hal ini pun diangguki oleh Sita, ibu Leia.

Irfan ingin menjelaskan tapi Mega mengangkat tangannya menyuruh Irfan untuk diam.

Leia menggigit bibirnya. Dia mencium bau konspirasi di sini. Entah apa yang direncanakan oleh dua ibu-ibu di depannya ini.

MeetBooks

“Irfan, mama mengajarimu untuk menjadi lelaki yang bertanggung jawab.”

“Leia, mama mengajarimu untuk menjadi wanita baik-baik.”

Irfan menoleh menatap Leia yang ternyata juga melakukan hal yang sama. Mereka berdua merasakan ada yang tidak beres di sini.

“Jadi ... kalian berdua harus menikah demi mempertanggungjawabkan—”

“*No*!”

Kali ini Irfan tidak mengeluh atas teriakan Leia yang memekakkan telinga. Dia pun ingin melakukan hal yang sama. Ini keputusan paling konyol yang pernah ia dengar dari ibunya.

“Tante dan mama hanya mengerjaiku kan? Tidak mungkin aku

menikah dengan dia." Leia menunjuk Irfan.

"Sekarang gengsi? Tadi siapa yang mencoba menggoda *dia?*"

"Aku hanya ingin mengerjainya," ujar Leia, tak terima dengan tuduhan ibunya. "Pokoknya aku tidak mau menikah dengannya. Lagian, mama kenapa ke sini?"

"Mama ingin melihat kamu bekerja. Tapi rupanya mama justru dapat kejutan. Jujur saja, apa yang sudah kalian lakukan selama ini?"

"Tidak ada, Tante. Kami tidak melakukan apa pun," tegas Irfan.

"Ya sudah, kalo ini hanya kesalahpahaman. Tapi mama tetap akan memberitahu papamu mengenai hal ini. Mama pergi dulu."

Perasaan Irfan bercampur antara lega dan curiga. Lega karena ibunya tak mendesaknya lagi, curiga karena ibunya terlalu mudah menyerah dan sangat bersemangat menyeret Tante Sita keluar dari sini. Ada yang direncanakan oleh mereka berdua dan sayangnya Irfan hanya bisa menebak-nebak saja apa yang ada di pikiran ibunya.

MeetBooks

"Aku rasa aku tahu apa yang sedang terjadi saat ini. Ini semua gara-gara kamu yang sudah tua tapi belum menikah. Aku yang harus dikorbankan di sini. Apa salahku hingga dijodohkan denganmu?"

"Seharusnya aku yang bertanya begitu? Apa yang aku lakukan hingga terkena sial seberat ini? Apa yang dilihat keluargaku dari dirimu? Dari sisi mana pun yang aku lihat hanya kekurangan."

Leia memukul wajah Irfan dengan bantal sofa. Ia melakukannya berkali-kali sampai Irfan mencekal tangannya. Menghentikan serangan Leia.

"Hentikan, Gadis gila!"

“Bagaimana jika aku tidak mau berhenti? Apa kamu akan mencoba menciumku lagi? Gadis gila ini yang membuatmu hampir lepas kendali tadi. Bukan begitu?” Leia tersenyum puas melihat kemarahan di wajah Irfan. Percikan amarah yang muncul di netra Irfan membuat Leia begitu puas. “Akui saja, kalau kamu terpesona padaku.”

Cekalan Irfan di tangan Leia terlepas. Kejadian selanjutnya benar-benar tak terduga oleh Leia. Dia tak sanggup lagi membuka mulutnya. Tubuhnya pun kaku karena tindakan tiba-tiba yang dilakukan Irfan.

Bibir itu bergerak dengan kasar melumat bibir Leia. Tak memberikan waktu untuk wanita itu berpikir apa yang tengah terjadi sekarang.

Jika dia bisa membuatku kehilangan kontrol maka aku pun akan melakukan hal yang sama dengannya ... Jika dia menganggap ini semua permainan maka aku pastikan dia mendapat lawan yang seimbang ... Dia pikir aku tidak berani bertindak? Wrong ... very wrong.

MeeBooks

Leia terengah ketika Irfan melepaskannya. Meskipun begitu, tatapan matanya tak pernah sedikit pun teralih dari wajah Irfan. *Satu sentuhan dan aku kehilangan kewarasan ... Kenapa? Apakah sebenarnya perasaan itu tak pernah hilang?*

Part 12

Riri yakin ada yang sesuatu yang terjadi antara Irfan dan Leia. Sekarang ia berada di rumah Irfan untuk mengawasi Leia dan anehnya gadis pembuat onar itu melakukan pekerjaannya dengan baik, tanpa menggerutu atau mengomel. Leia juga tak secerewet biasanya hanya beberapa kalimat yang keluar dari mulutnya semenjak Riri datang. Dia pikir Leia hanya aneh sehari kemarin, tapi ternyata hari ini pun Leia masih sama.

Mencuci, menyapu, mengepel, semua dilakukan Leia dengan baik. Saat Riri menegurnya, Leia pun akan langsung memperbaikinya. Baru beberapa hari dia tidak mengawasi Leia dan wanita itu berubah menjadi wanita penurut. Riri penasaran apa yang dilakukan Irfan hingga mengubah Leia 180 derajat.

MeetBooks

“Jika saya boleh tahu apa yang dilakukan oleh Pak Irfan?” Tak sanggup menahan rasa penasarannya lebih lama, Riri bertanya pada Leia yang tengah menyantap makan siang.

“Maksudmu?”

“Nona terlihat ... berbeda?”

Leia mengangkat bahunya. “Tidak ada apa-apa di antara kami. Jangan khawatir, aku bukan sainganmu.”

Riri menutup mulutnya rapat-rapat. Tak mau bertanya lagi.

****

“Le, kemarin mama bilang kalau kamu dan Irfan—”

“Jangan percaya dengan ucapan mama. Aku dan Irfan tidak ada apa-apa,” ujar Leia memotong pertanyaan kakaknya.

“Cara menghilangkan rasa yang pernah ada.” Erlang membaca judul artikel yang sedari tadi menyita perhatian Leia.

Leia segera menutup laptopnya dan berbalik melotot pada kakaknya yang berada di belakangnya.

“Apa?” tanya Erlang dengan wajah polosnya. “Eh, jangan-jangan ... hahahaha korban gagal *move on.*”

Leia melempar majalah ke arah Erlang. Hal itu sama sekali tak membuat Elang menghentikan tawanya.

MeraBooks

Tidak ada yang tahu bagaimana frustrasinya Leia setelah ciuman waktu itu. Dia bisa saja menampakkan wajah seolah tidak terjadi apa-apa tapi sesungguhnya otak dan hatinya tak keruan.

Leia merasa dirinya sama saja dengan terkena kutukan jika masih menyimpan perasaan pada Irfan. Oleh karena itu, hari ini dia membuang waktunya untuk mencari cara bagaimana menghapus perasaan itu.

Ini semua gara-gara ciuman sialan itu. Aku seharusnya mendorongnya atau memukulnya bahkan menendangnya keluar dari planet ini. Tapi aku hanya diam bak manekin. Jantungku tanpa permisi berdetak sangat cepat. Pikiranku hanya fokus pada bibirnya itu. Damn! I know i’m in a big trouble.

Setelah kakaknya pergi, Leia kembali membaca artikel yang sangat berfaedah itu.

Hal pertama yang bisa dilakukan untuk menghilangkan rasa yang pernah ada adalah ... Buang semua kenangan manis di antara kalian. Punya barang-barang darinya? Silakan jual atau gadaikan semua barang itu. *Meskipun patah hati jangan lupa kalau hidup juga butuh duit ...*

Kedua ... Jangan pernah lagi melihat wajahnya. Kalaupun terpaksa melihat bayangkan saja kalau dirinya adalah gedebok pisang.

Cara ketiga ... Carilah pasangan lain yang lebih segalanya dari dia. Bingung cari di mana? Merasa kamu tidak laku-laku? Kami menyediakan jasa pencari jodoh hubungi 085000000000. Kami kenakan tarif murah khusus untuk kamu para pasukan gagal *move on*. Hanya hari ini harga PROMO!

Keempat ...

Leia tak sanggup lagi membaca artikel yang semakin melantur itu. Dia mematikan laptopnya dan pergi ke kamarnya.

MeetBooks

2 hari lagi dia akan bebas dari pekerjaannya dan mereka ia tak perlu lagi bertemu dengan Irfan. Leia yakin setelah itu dia pasti bisa mengendalikan otak dan hatinya.

Leia menutup telinganya dengan headset. Dia menaikkan alisnya ketika melihat Irfan yang tengah berdiri di tengah pintu.

“Kamu telat 15 menit.” Irfan melihat jam yang melingkar di tangannya. Tanpa ragu, dia melepas *headset* yang ada di telinga Leia.

“Macet,” jawab Leia.

“Apa kamu akan berdiri di situ dan tidak membiarkanku masuk?”

Irfan memberikan jalan pada Leia. Ia menutup pintu itu dengan cukup keras setelah Leia masuk.

“Apa salah pintu itu?” gerutu Leia.

“Duduk.”

“Huh? Ada apa?” Leia tak segera melakukan apa yang diperintahkan Irfan. Terakhir kali dia duduk dengan Irfan, tidak berakhir dengan baik.

“Duduk.” Irfan mengulangi perintahnya kali ini dengan nada yang lebih tinggi.

Malas bertengkar, Leia akhirnya menuruti perkataan Irfan. Tentu saja, Leia memilih untuk duduk jauh dari Irfan.

“Kenapa jauh begitu? Sini!”

Leia semakin waspada. Ini di luar kebiasaan Irfan yang biasanya menyuruhnya untuk jauh-jauh.

“Aku sudah nyaman duduk di sini.” Leia duduk di seberang Irfan.

MeetBook

“Aku ingin memastikan sesuatu.”

Saat Irfan berdiri dan mendekatinya, Leia langsung menghindar.

“Aku harus bekerja. Tidak ada waktu untuk mengobrol. Seperti yang kamu bilang, aku sudah telat.”

“Leia, apa kamu takut denganku?”

“Aku tidak takut. Hanya khawatir kalau kamu mencuri ciuman keduaku. Yang pertama sudah hilang, aku tidak mau kehilangan yang kedua.”

Leia buru-buru mencari lap dan sapu untuk menghindar dari Irfan. Tidak pernah terbayangkan di kepala Leia bahwa dirinya akan di posisi ini—sangat bersemangat untuk memegang alat kebersihan.

Tidak sulit bagi Irfan untuk kembali menyudutkan Leia.

“Apa yang kamu mau sebenarnya?” tanya Leia saat Irfan kembali mendekatinya.

“Berhenti menghindar. Aku hanya ingin tahu apakah aku harus pergi ke dokter atau tidak.”

Leia mengerjapkan matanya. Dia semakin tidak mengerti dengan Irfan. Kenapa di harus pergi ke dokter? Memangnya dia sakit apa?

Irfan semakin membuat Leia terkejut, ketika tangan pria itu memegang dagunya dan mengangkat wajahnya sehingga ia bertemu pandang dengan mata Irfan. Yang membuat Leia bingung, Irfan hanya menatapnya tanpa melakukan dan mengatakan apa pun.

“Iya aku harus ke dokter,” simpul Irfan.

Irfan pergi menuju kamarnya. Begitu pintu tertutup, Irfan mengembuskan napas kasar dan mengusap wajahnya.

MeetBooks

“Aku pasti kehilangan akal sehatku. Ciuman itu hanya kesalahan. Kesalahan tidak seharusnya diulangi,” ucap Irfan. “Seberapa pun inginnya aku melakukannya lagi.”

Pandangan Irfan jatuh pada tempat tidurnya. Sekarang, dia tidak akan bisa melihat tempat tidur itu tanpa mengingat Leia. Irfan meneguk ludahnya, teringat akan Leia yang menariknya. Pertama kalinya dia berbaring dengan wanita di sebelahnya dan sialnya hal itu harus terjadi akibat Leia. Dia begitu panik saat itu, hingga dia terpaksa pergi ke kamar mandi untuk menguasai dirinya kembali.

Irfan harus akui ... kesalahan terbesarnya adalah membiarkan Leia bekerja di rumahnya. Sekarang dia butuh dokter untuk memeriksa kepalanya dan menghapus Leia dari otaknya. Pasti ada penjelasan medis kenapa Leia bisa terus membayanginya.

“Leia, jangan membuat ulah. Aku mau ke dokter dulu.”

“Siapa yang sakit?” tanya Leia.

“Bukan urusanmu.”

Leia memutar matanya. Irfan sangat aneh.

“Leia!”

“Sekarang apa lagi?” tanya Leia mendengar suara Tante Mega, mama Irfan. Setelah anaknya pergi, ibunya datang dan dari jauh saja Leia sudah mencium bau-bau masalah.

“Leia nanti malam kamu sama Irfan ke rumah tante ya. Ada sesuatu yang harus kita bicarakan.”

“Tante, aku tidak mau dijodohkan dengan Irfan,” tolak Leia meskipun dirinya belum mendengar apa yang ingin mereka bicarakan.

“Siapa yang ingin menjodohkan kalian? Tante justru mau menjodohkanmu dengan keponakan tante. Tidak ada yang marah kan jika tante melakukannya?”

MeetBooks

Part 13

"Arga, lama tidak bertemu. Selama ini ke mana saja?"

"Aku tidak ke mana-mana, kamu saja yang sudah lupa menghubungiku." Leia memukul bahu Arga. Ia adalah kakak tingkatnya saat di kampus dulu. Selama ini Leia tidak tahu kalau Arga dan Irfan memiliki hubungan keluarga.

"Jadi kalian sudah saling kenal? Dunia sempit ya? memang kalau jodoh pasti bertemu."

Leia berdeham menanggapi ucapan Tante Mega. Sebenarnya ia malas untuk datang, tapi sepertinya ibunya telah bersekongkol dengan Tante Mega hingga memaksa Leia untuk datang ke sini. Ia cukup lega ketika mengetahui orang yang ingin dikenalkan padanya adalah Arga. Meskipun mereka bukan teman dekat tapi mereka berdua sudah saling kenal.

"Kasihan sekali Arga mendapat jodoh seperti Leia."

Dunia tidak akan lengkap tanpa adanya tokoh jahat kan? Itu pula yang Leia pikirkan ketika Irfan menyindirnya. Pria yang duduk di sebelahnya itu kembali mengunyah makanannya tanpa beban. *Uh, sangat menggemaskan, layak dijitak,* batin Leia.

"Aku rasa tidak. Laki-laki yang mendapatkan Leia pasti sangat beruntung." Meskipun pendapat Arga terkesan melebih-lebihkan tapi Leia tetap senang dengan tanggapan pria itu. Leia sadar, kadang ia

memang menyebalkan.

Irfan mendengus. Tidak menanggapi ucapan Arga karena dia sudah mendapat tatapan tajam dari orang tuanya dan Leia. Jika Dila ada di sini, ia yakin adiknya itu pasti melakukan hal yang sama. Entah ke mana Dila pergi karena orang tuanya pun tak mengatakan padanya.

“Lihatlah, mereka manis sekali. Pilihan mama tidak pernah salah, benarkan Irfan?”

“Hmmm ... ,” gumam Irfan. Ia melirik Leia yang malam ini memakai gaun selutut berwarna hitam. Ia harus mengakui kalau Leia terlihat cantik malam ini. Irfan tiba-tiba teringat akan kunjungannya ke rumah sakit tadi. Bukannya mendapat solusi seperti yang dia harapkan, dia justru ditertawakan oleh temannya.

Malvin, temannya yang kini sudah menjadi dokter umum di sebuah rumah sakit swasta itu tertawa terbahak-bahak setelah mendengar keluhan Irfan.

MeetBooks

“Aku tidak bisa menyembuhkan penyakitmu. Coba kau benturkan kepalamu ke tembok itu. Siapa tahu setelah itu kau amnesia dan lupa tentang wanita yang kau sebutkan tadi.”

Irfan tentu saja tak melakukannya. Hanya orang tidak waras yang mau melukai dirinya sendiri. Apalagi Malvin mengucapkannya sambil menahan tawa.

“Aku serius!”

“Baiklah ... saranku adalah kau nikahi saja wanita itu ... “

Setelah mendengar saran terkonyol yang pernah ada, Irfan kembali ke rumahnya dan mendapati Leia sedang mengobrol dengan ibunya.

“Besok kamu ada waktu kan?”

“Besok Leia masih harus bekerja di rumahku,” sahut Irfan menjawab pertanyaan Arga.

“Aku bisa menjawab sendiri.”

“Aku hanya tidak mau kamu menjawab dengan kebohongan,” ucap Irfan.

Leia mengepalkan tangannya. Manusia di sebelahnya itu memang patut dimusnahkan.

“Leia, bagaimana kalau lusa?”

“Ah iya. Lusa aku sudah bebas dari si ib— ah maksudku bebas dari Irfan.” Hampir saja Leia kelepasan. Tidak bisa dibayangkan bagaimana ekspresi orang tua Irfan jika mendengar Leia menyebut Irfan sebagai iblis.

MeetBooks

Arga mengantar Leia pulang setelah acara makan malam selesai. Irfan tak mengatakan apa pun melihat sepupunya menggandeng Leia. Dia hanya terus melihat mereka hingga keduanya masuk ke dalam mobil.

“Apa kamu ada hubungan pribadi dengan Irfan?”

“Tidak. Tidak. Aku tidak mungkin bersama dengan pria gila kebersihan itu. Ada debu sedikit saja dia mengomel. Bayangkan betapa tersiksanya aku jika bersama dia. Untung saja, besok hari terakhirku bekerja dengannya.”

Arga mengangguk. “Aku masih heran kenapa kamu mau bekerja di rumah Irfan. Tante Mega tidak bercerita apa pun. Dia hanya bilang kalau akan mengenalkanku denganmu.”

“Ah, ini semua gara-gara ide gila Dila. Sekarang si tersangka entah

kabur di mana."

Sebuah lagu romantis menemani perjalanan mereka. Sesekali mereka berdua ikut menyanyi.

***

Leia tidak mengharapkan untuk berada di posisi ini. Irfan dan Riri terus mengawasinya, mereka berdua seolah menunggu Leia melakukan kesalahan. Yang lebih aneh mereka berdua hanya diam. Ini sudah setengah jam berlalu dan Leia tak tahan melihat Riri yang terus saja mencuri pandang ke arah Irfan sementara Irfan tidak peka.

"Kalian berdua kalau tidak punya pekerjaan sebaiknya pergi jalan-jalan. Bersenang-senanglah daripada duduk mirip patung seperti itu."

"Kalau aku pergi, bisa saja kamu membuat ulah. Atau bisa jadi kamu akan kabur bersama sepupuku."

MeetBooks

"Terserah kalau kamu mau duduk seperti itu seharian. Asal jangan lupa dengan gajiku."

Leia kembali melanjutkan pekerjaannya.

"Semalam, Arga pulang jam berapa?"

Leia mengerutkan keningnya. Apa urusan Irfan menanyakan hal itu?

"Entahlah aku tidak melihat jam. Dia kenal dengan Kak Erlang jadi mereka ngobrol dulu. Eh, kenapa aku bercerita padamu? Itu bukan urusanmu kan?"

Riri menggigit bibirnya. Dari pertanyaan Irfan barusan ia sadar bahwa hubungan Leia dan Irfan mungkin telah berkembang dari hanya sekadar atasan dan bawahan. Ia bisa merasakan kecemburuan dari

nada suara Irfan.

Irfan mencoba untuk fokus pada laptop yang kini tengah terbuka. Tapi ada sesuatu yang tetap mengganggunya. Dia tidak rela Leia bersama dengan Arga. *Apa ini yang dinamakan firasat buruk?* tanya Irfan pada dirinya sendiri.

"Leia, kamu boleh memilih lelaki yang kamu suka. Tidak perlu mendengar apa yang dikatakan ibuku."

Leia bingung dengan Irfan yang tiba-tiba saja mengeluarkan nasihatnya. Ia hampir mengira kalau Irfan cemburu.

"Kamu dengar tidak?"

"Dengar. Tapi aku harus menjawab apa? Terima kasih atas kecemburuanmu?" Leia kadang ingin menjahit mulutnya sendiri. Ia melirik Riri. Wanita itu tampak biasa saja, tapi Leia bisa melihat sedikit rasa kecewa di raut wajahnya.

MeetBooks

"Jangan mengada-ada. Buat apa aku cemburu? Aku hanya merasakan firasat buruk padamu dan Arga."

Tidak mau memperpanjang obrolan tidak penting itu, Leia mengabaikan Irfan dan melanjutkan pekerjaannya.

Tiba-tiba Riri pamit pada Irfan dan Leia. Leia memicingkan matanya. Curiga kalau Riri pergi karena tidak nyaman dengan percakapannya dengan Irfan. Tapi ia tidak mungkin bertanya pada Riri mengenai hal itu.

Leia tersenyum lebar ketika pekerjaannya sudah selesai. Ia menyodorkan tangannya, meminta amplop cokelat yang dipegang Irfan.

"Ini. Jangan kembali ke rumah ini lagi."

"Aku juga tidak sudi bertemu denganmu."

Selama beberapa detik, mereka berdua saling menatap tanpa mengatakan apa pun.

“Ehm, jadi aku anggap ini sebagai perpisahan kita. Selamat tinggal,” ucap Leia.

“Ya, jangan muncul di hadapanku lagi.”

****

“Dila, kamu bisa pulang sekarang!”

“Tidak bisa. Aku baru menemukan jodohku di sini. Jadi katakan, apa kalian berdua sudah saling mengungkapkan cinta?”

Leia mengapit ponselnya dengan bahu, sementara kedua tangannya mendorong *trolley.* Ya, setelah mendapat bayaran ia langsung pergi ke supermarket. Ia hampir berteriak ketika merasakan ada orang yang menarik ponselnya.

MeetBooks

“Kalau mau telepon sebaiknya berhenti dulu. Lehermu akan sakit jika terlalu lama seperti itu.”

Arga memegang hp Leia dan menempelkannya ke telinga wanita itu.

“Jalan, biar aku yang pegangin.”

Leia sempat tidak bisa berkata apa-apa. Namun akhirnya ia menuruti apa yang dikatakan Arga.

“Leia, halo!”

“Iya, aku di sini,” jawab Leia teringat dengan Dila.

“Aku seperti mendengar suara laki-laki. Apa itu kakakku? Kalian berdua sedang ngedate?”

"Bukan, itu Arga."

Leia dan Dila melanjutkan obrolan mereka. Leia beberapa kali bilang pada Arga kalau dia bisa memegang ponselnya sendiri tapi Arga tidak menghiraukan Leia. Saat Leia ingin merebutnya pun Arga pasti akan menjauhkan hp itu dari jangkauan Leia.

"Di, nanti kita sambung lagi ya," ujar Leia mengakhiri pembicaraannya dengan Dila. Ia merasa tidak nyaman dengan tatapan beberapa orang yang melihatnya. Ia yakin ini akibat perlakuan Arga padanya.

"Arga, terima kasih. Apa tanganmu tidak pegal?"

"Tidak, kok. Kamu sudah selesai berbelanja?"

"Sudah. Kamu tidak membeli apa pun?"

"Aku lupa tadi mau beli apa. Pasti karena dirimu."

Leia mengerjapkan matanya. *Smooth ...* Ia baru tahu kalau Arga perayu ulung.

MeetBooks

"Atau mungkin karena kamu sudah tua. Ingatanmu jadi menurun."

"Bisa jadi. Aku butuh orang sepertimu untuk mengingatkanku."

Leia tertawa mendengar gombalan Arga. Saat mereka sampai di kasir, Arga melarang Leia mengeluarkan uangnya. Ia membayar semua belanjaan Leia, meskipun mereka berdua harus berdebat di depan kasir dan ditonton beberapa orang.

"Aku tidak enak denganmu."

"Aku tidak melakukan apa pun. Toh kamu juga tidak membeli barang-barang mahal. Cukup bayar aku dengan waktumu besok."

Leia tidak terbiasa diperlakukan seperti ini. Ia sudah terlalu terbiasa

dengan Irfan yang memperlakukannya seenaknya. Leia memutar matanya, lagi-lagi dia teringat dengan Irfan.

Kapan aku bisa melupakan si iblis itu?

MeetBooks

Part 14

“Ternyata kita sama-sama menyukai wahana ekstrem.”

“Iya. Dulu aku pernah ke sini. Tapi sepupumu menyeretku pulang. Mengingatnya saja membuatku kesal.”

Arga meletakkan tangannya di kepala Leia dan mengacak-acak rambutnya. Ia tertawa melihat Leia yang cemberut.

“Jangan mengacak-acak rambutku lagi. Aku marah padamu.”

“Oh ya? Apa yang harus aku lakukan supaya memaafkanku?” Arga memasang wajah seriusnya. Ia tentu tahu kalu Leia hanya main-main dengannya.

MeeBooks

“Sebagai hukuman kamu harus membelikanku minuman untukku.”

“Baiklah. Apa kamu perlu yang lain juga? Cintaku misalnya?”

Leia tidak bisa menahan senyumnya. “Tidak. Cinta tidak bisa membuat hausku hilang. Belikan aku minum sekarang.”

Hari ini saat Arga menjemput Leia, dia tidak memiliki rencana apa pun. Dia menyerahkan pada Leia ke mana tujuan mereka. Dan setelah berputar-putar tidak jelas akhirnya Leia mengajak Arga untuk pergi ke taman hiburan yang pernah didatanginya dulu.

Arga tidak keberatan menemani Leia mencoba semua wahana ekstrem yang ada di tempat itu. Leia merasa dirinya mempunyai sahabat baru setelah bersama Arga seharian ini. Mungkin keputusan Tante Mega

mempertemukannya dengan Arga memang tepat.

Leia mendongak dan ia tersenyum kecil merasakan sinar matahari yang menyengat kulitnya.

“Ah!” Ia terlonjak merasakan dingin yang tiba-tiba menyentuh pipinya. “Arga! Mengagetkan saja.”

Leia mengusap pipinya yang sedikit basah karena minuman dingin yang ditempelkan Arga di pipinya.

“Kamu aneh sekali. Seharusnya kamu berteduh bukannya malah berdiri di situ dan membiarkan matahari memanggangmu.”

“Cerewet. Mana minumanku.”

Arga memberikan minuman yang baru dibelinya pada Leia. “Ayo berteduh. Aku sudah memesan makanan di sana.”

“Pengertian sekali ... ,” puji Leia.

MeraBooks

“Tentu saja. Aku sangat mengerti bagaimana keinginan seorang wanita.”

“Oh ya? Tapi sayang masih belum laku.”

Arga mengalungkannya tangannya di bahu Leia. “Apa kamu bilang?!”

“Hahaha orang yang belum laku memang sensitif.”

***

Di tempat lain, Irfan masih sibuk dengan pekerjaannya. Namun pikirannya terusik dengan foto yang tadi dilihatnya. Ibunya seperti sengaja mengirim foto Arga dan Leia. Dia tidak tahu dari mana ibunya mendapat foto-foto itu. Di foto itu Arga memeluk pundak Leia dan

wanita itu tertawa lepas.

“Apa aku sebenci itu pada Leia? Jadi saat dia bahagia aku tidak menyukainya. “Irfan menganggukkan kepalanya. “Bisa jadi seperti itu. Aku harus menghilangkan kebencian ini. Tidak baik untuk kesehatan otakku.”

Irfan melihat jam yang berada di pergelangan tangannya. 30 menit lagi dia ada *meeting.*

“Masuk,” ucap Irfan ketika ada yang mengetuk pintu ruangannya.

“Mama kenapa ke sini?”

“Tentu saja mengunjungimu. Anak mama cuma 2. Dila sedang liburan, mama tidak mungkin kan menyusulnya?”

Irfan menyandarkan tubuhnya. Apa yang dilakukan ibunya di sini? Tidak biasanya ibunya mengunjunginya di kantor seperti sekarang.

MeeBooks

“Mama tadi dapat kiriman foto dari Arga. Kamu sudah melihat fotonya kan? Mama tidak sabar untuk melihat mereka menikah.”

Irfan tidak mengerti pikiran ibunya. Leia dan Arga bahkan baru bertemu kemarin tapi ibunya sudah membahas mengenai menikah. Yang benar saja!

“Ma, mereka baru bertemu-”

“Sshhh ... mereka sudah kenal saat kuliah dulu. Apa kamu lihat betapa cocoknya mereka? Teman mama ada yang baru sekali bertemu langsung menikah. Tidak baik menunda-nunda pernikahan. Sebenarnya mama ingin mempersiapkan pernikahan putra mama, tapi dia terlalu sibuk kerja bahkan pacar saja tidak punya.”

Irfan membuang muka. Lagi-lagi ibunya membahas mengenai

pernikahan. Apa salahnya jika dia belum menikah saat ini? Nanti juga dia akan menikah saat jodohnya sudah datang.

“Usiamu hampir 30 puluh tahun. Usia mama sudah 54 sekarang, usia papamu 57 dan kami belum mendapatkan menantu. Teman mama sudah banyak yang membawa cucunya saat arisan.”

Irfan memejamkan mata dan menarik napas panjang. Dia harus ingat kalau yang ada di depannya saat ini adalah ibunya dan dia tidak boleh berkata kasar padanya.

“Ma, aku tahu. Tapi kalau sekarang aku belum bertemu dengan jodohku bagaimana? Aku hanya ingin menikah sekali. Mama tanya Dila saja, siapa tahu dia sudah mau menikah.”

“Mama ingin kamu dulu yang menikah. Kamu itu terlalu sibuk bekerja, meskipun jodohmu muncul di hadapanmu kamu juga tidak akan tahu. Memang mama yang harus membukakan matamu.”

MeetBooks

“Ma, menikah bukan segalanya. Pernikahan tidak menjamin kebahagiaan seseorang,” ujar Irfan. Beberapa temannya ada yang sudah menikah dan mereka memiliki keluhan masing-masing mengenai rumah tangganya.

“Sudahlah, mama tidak mau mendengar semua alasanmu. Setelah Leia menikah dengan Arga kamu harus segera menyusulnya.”

“Leia tidak akan menikah dengan Arga, Ma.”

“Kenapa? Mereka cocok, sama-sama *single.* Dan kelihatannya mereka juga bahagia. Kamu sudah lihat di foto tadi.”

“Foto bisa bohong Ma.”

Mega menatap putranya curiga. “Itu foto asli, bagaimana bisa

bohong? Jangan-jangan kamu cemburu."

"Tidak!" bantah Irfan dengan nada tinggi.

"Kalau tidak ya tidak apa-apa. Tapi jangan bentak mama."

"Maaf," gumam Irfan pelan.

"Mama pergi dulu."

Irfan memijit kepalanya. Kedatangan ibunya hanya menambah beban pikirannya.

"Aku tidak cemburu. Tidak ada alasan logis kenapa aku harus cemburu."

Irfan meraih dokumen yang masih berserakan di mejanya. Ia memusatkan pikirannya pada pekerjaannya yang menumpuk. Leia sudah bukan urusannya, jadi tidak seharusnya wanita itu mengganggu pikirannya.

MeetBook

Irfan memasukkan satu tangannya ke saku celana. Memperhatikan mobil Riri. Dia tidak tahu apa-apa mengenai mobil. Biasanya Irfan menyerahkan semua masalah itu kepada bengkel langganannya. Oleh sebab itu, saat Riri meminta bantuannya untuk mengatasi mobilnya yang tidak mau hidup saat distarter Irfan bingung harus melakukan apa.

"Aku telepon bengkel saja. Kamu bisa pulang bersamaku."

"Maaf, Pak. Saya merepotkan."

"Ini bukan apa-apa, ada orang yang lebih merepotkan dari kamu."

Sepanjang perjalanan Riri sering kali menunduk atau melihat ke luar jendela. Irfan tidak mengajak Riri berbicara. Membiarkan wanita sibuk dengan pikirannya sendiri.

“Pak, jadi Nona Leia sekarang sudah tidak bekerja lagi?” tanya Riri mencoba mencairkan suasana.

“Tidak. Jangan sebut namanya. Aku sudah cukup mendengarnya hari ini.”

Riri mengangguk. Membawa nama Leia ternyata bukan hal yang tepat. Suasana di mobil itu semakin *awkward.* Irfan tak mengatakan apa pun sampai mereka berada di rumah Riri.

“Riri aku sudah kirimkan nomor mekaniknya. Nanti kamu selesaikan saja urusanmu dengannya.”

“Baik, Pak.”

Irfan melajukan mobilnya meninggalkan rumah Riri. Begitu sampai di rumah dan membuka pintu dia terbayang Leia yang biasanya membersihkan rumahnya. Irfan menggelengkan kepalanya mengusir pemikiran yang tidak diinginkan itu.

MeetBooks

“Aku sudah gila,” ujar Irfan sambil memegangi kepalanya. Kakinya melangkah menuju kamarnya, tapi begitu sampai di depan pintu, ia sedikit ragu untuk membukanya.

Leia juga sudah menjamah kamar ini, bagaimana kalau aku terbayang dia tidur di ranjangku? batin Irfan. Kesal dengan dirinya sendiri yang mendadak aneh, Irfan akhirnya memegang *handle* pintu dengan mantap dan memutarnya.

“Aku harus mengganti tempat tidur itu.”

Part 15

Leia pura-pura tidak melihat Irfan yang sedang duduk di meja sebelahnya.

“Kamu sering ke sini?” tanya Arga, ia meminum latte miliknya.

“Iya. Kafe ini dekat dengan rumahku selain itu apa yang dilakukan pengangguran sepertiku kalau tidak duduk-duduk begini?” Arga tertawa kecil sementara Leia kembali melirik Irfan yang rupanya sedang melihat ke arahnya. Arga sepertinya masih belum mengetahui keberadaan Irfan.

Begitu melihat Irfan melewati pintu masuk tadi, Leia langsung waspada. Apa yang dia lakukan di sini? Itulah yang pertama kali terlintas di kepala Leia. Dia tidak pernah melihat Irfan berkunjung ke kafe ini.

“Irfan!” panggil Arga. Di balik senyum yang saat ini diberikannya, hatinya sedikit kesal. Sekarang dia mengerti kenapa Leia tidak fokus padanya.

Irfan menganggukkan kepalanya. Lalu seolah tidak peduli, ia mengeluarkan ponselnya dari saku jas dan fokus pada benda itu. Mengabaikan Arga maupun Leia.

“Aku bersyukur kamu tidak seperti dia,” ujar Leia.

“Tapi banyak wanita yang menyukainya meski sifatnya seperti itu.”

“Wanita itu buta,” putus Leia. Setelah itu, ia tidak lagi mencuri pandang ke arah Irfan. Walaupun ia masih penasaran dengan apa

yang dilakukan oleh Irfan di sini tapi ia berusaha mengontrol rasa penasarannya itu.

Mungkin ini hanya kebetulan, tapi Irfan keluar beberapa detik setelah Leia dan Arga memutuskan untuk pergi dari kafe itu.

“Kalian berdua mau ke mana?”

“Bukan urusanmu,” jawab Leia ketus.

“Leia, jangan begitu,” ucap Arga, mengingatkan Leia dengan lembut. “Kami akan ke distroku. Mau ikut?”

“Tidak. Aku sibuk. Aku pergi dulu.”

Irfan memegang setir dengan kuat. Sudah beberapa hari dia tidak melihat Leia dan hari ini ia tidak sengaja bertemu dengan Arga dan Leia yang tengah makan siang bersama. Dia mampir ke kafe itu karena Dila pernah merekomendasikan tempat tersebut padanya.

MeetBooks

Melihat wajah Leia membuatnya teringat akan wanita itu yang terus saja mengganggunya dan tidak mau hilang dari kepalanya selama beberapa hari ini. Ditambah lagi dengan keberadaan Arga yang entah kenapa sangat mengganggu matanya.

Akhir-akhir ini penyakitnya semakin buruk. Setiap Irfan melihat bagian rumahnya dia akan teringat dengan Leia.

“Sialan. Dia tidak sadar telah mempunyai salah padaku.”

****

Hari ini perasaan Irfan sangat buruk. Pembantu barunya tidak sengaja menumpahkan kopi ke jasnya. Irfan memecat pembantu itu saat itu juga. Dia tidak menoleransi kesalahan sedikit pun.

Irfan menyetel musik di mobilnya untuk sedikit mengurangi stres

yang dirasanya. Saat ini dia terjebak macet. Ada kecelakaan di depan sana yang membuat lalu lintas macet parah. Biasanya di pagi hari suasana jalan sudah tidak bersahabat dan sekarang ditambah oleh kejadian itu. *Sempurna!* batin Irfan.

Setelah bersusah payah keluar dari kemacetan akhirnya, dia bisa sampai di kantornya.

"Selamat pagi, Pak," sapa Riri dengan senyum tersungging di bibirnya.

"Pagi," jawab Irfan singkat disertai sebuah anggukan kecil.

Semua orang di kantor menyadari suasana hati Irfan yang buruk. Seharian, Irfan menunjukkan wajah datarnya. Riri pun tidak berani bertanya pada Irfan meskipun banyak karyawan yang memintanya melakukannya. Sebenarnya ini bukan hanya sekali terjadi, akhir-akhir ini Irfan seolah memiliki masalah pribadi. Dan puncaknya adalah hari ini.

MeraBooks

"Kamu bisa jalan tidak?" tanya Irfan dengan suara keras.

"Maaf, Pak."

Irfan menghela napas panjang. Dan berlalu begitu saja meninggalkan seorang OB yang masih menunduk.

"Aku rasa Pak Irfan baru ditolak cintanya."

"Aku pikir dia sedang frustrasi karena terlalu lama *single.*"

"Tidak. Ini pasti gara-gara pacarnya selingkuh."

Beberapa karyawan memberikan pendapat mereka setelah Irfan pergi. Tidak biasanya bos mereka seperti ini. Irfan memang tegas dan disiplin tapi dia tidak akan membentak seseorang hanya karena

menabraknya.

“Dasimu miring 15 derajat,” komentar Malvin ketika melihat penampilan Irfan.

“Diam,” ucap Irfan. Meskipun begitu ia tetap membenarkan letak dasinya.

“Apa penyakitmu sudah sembuh?” ledek Malvin. Dia masih teringat akan kunjungan Irfan waktu itu. Sampai sekarang dia akan tertawa saat mengingat ekspresi dan pertanyaan Irfan.

“Belum. Aku rasa aku benar-benar butuh saran dokter yang berpengalaman. Bukan sepertimu.”

Malvin tidak tersinggung sama sekali. “Mau aku sarankan dokter yang sangat cocok untukmu?”

MeeBooks

Irfan menaikkan sebelah alisnya. Tertarik dengan saran yang akan diberikan Malvin.

“Pergi ke Dokter Orion.”

Irfan menyesal telah mendengar ucapan Malvin. Di antara teman-temannya, Orion adalah orang paling sering bergonta-ganti pasangan. Sampai orang tuanya menjodohkannya dengan seorang wanita dan hingga sekarang Irfan belum mendengar kabarnya lagi.

“Apa hubungannya?”

“Karena dia sudah mengalami semua gejala itu. Tanya dia, apa nama penyakitmu.” Malvin sangat suka mempermainkan Irfan. Si bodoh itu tidak sadar kalau dia sedang jatuh cinta.

“Kau mempermainkanku?”

“Tidak. Coba minum *ice tea*-mu. Supaya otakmu tidak penuh

dengan kecurigaan."

Sudah Irfan duga kalau bertemu dengan Malvin tidak akan menyelesaikan masalahnya. Oleh sebab itu dia tidak berlama-lama di kafe tempat mereka bertemu. Salahnya juga kenapa dia mau menerima ajakan Malvin untuk bertemu.

Irfan memukul setirnya ketika ada seseorang yang menyerempet mobilnya. Hari ini memang hari tersialnya. Dia hanya ingin pulang ke rumah dengan tenang lalu beristirahat.

Pengendara motor yang ternyata seorang *driver* ojek *online* itu tidak kabur saat Irfan memintanya untuk menepi.

"Bukan salahku," ucap seseorang yang membuat perhatian Irfan tertuju ke arah wanita itu.

"Leia! Aku tahu kalau kamu pembawa masalah."

MeetBooks

"Ini urusanmu dengan bapak itu. Aku hanya penumpang yang tidak tahu apa-apa. Jangan mencari-cari kesalahanku," kesal Leia.

"Pak saya minta maaf." Irfan mengabaikan pengemudi ojek *online* yang meminta maaf tersebut.

"Leia, ikut aku. Kamu yang harus bertanggung jawab."

Yang benar saja! teriak Leia dalam hati.

"Tidak. Yang mengemudi siapa? Kenapa jadi aku yang kena?"

Irfan melihat kondisi mobilnya yang tergores di bagian samping. Tidak terlalu parah sebenarnya.

"Pak jadi saya harus mengganti berapa?"

"Tidak perlu. Hati-hati saja lain kali."

Leia memukul tangan Irfan yang seenaknya saja menariknya.

“Irfan sudah kubilang ini bukan salahku.”

Irfan memaksa Leia untuk masuk ke dalam mobilnya. Sementara sang *driver* ojek *online* yang melihat kedua orang itu hanya bisa menyimpulkan bahwa mereka berdua adalah sepasang kekasih yang sedang bertengkar. Dia tidak meminta bayaran pada Leia. Ia sudah sangat berterima kasih atas kebaikan Irfan yang tidak menuntut apa pun darinya.

“Apa maumu?” tanya Leia.

“Aku mau kamu bertanggung jawab. Kita ke bengkel sekarang.”

“Irfan, apa kamu tidak bisa membedakan antara penumpang dan pengemudi? Oh iya aku lupa, aku bernapas saja sudah salah di matamu.”

Leia melipat tangannya di depan dada. Masih tidak habis pikir dengan keputusan Irfan yang justru menyalahkannya.

“Jangan-jangan ... Apa kamu merindukanku, makanya menyeretku seperti ini? Hmm ... Ini penjelasan yang masuk akal. Irfan merindukan Leia sehingga dia membuat alasan yang tidak logis supaya Leia mau menemaninya—”

Irfan mengerem tiba-tiba. Membuat Leia yang tidak memakai sabuk pengaman hampir membentur *dashboard*.

“Sialan kau!”

“Lampu merah,” jawab Irfan singkat.

Nyatanya Irfan tidak membawa mobilnya ke bengkel. Ia justru mengemudikan mobilnya ke rumahnya.

“Benar kan dugaanku? Terima kasih sudah merindukanku,” ujar

Leia sinis.

Leia tidak bisa bicara apa-apa ketika Irfan menatapnya tajam. Tiba-tiba saja ia teringat akan Irfan yang menciumnya. Ingatan yang tidak seharusnya muncul di saat seperti ini. Apalagi mereka masih berada di dalam mobil. Tubuhnya terpaku di tempat.

Apakah Irfan akan kembali melakukannya? Tanpa sadar Leia menjilat bibirnya.

"Jadilah pembantuku lagi."

MeetBooks

Part 16

“Apa?! Aku tidak mau!” Leia tidak habis pikir apa yang ada di kepala Irfan hingga menawarinya menjadi pembantu lagi. Dulu setiap hari dia selalu dimarahi, bahkan Irfan bilang tidak ingin bertemu dengannya lagi. Lalu sekarang dia mau menjilat ludahnya sendiri?

Leia meletakkan tangannya di dahi Irfan. Tidak panas. Ia kemudian menggunakan indra penciumannya untuk mendeteksi adanya bau alkohol dari Irfan. Tidak ada juga.

“Aku tidak mabuk. Aku sedang butuh pembantu. Tadi pagi aku memecat pembantuku karena menumpahkan kopi ke pakaianku.”

NetBooks

“Cari pembantu lain. Aku tidak sudi bekerja dengan orang sepertimu. Bukankah kamu membenciku setengah mati? Kenapa masih ingin aku bekerja denganmu?”

Irfan terdiam tak menjawab. Dia pun bingung dengan dirinya sendiri. Beberapa saat lalu yang Irfan pikirkan adalah lebih baik Leia bekerja dengannya daripada wanita itu bertemu dengan Arga setiap hari.

Leia memperhatikan Irfan. Pria yang duduk di sampingnya ini sangat aneh.

“Irfan, apa sebenarnya kamu merindukanku?” tanya Leia.

“Tidak!” bantah Irfan dengan keras.

“Lalu untuk apa kamu membawaku ke sini? Tadi katanya mau ke bengkel. Beberapa hari yang lalu juga kamu bilang kalau tidak mau melihatku lagi. Kalau rindu bilang saja. Tidak usah alasan karena butuh pembantu.”

“Tidak, aku mengajakmu ke sini untuk ehm untuk—”

“Untuk main catur?” potong Leia karena Irfan tidak kunjung memberikan jawabannya.

Sebuah ide jail terlintas di kepala Leia. Ia melepas *seatbeltnya* lalu mencondongkan tubuhnya ke arah Irfan. Leia puas melihat ekspresi Irfan yang terkejut.

Mata Irfan terbelalak akibat Leia yang tiba-tiba saja mendekatinya. Ia bertanya-tanya apa yang sedang wanita ini lakukan? Irfan menahan napasnya ketika entah disengaja atau tidak tangan Leia menyentuh pahanya. Saat tangan itu perlahan bergerak naik, Irfan tahu kalau Leia memang sengaja melakukannya.

MeraBooks

“Apa yang kamu lakukan?” Tangan kanan Irfan mencekal tangan *nakal* Leia.

Leia tersenyum lebar, membuat perhatian Irfan sepenuhnya tertuju pada bibir Leia.

“Aku hanya ingin tahu reaksimu.”

Leia menarik tangannya dari genggaman Irfan. Ia kembali duduk dengan tenang.

“Antar aku pulang,” ujar Leia.

Irfan menarik napas panjang. Berusaha mendinginkan tubuhnya akibat godaan Leia barusan.

“Apa kamu juga seperti ini dengan Arga?” Membayangkan hal itu saja Irfan tidak suka. Tubuhnya kembali memanas. Bedanya kali ini bukan karena nafsu tapi percikan amarah.

“Mungkin ... ,” pancing Leia. Dia hanya ingin tahu apa yang akan Irfan lakukan. Faktanya dia tidak pernah seperti ini dengan laki-laki lain. Dirinya juga tahu batas.

“Apa orang tuamu tahu tentang kelakuanmu?!” tanya Irfan dengan tajam. Suara Irfan meninggi.

“Jika aku hanya melakukannya denganmu apa kamu akan melaporkannya pada orang tuaku?”

“Tentu saja.” Tangan Irfan yang mencengkeram kemudi perlahan mulai rileks. Suaranya tidak setajam beberapa detik lalu.

“Kamu terdengar tidak yakin. Hmm, aku baru saja melihat seorang Irfan cemburu?”

MeetBooks

“Diam. Jangan bicara omong kosong.”

Leia mengulum senyumnya. Sepanjang perjalanan Irfan tidak mengatakan apa pun. Namun Leia merasa nyaman dengan kesunyian di dalam mobil. Dengan begini dia bisa memikirkan beberapa hal yang mengganggunya. Termasuk memikirkan kecemburuan Irfan. Dia bukan terlalu percaya diri, Leia yakin dugaannya memang benar.

“Besok aku akan keluar dengan Arga.” Leia sekali lagi menguji Irfan.

“Menghabiskan uang saja. Besok bekerja di rumahku.”

“Aku kan sudah menolaknya.”

“Kamu mau menjadi beban orang tuamu? Jangan jadi pemalas.”

Kebetulan mereka sudah sampai di rumah Leia. “Bilang saja kalau

cemburu." Leia menutup pintu mobil Irfan dengan keras.

***

Irfan membalikkan badannya, ia terlentang di tempat tidur. Matanya nyalang menatap langit-langit kamarnya. Jam sudah menunjukkan pukul 1 dini hari tapi kantuk masih belum ingin mendatanginya.

Cemburu ...

Cemburu ...

Cemburu?

Irfan yakin dirinya tidak cemburu. Dia tidak menyukai Leia. Tidak ada alasan kenapa dia harus cemburu.

"Irfan mama punya tiket untukmu."

Irfan menurunkan volume TV-nya. "Tiket apa, Ma?" tanya Irfan. Tumben ibunya datang sepagi ini. Sekarang masih jam 7.

MoretBooks

"Tiket pesawat. Kamu belum lihat email kamu? Mama sudah kirim e-tiketnya. Kamu perlu liburan, Sayang. Jangan kerja terus. Lihatlah, kantung mata itu. Apa kamu tidak tidur semalam?"

"Iya, tiba-tiba saja susah tidur."

Irfan memang sudah lama tidak pergi berlibur. Ibunya sering menyuruhnya untuk mengambil cuti, tapi Irfan tidak pernah menuruti permintaan ibunya itu. Dia lebih memilih untuk bekerja daripada membuang-buang waktunya untuk berlibur.

"Mama datang ke sini untuk membantumu berkemas. Kali ini jangan menolak," ujar Mega tegas. Putranya itu bisa sangat keras kepala.

Irfan berpikir sejenak. Mungkin dengan berlibur pikirannya bisa

kembali waras. “Baiklah. Jadi mama ingin aku berlibur ke mana?”

“Ke Thailand.”

Irfan bingung saat ibunya memintanya untuk mampir ke rumah Leia sebelum ke bandara. Namun kebingungan itu langsung terjawab begitu Leia keluar rumah dengan membawa koper.

“Ma!”

“Masa kamu liburan sendiri. Mama minta Leia buat nemenin kamu.”

Irfan menutup matanya. Ibunya tidak tahu kalau ini justru akan mengganggunya. Bagaimana dirinya bisa berlibur dengan wanita yang selalu memancing emosinya.

“Loh, Irfan juga mau liburan, Tante?” tanya Leia saat masuk ke dalam mobil. Tadi dia melihat sebuah koper di bagasi.

MeetBooks

“Iya. Kamu temani Irfan ya. Nanti kalau dia merepotkan telepon tante.”

“Kenapa harus dengan dia sih, Ma?”

“Kamu seperti anak kecil. Apa salahnya jika Leia menemanimu?”

Apa salahnya? Sangat salah! jawab Irfan dalam hati. Leia bisa saja melakukan hal gila seperti kemarin. Atau bisa saja Leia membuat ulah di sana. Merepotkannya saja.

“Kalian berdua baik-baik di sana. Jangan berantem terus. Pokoknya nanti pulangnya harus sudah baikan,” pesan Mega kepada Leia dan Irfan. Leia mengangguk sementara Irfan tak menanggapi ibunya, dia masih kesal karena merasa telah dijebak.

Mega melambaikan tangannya mengantar kepergian dua orang

yang disayanginya itu.

“Kenapa kamu mau pergi berlibur denganku?” tanya Irfan saat mereka sudah masuk ke dalam pesawat.

“Awalnya aku juga tidak tahu kalau aku akan pergi denganmu. Selain itu sayang melewatkan tiket gratis.”

Leia memperbaiki posisi duduknya. Ia lalu memejamkan mata dan tertidur dengan begitu mudahnya. Irfan yang duduk di sampingnya pun hanya bisa menghela napas.

Perjalanan 3 jam lebih terasa singkat untuk Leia yang memanfaatkan waktunya untuk tidur, mendengarkan musik dan tidur lagi. Dia benar-benar mengabaikan Irfan sepanjang perjalanan.

“Kita menginap di mana?” tanya Leia.

MeetBooks

“Di hotel. Kalau kamu mau menginap di bandara aku juga tidak masalah.”

Leia mengikuti Irfan. Kesal dengan langkah panjang pria itu. Leia menarik baju Irfan.

“Pelan-pelan. Kamu berniat meninggalkanku di sini atau bagaimana?”

“Ide yang tidak buruk,” ujar Irfan dengan wajah serius.

“Oh aku merindukan Arga. Dia tidak semenyebalkan dirimu.”

Leia menelan ludahnya merasakan tatapan tajam Irfan padanya.

“Jangan bandingkan aku dengannya,” ucap Irfan penuh penekanan di setiap kata.

“Iya karena kamu kalah jauh dengannya.” Leia langsung menutup

mulutnya dengan tangan.

Irfan menarik tubuh Leia ke dalam pelukannya. Dengan kasar dia menyingkirkan tangan Leia.

“Mulutmu perlu diberi pelajaran.”

Leia terbelalak merasakan benda lembut yang menyentuh bibirnya.

Gila ... gila! Ini masih di tempat umum.

Irfan menarik tengkuk Leia. Menahan kepala wanita itu. Tidak dihiraukannya tangan Leia yang tengah mendorong dadanya dengan panik.

Irfan menggigit bibir Leia. Melumatnya dengan kasar. Irfan kehilangan kontrol akan dirinya sendiri. Dia tidak bisa berhenti sampai ia sendiri kehabisan napas. Irfan menangkup wajah Leia dengan kedua tangannya. Tatapannya tepat tertuju ke mata Leia.

MeeBooks

Dengan napas yang masih tersengal, Irfan bertanya pada Leia.

“Apa Arga bisa melakukan ini padamu?”

Part 17

"Laki-laki berengsek!" teriak Leia pada kaca di depannya. Dia sudah mengatakan hal yang sama pada Irfan. Dan reaksi laki-laki itu sangat menyebalkan. Hingga Leia ingin mengirim Irfan ke Planet Namek supaya dia tidak lagi melihat wajah pria itu. Irfan bilang mereka sama-sama menyukai ciuman itu, jadi Leia tidak perlu pura-pura marah.

Pura-pura marah apanya?! Leia benar-benar marah karena harus menahan malu. Dan lagi, dia juga harus kehilangan ciuman keduanya gara-gara Irfan. Mereka berdua tidak memiliki hubungan apa pun, tapi Irfan seenaknya saja menyentuhnya.

MeetBooks

Tok ... tok ... tok ...

Leia membasuh mukanya dengan cepat. Orang yang sedang menunggu di depan pintu sepertinya bukanlah orang yang sabar. Karena dia mengetuk pintu semakin keras.

"Ada apa?" tanya Leia.

"Aku membawa makanan," ucap Irfan. Dia masuk ke kamar Leia. Tidak memedulikan tatapan tajam dari sang pemilik kamar. Irfan mengambil piring dan menyiapkan makanan yang dibawanya.

"Kapan belinya? Kok aku tidak diajak?" protes Leia. Air liurnya hampir menetes melihat bebek panggang, sup dan dimsum yang tersaji di meja.

“Yang penting kamu makan kan?”

“Tapi aku juga ingin keluar.”

Irfan makan tanpa menunggu Leia. Dia sudah lapar dan Leia justru mengajaknya bertengkar.

Perut Leia berbunyi dengan cukup keras. Ia langsung duduk di depan Irfan dan memakan makanannya. Pura-pura tidak melihat senyum mengejek di wajah Irfan.

“Kamu cuci piringnya, setelah ini kita jalan-jalan seperti yang kamu mau.”

Leia mengangguk. Mulutnya masih mengunyah makanan dengan lahap.

Leia menggenggam tangan Irfan. Dia takut Irfan meninggalkannya di tengah jalan dan dia tidak bisa kembali ke hotelnya. Leia pikir Irfan akan protes karena tindakannya itu, tapi ternyata Irfan tidak mengatakan apa pun.

MeetBooks

Mereka berdua mengunjungi beberapa toko. Leia sering kalap saat melihat benda-benda yang menurutnya lucu. Beberapa kali Irfan harus menarik Leia secara paksa sebelum wanita itu menghabiskan uang di dompetnya.

“Irfan ini lucu kan?”

“Semua juga lucu di matamu,” ujar Irfan tanpa melihat barang yang diperlihatkan Leia. Dia sendiri sedang melihat deretan topi.

Leia meletakkan sendal yang tadi dipegangnya. Ia mengikuti Irfan yang rupanya sedang memilih topi.

Leia mengambil sebuah topi dan meletakkannya di kepala Irfan.

"Sangat cocok untukmu," ujar Leia.

Irfan melepas topi yang diberikan Leia dan membaca tulisan yang ada di depan topi tersebut. *JERK*.

"Ini lebih cocok untukmu," balas Irfan menunjuk sebuah topi bertuliskan. BITCH.

"Kurang ajar," ucap Leia.

Mereka berdua baru kembali ke hotel saat jam sudah menunjukkan pukul 9. Leia sudah lelah membawa belanjaannya. Irfan tidak mau membantunya sama sekali. Padahal sejak tadi Irfan hanya membawa sebuah *paper bag* berisi sepatu.

Leia langsung merebahkan tubuhnya di kasur. Kakinya pegal karena berjalan. Selama ini dia jarang berolahraga. Kalau keluar rumah pun dia minta diantar kakaknya atau memesan jasa transportasi *online.*

MeetBooks

Leia melihat semua belanjaannya. Yang paling menarik perhatiannya adalah boneka *couple* yang tadi dibelinya tanpa sepengetahuan Irfan. Dia akan memberikannya pada Irfan sebagai hadiah. Setahunya, Irfan tidak menyukai benda-benda imut seperti itu. Dan sudah tugas Leia untuk membuat Irfan kesal.

Irfan berhenti di luar kamar Leia. Dia sudah mengetuk pintunya beberapa kali tapi wanita itu tak kunjung keluar. Irfan mengetuk pintu semakin keras. Sekarang jam 7.30 seharusnya Leia sudah bangun.

"Irfan, apa yang kamu lakukan di depan kamarku?" tanya Leia. Ia baru dari bawah, mencari sarapan tentu saja.

"Dari mana?" Pandangan Irfan tertuju pada pria yang berdiri di belakang Leia.

“Makan. Oh kenalkan, ini David. Aku bertemu dia di bawah.”

Irfan mengulurkan tangannya, berjabat tangan dengan David.

“Kenapa tidak bilang padaku kalau pergi?”

“Memangnya aku harus lapor padamu? Aku kira kamu sudah sarapan duluan tadi. Biasanya kamu meninggalkanku,” gerutu Leia. Dia tidak terima disalahkan.

“Leia, *i think i’ll go to my room now. Bye-bye*.”

Leia melambaikan tangannya pada David. Ia menikmati sarapannya hari ini. Makanan yang enak ditambah wajah David yang *good looking* dan selera humornya yang lumayan.

“Hati-hati dengan orang asing. Kamu tidak tahu maksud mereka mengajakmu berkenalan. Mungkin saja ada niat buruk.” Leia jengah dengan ucapan Irfan.

MeetBooks

“Hati-hati juga dengan orang yang kamu kenal. Mereka bisa saja menciummu tanpa izin,” sindir Leia.

“Kita sudah sepakat untuk tidak mengungkitnya,” ujar Irfan.

“Kapan? Seingatku aku tidak pernah setuju dengan ucapanmu.”

“Apa Arga bisa melakukan ini padamu?”

“Tentu saja tidak. Dia tidak seberengsek dirimu yang sudah menciumku dua kali.”

“Kamu juga menyukainya. Tidak perlu pura-pura marah begitu.”

“Siapa yang pura-pura marah?!”

Setelah beberapa detik diam. Irfan akhirnya membuka mulutnya. “Mari berhenti membicarakan ciuman itu.”

Leia membuka pintu kamarnya. Seperti kemarin, tanpa diundang pun Irfan akan tetap masuk ke kamar Leia.

“Astaga! Apa kamu tidak bisa merapikan kamarmu?”

“Cerewet. Kalau tidak mau lihat kamarku ya keluar saja.”

Irfan menarik napas panjang. Dia sangat risi berada di kamar seberantakan ini. Barang-barang yang kemarin dibeli Leia masih tergeletak begitu saja di meja. Tempat tidur masih belum dirapikan sama sekali.

“Ganti baju sana. Temani aku makan.”

“Kan kamu bisa sendiri,” ujar Leia.

“Mau aku ajak jalan-jalan atau tidak?”

“Iya ... iya ... “

MeetBooks

Setelah Leia masuk kamar mandi. Irfan merapikan tempat tidur Leia. Matanya lama-lama sakit melihat ranjang yang begitu berantakan.

“Terima kasih sudah merapikan tempat tidurku,” ucap Leia yang telah berganti pakaian.

“Biasakan untuk merapikan tempat tidurmu setelah bangun tidur.”

Leia menggelengkan kepalanya. “Tidak. Aku akan cari suami yang bisa merapikan tempat tidurku saja.”

Akibat ucapan Leia, Irfan jadi membayangkan bagaimana nasib suami Leia nanti. Setiap hari harus mendengar omelannya. Ditegur marah, dibiarin makin menjadi. Rumah berantakan. Suaminya disuruh makan mi setiap hari.

“Hei! Malah melamun. Apa kamu sedang membayangkan rasanya

menjadi suamiku?"

"Tidak," ujar Irfan.

"Ya sudah, aku mau cari suami di sini. Siapa tahu aku akan mendapatkan lelaki idamanku."

"Tidak akan ada."

Leia mengambil tasnya. Lelah terus berdebat dengan Irfan. Dia sendiri bingung. Ia yakin Irfan menginginkannya. Tapi pria itu masih saja main tarik ulur. Satu waktu Irfan menciumnya lalu bertingkah seperti tidak ada apa-apa. Kemudian keesokan harinya dia menganggap Leia sebagai musuhnya.

Leia mengeluarkan ponselnya dan mengirim *chat* pada Dila.

Kakakmu pintar main layang-layang ya ... .

Irfan mengajak Leia menuju sebuah pantai bernama Hua Hin. Senyum di wajah Leia menunjukkan betapa bahagianya dia. Kekesalannya pada Irfan berkurang drastis begitu melihat keindahan di depannya. Angin meniup rambutnya yang hari ini ia biarkan tergerai.

Tanpa membuang waktu, Leia langsung melepas sendalnya dan berjalan di pantai. Menikmati air laut yang membelai kakinya.

"Ini indah sekali."

"Iya," ucap Irfan.

"Lebih indah lagi kalau kamu katakan apa alasanmu menciumku."

"Aku kan sudah bilang jangan membahasnya. Nikmati saja liburan ini."

"Tidak bisa. Kamu tidak mungkin terus menghindari pembahasan

ini. Aku bukan wanita murahan yang akan pasrah kamu cium dan peluk seenaknya."

Irfan menghela napas. Tatapan tertuju pada laut yang terhampar di hadapannya.

"Aku tidak tahu."

"Tidak tahu? Ternyata kamu memang bodoh."

"Hei aku tidak bodoh," ujar Irfan tidak terima.

"Begini saja. Bagaimana perasaanmu saat aku menjalin hubungan dengan Arga?"

"Kasihan dia mendapatkan wanita sepertimu. Jadi aku tidak setuju."

Leia berusaha bersabar menghadapi Irfan yang sangat bodoh soal perasaan.

MeetBooks

"Kalau aku tiba-tiba memberimu undangan pernikahanku dengan Arga?"

Irfan menoleh dengan cepat. "Kalian tidak akan menikah kan?"

"Beberapa waktu lalu Tante Mega membicarakan hal itu," jawab Leia, tidak memberikan jawaban yang jelas.

Irfan memperhatikan ekspresi Leia. Berharap bahwa wanita itu sedang berbohong.

"Kamu tidak akan menikah dengannya."

"Kenapa?" tanya Leia. Sedikit lagi dia bisa membuat Irfan mengakui perasaannya.

"Karena aku tidak mengizinkannya."

Part 18

"Aku tidak perlu izinmu," kesal Leia. Ia meninggalkan Irfan, berjalan di sepanjang pantai. Tentu saja pria itu selalu memiliki cara untuk membuatnya kesal. *Kenapa dia tidak bilang saja kalau sebenarnya dia cemburu?* gerutu Leia dalam hati.

"Leia, tunggu."

"Apa?"

"Kamu tidak akan menikah dengan Arga kan?"

"Menurutmu?" jawab Leia menggantung.

MeoBooks

"Menikah bukan mainan. Kamu mengurus dirimu saja tidak becus."

Leia mendorong tubuh Irfan dengan kuat. Karena tidak menduga dengan serangan itu, Irfan hampir saja terjatuh. Untung dia masih bisa menyelamatkan diri kalau tidak pasti dia sudah basah sekarang. Dia tidak membawa baju ganti.

"Leia!" teriak Irfan emosi.

Leia mengabaikan Irfan sepenuhnya. Dia tidak menjawab panggilan Irfan apalagi menanggapi pertanyaannya. Membiarkan Irfan tersiksa dengan pertanyaan yang tidak terjawab. Leia sangat puas melihatnya kelabakan.

Leia menikmati es krimnya. Rasa manis dan dingin meledak di mulutnya. Di cuaca yang panas seperti sekarang, es krim menjadi surga

dunia untuknya.

“Jawab pertanyaanku. Kamu mendadak tuli?”

Mengorek telinganya. Leia kemudian melirik Irfan. Senyum hampir tersungging di bibirnya ketika melihat wajah marah Irfan. Dengan cepat Leia menghilangkan ekspresinya. Perhatiannya ia alihkan pada es krim cokelat yang menggoda iman itu.

“Kamu tidak akan menikah dengan Arga. Titik.”

“Leia dengarkan aku!” Kali ini Irfan mengatakannya tepat di telinga Leia.

Leia menggosok telinganya. Suara Irfan sangat mengganggu. Dia seperti anak kecil yang rewel karena permennya dicuri.

“Le—”

“Iya, Sayang,” jawab Leia kesal sebelum Irfan kembali menyebut namanya.

MeetBooks

“A ... apa kamu bilang?”

“Sayang,” ucap Leia tanpa beban. Ia lalu memakan es krimnya, pura-pura tidak melihat wajah Irfan yang terkejut.

Pantas jomblo, dipanggil begitu saja langsung baper ... , batin Leia.

“Sebut namaku dengan benar.”

“Sayang ... Sayang ... Sayang,” ulang Leia.

Irfan meraih dagu Leia dengan jarinya dan menolehkan wajah Leia ke arahnya.

“Berhenti atau—”

“Atau apa? Atau kamu mau menciumku lagi? Akui saja kalau kamu

menyukaiku. Saat kamu tidak suka aku berdekatan dengan laki-laki lain, itu namanya cemburu. CEMBURU. Kalau masih tidak tahu apa itu rasa suka dan cemburu silakan cari di internet. Stop, jangan mengatakan apa pun dan pikirkan ucapanku ini."

Leia membungkam Irfan sebelum pria itu mengatakan apa-apa. Saat perjalanan kembali ke hotel pun mereka berdua sama-sama diam. Leia berharap Irfan diam karena memikirkan ucapannya. Dia sudah lelah dengan tarik ulur ini.

Leia sempat menyangkal perasaannya sendiri tapi ia tahu hal itu tak ada gunanya. Semakin ia menyangkal, hatinya akan terus memberikan alasan bahwa sebenarnya dia tidak pernah melupakan Irfan. Kebenciannya hanya tameng untuk menutupi perasaan yang sebenarnya. Ya, benci dan cinta itu berbeda tipis. Terlalu tipis kadang hingga mengaburkan jarak yang ada.

MeetBooks

Leia membiarkan ke mana perasaannya akan berlabuh. Sejak mengetahui kalau mungkin saja Irfan cemburu, harapannya semakin besar. Jujur saja itu menakutkan. Menyerahkan hatimu pada orang yang bahkan tidak pernah tahu apa itu cinta.

Alasan utama kenapa Leia tetap santai saat tahu Irfan akan pergi bersamanya adalah karena ia berharap kalau pria itu akan tersadar dengan perasaannya. Karena Leia tidak mungkin menyatakan perasaannya terlebih dulu

Memandang langit yang telah menggelap. Leia kembali mengingat kejadian hari ini. Jelas sekali Irfan tidak rela jika ia bersama orang lain. Tapi pria bodoh itu tetap tidak memahami perasaannya sendiri. Leia bingung harus bagaimana. Apakah dia harus membenturkan kepala Irfan ke tembok? Atau mengajaknya maraton nonton drama romantis?

"Leia!"

Leia memutar matanya. Teori cinta tidak butuh alasan sangat terbukti di sini. Irfan itu menyebalkan, keras kepala, galak, pencinta kebersihan dan kerapian akut. Dari sekian banyak sifat buruk itu seharusnya bisa membuat perasaannya berubah. Tapi nyatanya tidak. Hati Leia terlalu keras kepala.

"Apa?" tanya Leia setelah membukakan pintu untuk Irfan. Ia terkejut ketika Irfan tiba-tiba mendorongnya dan menutup pintu dengan keras.

"Ap—"

Leia tidak memiliki waktu untuk mengatakan apa pun karena bibirnya telah dibungkam dengan bibir Irfan. Ciumannya cepat hingga Leia kewalahan mengikuti gerakan Irfan. Kejutan datang lagi, ketika Irfan membuka mulut Leia dan memasukkan lidahnya.

MeetBooks

Napas keduanya memburu ketika ciuman itu berhenti. Irfan menyatukan dahinya dengan Leia.

"Aku membencimu."

"Aku juga. Aku sangat membencimu hingga ingin kamu enyah dari sini," balas Leia. Bibirnya memerah gara-gara perbuatan Irfan barusan.

Irfan membelai wajah Leia. Jari-jemarinya mengikuti garis rahang wanita itu.

"Tidak bisakah kamu saja yang enyah? Kamu membuat otakku tak terkendali."

"Oh ya? Sudah tahu apa arti cemburu?"

"Aku tidak akan mengakuinya."

Leia menarik napas panjang dan menjauh dari Irfan. *Dasar pria*

keras kepala ...

"Terserah. Jangan menciumku lagi. Jauh-jauh dariku."

Irfan menarik pinggang Leia. Tidak membiarkan wanita itu untuk menjauh darinya.

"Jadilah kekasihku."

Mata Leia membola. Napasnya tercekat mendengar ucapan Irfan. Lidahnya kelu tak mampu membentuk jawaban apa pun.

Selama beberapa saat Leia hanya bisa terdiam. Otaknya masih belum bisa mencerna apa yang baru saja terjadi. Leia takut dirinya salah dengar.

"Apa?"

"Aku tidak akan mengatakannya lagi."

NetBooks

Meskipun jawabannya begitu menyebalkan tapi Leia tidak mampu menahan sebuah senyuman samar yang muncul di bibirnya.

"Kalau begitu aku tidak mau," jawab Leia.

"Tidak mau?!"

Leia menganggukkan kepalanya mantap.

"Maukah kamu menjadi kekasihku?" bisik Irfan di telinga Leia.

Tawa Leia menggema di ruangan itu. Baru kali ini dia melihat Irfan yang malu-malu seperti ini.

"Apa kamu malu?"

"*Damn it.* Tinggal jawab saja."

Leia tidak bisa melihat wajah Irfan karena pria itu masih memeluknya dan tidak memberikan jarak sedikit pun pada tubuh mereka. Pasti akan

sangat menyenangkan melihat wajah merah Irfan.

“Kelakuanmu sangat buruk. Bagaimana mungkin aku menerimamu jika seperti ini?”

Irfan menggigit pelan telinga Leia dan memperkuat pelukannya.

“Ou ... Iya, baiklah aku mau. Sekarang lepaskan aku.”

Begitu Irfan melepas pelukannya dia memandang wajah Leia. Dia tidak percaya dengan apa yang baru dilakukannya. Sebelum masuk ke kamar Leia tadi dia merasa tidak yakin dengan apa yang akan dilakukannya. Namun setelah melihat wajah wanita itu dan menciumnya, tiba-tiba saja ingin mengungkapkan hal yang tidak pernah ia pikirkan selama ini.

Irfan tidak pernah membayangkan dia akan berpacaran dengan seseorang. Apalagi orang itu adalah Leia. Wanita yang selama ini selalu membuatnya emosi hanya karena ucapannya.

MeetBooks

Leia tidak tahu harus mengatakan apa. Dia merasa canggung dengan situasi ini.

“Jadi kita—”

“Ya begitulah ... ,” jawab Irfan mengangkat bahu.

Awkward ... Mereka yang biasanya selalu memiliki sesuatu untuk diperdebatkan, kini hanya bisa memandang tanpa tahu harus mengatakan apa.

“Ehm ... apa kamu mau keluar? Mencari *street food* mungkin?” tanya Leia memecah keheningan.

“Boleh.” Irfan mengulurkan tangannya. Tanpa kata meminta Leia untuk menggenggam tangannya.

“Leia, untuk malam ini saja, jangan merusak suasana.”

“Apa kamu bilang? Merusak suasana? Kamu yang selalu menyebalkan. Enak saja menyalahkan orang.”

“Diam. Lebih baik kamu menutup mulutmu dan malam ini akan menjadi malam yang indah.”

“Apa? Sial! Seharusnya aku tidak menerimamu.”

MeetBooks

Part 19

"Bawakan ini. Ini juga."

Kedua tangan Irfan sudah penuh dengan berbagai macam bungkusan. Dari makanan hingga sepatu, tas, aksesoris dan baju-baju Leia.

"Ini belanjaanmu. Kenapa aku yang harus membawanya?"

"Jangan cerewet. Ini tugas kamu sebagai kekasihku."

Irfan memberikan semua belanjaan itu pada Leia. Tidak peduli dengan beberapa barang yang jatuh karena tangan Leia tidak mampu membawa semua barang itu.

MeeBook

"Aku bukan pembantumu. Bawa sendiri." Irfan berjalan meninggalkan Leia yang kewalahan dengan semua belanjaannya.

Dalam hati Leia sudah menyumpah serapah. Apa gunanya dia punya pacar seperti Irfan? Laki-laki tidak berguna ... bahkan sekarang pria itu sudah pergi entah ke mana. Tanpa belas kasihan Irfan membiarkan Leia untuk merapikan barangnya yang berjatuhan.

"Sini aku bantu."

Leia menoleh. Ia tersenyum melihat David yang membantunya tanpa beban, ia juga berinisiatif membawakan barang-barang Leia yang terlalu banyak itu. Leia kalap saat berbelanja. Dari rumah pun dia tidak membawa banyak barang dan dia sudah memiliki niatan untuk

memenuhi kopernya ketika pulang.

“Terima kasih,” ujar Leia.

“Mau ke mana?” tanya pria keturunan Indonesia-Amerika itu. Dia lahir di Amerika, tapi sejak usia 15 tahun, dia ikut ibunya pindah ke Indonesia setelah kedua orang tuanya memutuskan untuk bercerai.

“Aku tidak tahu. Mungkin ke hotel dulu untuk meletakkan barang-barang ini. Aku kira kamu sudah kembali ke Indonesia.”

“Ayo aku antar. Setelah itu kamu harus menemaniku jalan-jalan.”

Leia mengangguk. Peduli setan dengan Irfan. Dia masih kesal dengan perbuatan Irfan tadi.

Karena hari memang sudah sore dan sebentar lagi jam makan malam. David mengajak Leia menuju sebuah restoran yang berada di tepi sungai Chao Praya.

MeetBooks

“Kalau malam pasti sangat indah di sini,” komentar Leia.

“Iya sebentar lagi malam jadi kamu bisa melihat keindahannya nanti.”

Benar saja, begitu hari telah berganti malam dan lampu-lampu telah dinyalakan, sungai itu seperti cermin besar yang memantulkan cahaya-cahaya lampu. Matanya semakin dimanjakan dengan perahu-perahu yang ada di sungai itu.

“Makanannya enak?” tanya David membuyarkan kekaguman Leia.

“Iya. Kapan-kapan aku ingin ke sini lagi.”

“Jangan lupa ajak aku,” ucap David disertai kekehan kecil

“Pasti.” Leia tersenyum lebar. Ada sedikit rasa mengganggu di

hatinya ketika dia teringat akan Irfan. Seharusnya Leia menikmati suasana romantis ini dengan kekasihnya. Tapi karena kebodohan pria itu, dia harus makan malam romantis dengan pria lain. Leia tidak mau disalahkan dalam hal ini. Kalau saja Irfan mau membantunya pasti dia tidak akan bertemu dengan David.

David mengajak Leia berjalan-jalan menikmati suasana malam di Bangkok. Keduanya mengobrol dengan santai. Beberapa kali mereka bertukar guyonan.

Sementara di tempat lain Irfan sudah hampir kehilangan akal sehatnya. Dia tidak bisa menemukan Leia di mana pun. Ponselnya pun tidak bisa dihubungi.

Irfan hanya meninggalkan Leia sebentar untuk membeli minum. Tapi begitu ia kembali wanita itu sudah tidak ada di tempatnya. Irfan mengunjungi dari toko satu ke toko lain, berpikir bahwa Leia mungkin melanjutkan kegiatan belanjanya. Tapi dugaannya meleset.

MeeBooks

Irfan mencari Leia ke hotel, tapi saat dia mengetuk kamar Leia, dia tidak mendapat jawaban sama sekali. Dia sudah bertanya pada resepsionis tapi resepsionis itu tidak ingat karena begitu banyak orang yang keluar masuk.

Sampai memesan Uber pun Irfan lakukan karena dia tidak menemukan Leia di dekat hotel. Terlalu banyak tempat yang harus ia cari sementara dia hanya sendiri. Irfan mengusap wajahnya, entah ini sudah yang ke berapa kalinya.

Dia tidak tahu apa yang harus dia lakukan jika Leia tidak ketemu. Rasa bersalah ini pasti akan menghantuinya seumur hidup.

“Di mana kamu?” gumam Irfan sambil menatap layar ponselnya.

Masih belum menyerah untuk menghubungi Leia. Jam di hp nya menunjukkan pukul 9. Irfan berharap Leia sudah kembali ke hotel. Dengan harapan kecil itu, Irfan meminta sopir taksi *online* itu untuk membawanya ke hotel.

Rasa cemas Irfan berubah dengan cepat menjadi amarah begitu melihat dua orang yang sedang mengobrol di depan kamar Leia.

“Leia!”

Leia sudah tahu akan terjadi badai besar begitu melihat wajah marah Irfan.

“Masuk!”

“Woah, santai*, Bro!*” David berdiri di depan Leia. Menghalangi Irfan untuk meraih wanita yang berstatus kekasihnya itu.

“Kau! Jauhi dia dan menyingkir. Sekarang!”

Meetbooks

Merasakan hawa yang mulai terasa tidak enak. Leia meminta David untuk pergi. Dia tidak mau melihat keributan saat ini.

“Aku bisa menyelesaikannya. Tenang saja dia tidak akan macam-macam.”

David menatap Leia dengan ragu. Dia tidak yakin untuk meninggalkan Leia berdua dengan laki-laki yang tengah marah saat ini. Bisa saja pria itu melakukan kekerasan.

“Aku tidak apa-apa,” ujar Leia sekali lagi.

“Pergi sebelum aku menghajarmu,” ujar Irfan yang telah terbakar amarah. Berjam-jam ia mencari wanita itu ke sana kemari tapi ternyata dia justru keluar dengan laki-laki lain.

Leia membuka pintu kamarnya begitu David telah pergi. Dia

bersyukur David tidak menanggapi gertakan Irfan.

Irfan mengikuti Leia masuk ke kamarnya. Tanpa membuang waktu ia menyudutkan Leia ke dinding.

“Ke mana?”

“Makan malam,” jawab Leia berusaha tetap tenang.

“Tidak punya HP? Tidak tahu kalau ada orang yang mencemaskanmu?!” Nada suara Irfan meninggi di akhir kalimat.

“Maaf, HPku mati. Baterainya habis,” jelas Leia.

“Kenapa tidak menungguku? Malah pergi dengan laki-laki lain!”

“Itu salahmu. Kamu meninggalkanku duluan.”

“Aku hanya sebentar! Apa otakmu terlalu bodoh hingga tidak berpikir kalau kamu akan membuat orang lain cemas?”

MeetBooks

Kesal dikatakan bodoh, Leia mendorong tubuh Irfan untuk menyingkir. Tapi pria itu tidak bergerak sedikit pun. Ia tetap mengurung tubuh Leia dengan tubuhnya dan menatap Leia tajam. Baru kali ini Leia berharap dia bisa menembus dinding.

“Aku tidak bodoh. Mana aku tahu kalau kamu cuma sebentar. Kamu meninggalkanku tanpa bilang pergi ke mana. Kamu tidak menyuruhku untuk menunggu.”

Napas Irfan memburu. Dadanya terasa panas mengingat kalau Leia baru saja pergi dengan laki-laki lain.

“Kamu punya otak. Seharusnya kamu bisa berpikir kalau kamu pergi tanpa pamit pasti ada orang yang akan mencarimu. Apa kamu tidak ingat dengan statusmu sendiri dan sudah ingin mencari pria baru?”

Leia ikut terbakar emosi mendengar kata demi kata yang keluar dari mulut Irfan. Dia sudah minta maaf. Dan Leia rasa bukan dirinya saja yang salah. Ini semua bermula dari kesalahan Irfan sendiri.

“Keluar sebelum aku menampar mulutmu yang tidak bisa dijaga itu,” ucap Leia.

“Sekarang kamu marah? Tidak merasa bersalah setelah jalan dengan pria lain?”

“Kenapa? Cemburu? Bukannya kamu tidak peduli denganku? Bukannya kamu yang meninggalkanku tadi? Atau kamu sudah kehilangan ingatanmu?”

“Aku hanya meninggalkanmu sebentar.”

“Sebentar atau lama, perilakumu sudah menunjukkan kalau kamu masih menganggapku sebagai wanita yang tidak penting untukmu. Menurutmu, aku tidak perlu tahu kamu pergi ke mana begitu? Meninggalkanku dengan barang-barangku yang kamu jatuhkan begitu saja dan pergi tanpa beban. Itu yang kamu sebut peduli? Silakan keluar dari kamar ini.”

MeetBooks

Irfan membanting pintu kamar Leia dan menuju ke kamarnya sendiri. Ia menarik napas panjang. Mendinginkan hati dan kepalanya yang panas.

Satu demi satu kata-kata Leia masuk ke dalam otaknya.

Benar dia meninggalkan Leia tanpa mengatakan apa pun. Dia juga tidak meminta Leia untuk menunggunya.

Irfan mengambil air mineral yang ada di atas meja. Menenggaknya minuman yang tinggal setengah itu dalam waktu singkat.

Setelah beberapa saat berpikir. Ia keluar dari kamarnya dan mengetuk kamar Leia.

“Leia buka pintunya.” Tidak ada jawaban. Wanita itu masih marah padanya. Irfan tidak mungkin menggedor kamar Leia karena takut mengganggu pengunjung yang lain. Dia sudah beruntung, tadi saat dia berteriak tidak ada orang yang menegurnya.

Irfan mengeluarkan ponselnya dan mengirim pesan pada Leia.

Besok kita bicarakan ini lagi.

Di dalam kamar, Leia hampir saja membanting hpnya. Dia mengharapkan kata maaf ...

MeetBooks

Part 20

Irfan pernah menghadapi adiknya yang marah seperti ini. Dia hanya perlu memberikan barang kesukaannya dan kemarahan Dilla hilang begitu saja. Masalahnya sekarang wanita yang tengah marah ini bukanlah adiknya dan Irfan juga tidak tahu apa yang disukai oleh wanita itu.

Hari ini adalah hari terakhir mereka di negara ini. Tapi Leia terus mendiamkan Irfan. Irfan tidak tahu apa yang harus dilakukannya supaya Leia mau berbicara.

MeetBooks

"Leia, aku akui aku memang salah tapi kamu juga salah."

Leia tidak bereaksi dia tetap saja sibuk dengan ponselnya. Memainkan *game*.

Kesal, Irfan merebut ponsel Leia. Tapi yang didapatkannya bukan kemarahan seperti biasa. jika biasanya Leia akan memaki dan mengomel, maka kali ini Leia hanya diam dan membuang muka.

Irfan menghela napas. Jika dia ikut marah, Leia pasti akan semakin murka. *Apa mau wanita ini?!*

"Apa suaramu tiba-tiba hilang?"

Tidak ada jawaban ...

"Mau belanja?"

Tidak ada reaksi sama sekali bahkan hanya sekadar anggukan atau

gelengan.

"Aku yang bayar." *Masih tidak ada balasan.*

"Leia, maumu apa?!" tanya Irfan dengan suara keras hingga menarik perhatian beberapa pengunjung di restoran.

Irfan pikir setelah makan, *mood* Leia akan membaik. Nyatanya masih saja wanita itu membisu.

Leia berdiri dan pergi begitu saja. Diam adalah salah sat hal paling sulit untuk Leia. Apalagi menghadapi si bodoh Irfan yang sudah tahu salah tapi tetap tidak mau minta maaf. Pria itu bahkan malah membentaknya. Membuat bara amarah yang masih belum padam, kembali menyala.

Suara langkah Irfan mengikuti Leia keluar dari restoran. Leia tak menoleh sama sekali dan justru semakin mempercepat langkahnya.

"Jangan seperti anak kecil. Kalau marah bicara, bukannya diam saja." Irfan memegang pundak Leia. Membalikkan tubuh wanita itu supaya menghadap ke arahnya.

Leia mengulurkan tangannya. Meminta ponselnya yang tadi diambil Irfan.

"Minta apa? ponselmu? Aku akan memberikannya asal kamu bicara."

"Enyah kau sialan!" maki Leia. "Aku sudah bicara."

Irfan menarik napas dalam. Berusaha meredakan emosinya.

"Ayo kita bicarakan masalah ini."

"Aku mau ke hotel. Aku belum mengemasi barang-barangku." Leia menyingkirkan tangan Irfan yang berada di pundaknya.

“Ayo. Aku bantu.” Irfan tidak menyerah. Ia merangkul pundak Leia.

Leia tersenyum ketika melihat David di lobi. Ia mengangkat tangannya dan langsung diturunkan oleh Irfan.

“Aku kekasihmu,” ujar Irfan ketika Leia menatapnya. Dia memaksa Leia untuk terus berjalan. Mengabaikan David yang tengah menatap mereka.

Irfan membantu Leia mengemasi barang-barangnya. Dia tidak tahu apa jadinya jika Leia mengemasi barangnya sendiri. Wanita itu memasukkan barang-barangnya secara asal.

“Leia, melipatnya jangan begitu. Kopermu tidak akan muat,” ujar Irfan untuk yang ke sekian kalinya. Irfan mengambil baju yang ada di tangan Leia.

“Jangan cemberut terus, nanti kalau ibuku melihatmu seperti ini dia akan berpikir kalau aku sudah berbuat jahat padamu.”

NovelBooks

Jadi mengataiku bodoh dan tidak punya otak itu bukan hal jahat? batin Leia menahan kesal. Dia sudah menunggu permintaan maaf sejak pagi tapi Irfan tidak mengatakannya.

“Leia.” Irfan memegang wajah Leia dengan kedua tangannya. Dia memperhatikan wajah Leia yang cemberut. Sejak tadi, wanita itu tidak mau tersenyum padanya. Berbicara saja harus dipaksa.

“Baiklah, aku minta maaf,” ujar Irfan dengan berat hati.

Leia menggeleng. “Tidak cukup. Kamu harus meminjamkan kartu kreditmu.”

“Tidak. Kamu mau apa aku belikan.” Irfan tidak mau Leia membuatnya bangkrut. Leia sering kalap saat belanja. Dia akan membeli

apa saja yang menarik perhatiannya.

"Pelit," ujar Leia.

Irfan mendekatkan wajahnya. "Apa kamu bilang?"

"Tidak ada. Aku tidak bilang apa pun," ujar Leia gugup. Jika Irfan sudah mendekat seperti ini biasanya yang terjadi adalah ...

"Jangan dekat-dekat denganku. Aku belum memaafkanmu."

Irfan menaikkan alisnya. Dia tahu apa yang ada di pikiran Leia. Melihat betapa gugupnya wanita itu dan bagaimana dia menggigit bibirnya.

"Kamu mengatakan aku bodoh dan tidak punya otak. Aku akan melaporkanmu pada Tante Mega. Kecuali kalau kamu memberikan kartu kreditmu. Sekarang."

MeeraBooks

Leia berusaha untuk tidak memikirkan betapa dekatnya wajah Irfan atau mengingat ciuman laki-laki itu.

"Begitukah? Aku tidak akan memberikannya."

Leia mengalihkan pandangannya. Tidak mau terlalu lama menatap Irfan.

"Kalau begitu aku tidak mau memaafkanmu."

"Kamu tidak tahu aku mencarimu berjam-jam. Takut kamu nyasar atau diculik orang. Aku pergi dari satu tempat ke tempat lain dan hampir putus asa. Bayangkan rasanya ketika melihatmu ternyata justru berdua dengan laki-laki lain."

Leia reflek bergerak memeluk Irfan. "Maaf. Makanya jangan seenaknya memperlakukanku."

Irfan menggigit kecil telinga Leia. “Masih cari alasan.”

“Aduh kamu juga kali. Mana minta maaf saja lam—”

Irfan membungkam bibir Leia dengan bibirnya. Sangat efektif untuk menghentikan kata yang akan keluar dari mulut Leia.

****

Irfan menggenggam tangan Leia. Dia tidak memedulikan protes wanita itu. Sejak pesawat mereka mendarat sebenarnya Leia sudah sedikit menjaga jarak. Irfan yang tidak menyukai hal itu akhirnya meraih tangan Leia dan tidak melepaskannya hingga sekarang.

“Nanti dilihat keluarga kita,” ucap Leia.

“Biarkan saja.”

Leia berharap Dilla belum pulang. Dia belum siap mendengar godaan sahabatnya itu. Apalagi Leia pernah bilang tidak akan mau dengan Irfan, nyatanya sekarang ... Dilla pasti tidak akan berhenti menggodanya.

MeroBook

Belum lagi jika ibunya dan Tante Mega tahu mengenai hubungan mereka. Leia khawatir kalau kedua ibu-ibu itu akan langsung merencanakan pernikahan. Beberapa hari lalu ibunya bertanya padanya, kapan dia menikah. Leia heran, dia baru 23 tahun tapi kenapa ibunya sudah membahas soal pernikahan?

“Eya!” Mendengar suara itu, Leia tahu kalau doanya tidak terkabul. Dilla memeluk Leia kuat, hingga ia kesulitan bernapas.

“Aku merindukanmu. Bagaimana *honeymoon* kalian?”

Leia menyikut pinggang Dilla.

“Aduh, apa sih? Semua orang juga melihat kalau kalian baru saja berpegangan tangan.” Dilla menyatukan kedua tangannya dan tersenyum

menggoda Leia.

“Diamlah,” ujar Leia.

Semakin memperburuk situasi. Irfan dengan santainya meletakkan tangannya di pundak Leia.

“Apa yang kalian lihat?” tanya Irfan pada keluarganya yang telah menunggu kedatangannya sejak tadi.

“Irfan lepaskan. Aku ingin memeluk keluargaku,” ucap Leia.

“Tenang saja, kami tidak butuh pelukanmu. Lanjutkan,” sahut ibu Leia dengan antusias.

Leia menatap ayah dan juga kakaknya yang tengah mengulum senyum mereka. Sekarang kecurigaannya terbukti. Memang mereka semua sudah mengumpankannya pada Irfan.

MeetBooks

Tante Mega tidak menutupi kebahagiaannya dengan berpelukan dengan Dilla.

“Perjuanganmu tidak sia-sia, Nak,” ucap Tante Mega pada Dilla yang masih bisa didengar dengan jelas oleh Leia. Ia kesal, ternyata semua orang telah bersekutu menjodohkannya dengan Irfan.

Ketika mereka sudah sampai di parkiran. Semua orang seperti sedang menunggu Leia dan Irfan untuk mengucapkan perpisahan.

“Sampai jumpa,” ucap Irfan dan langsung masuk ke dalam mobilnya.

Ayah dan kakak Leia menahan tawanya melihat wajah kecewa para wanita yang telah menantikan perpisahan romantis.

“Maklum, *Sis,* Irfan itu tidak romantis,” ucap Mega pada Sita, ibu Leia.

“Tidak apa-apa. Papa Leia juga begitu.”

“Besok aku ke rumahmu. Aku ingin tahu semuanya.” Dilla mengedipkan matanya.

Leia mengerang. Besok dia kabur saja.

“Kalian semua sengaja menjodohkanmu dengan Irfan?” tanya Leia pada keluarganya saat mereka dalam perjalanan pulang.

“Tante Mega memintamu pada kami. Papa sebenarnya terserah padamu. Tapi melihat hubunganmu dan Irfan sekarang. Harapan Tante Mega dan ibumu sepertinya akan jadi kenyataan,” ujar Ricky, ayah Leia.

“Terus kenapa Tante Mega memperkenalkanku dengan Arga?”

MeetBooks

Part 21

"Eya, ceritakan!"

Leia terus mengunyah kentang goreng miliknya. Tidak berniat menjawab pertanyaan Dila.

"Eya, jawab." Dila berusaha mengambil sepiring kentang goreng yang ada di hadapan Leia. Tapi Leia bergerak cepat menyelamatkan camilan kesukaannya itu.

"Tanya kakakmu," ucap Leia. Sebenarnya ia sedikit kesal dengan Irfan. Gara-garanya semalam ia mengirimkan pesan selamat tidur dan sampai sekarang pesan itu masih belum dijawab. Tidak ada telepon dari Irfan sekadar *chat* pun tidak. Dia hilang bagai ditelan bumi.

"Kak Irfan pasti sibuk. Aku juga tidak yakin kalau dia mau bercerita."

Leia mengangguk. Ya Irfan pasti sangat sibuk hingga tidak memberikan kabar apa pun padanya.

"Ayolah cerita," paksa Dila.

"Tidak mau. *Btw,* kenapa Arga belum datang juga ya?" Tadi Leia menghubungi Arga dan mengajaknya untuk bertemu. Leia sudah membelikan oleh-oleh untuknya, sekaligus ia juga ingin tahu apakah Arga mengetahui rencana Tante Mega.

"Kenapa? Kangen ya? Ingat kamu sudah ada yang punya. Awas kalau macam-macam."

Leia memutar matanya. “Laporkan saja ke kakakmu. Aku tidak peduli.”

Leia sudah bisa menebak apa reaksi Irfan. Selama ini dia tidak pernah menyangka jika Irfan adalah tipe laki-laki pencemburu. Hanya dengan menyebut nama Arga saja mata Irfan sudah menajam seolah ingin membungkam mulut Leia saat itu juga.

“Maaf, telat.” Arga langsung mengambil tempat duduk di samping Dila.

“Lama sekali. Hampir saja aku meninggalkanmu,” ujar Leia. Dia mengambil *paper bag* dari bawah meja dan menyodorkannya pada Arga.

“Yang habis liburan ternyata tidak melupakanku. Aku pikir hanya ada Irfan di kepalamu.”

MeetBooks

Leia mencebikkan bibirnya dan menarik kembali *paper bag*nya.

“Enak saja. Barang yang sudah diberikan tidak bisa diambil lagi.” Arga merebut *paper bag* itu dan menaruhnya di samping kakinya.

Dari ucapan Arga tadi, Leia menyimpulkan bahwa Arga sudah tahu mengenai hubungannya dengan Irfan. Baguslah, dia tidak perlu merasa tidak enak dengan Arga. Ini semua akibat drama yang dibuat Tante Mega. Keluarga Leia tidak tahu apa-apa mengenai hal ini. Semalam saat Leia bertanya pada keluarganya mereka hanya mengangkat bahu.

“Kamu tahu tentang rencana Tante Mega?” tanya Leia.

“Tentu saja. Ternyata sangat menyenangkan mengerjai Irfan. Aku tidak pernah melihatnya cemburu sebelumnya. Dia benar-benar bodoh.”

“Jangan-jangan kamu hanya pura-pura berteman denganku,” ucap

Leia memandang Arga curiga.

“Tentu saja tidak. Kamu teman baikku.”

Arga tidak bisa terlalu lama mengobrol dengan Leia dan Dila. Dia segera pergi setelah menerima telepon dari seseorang.

“Arga itu *playboy.* Pacarnya setiap bulan ganti. Bulan ini entah siapa lagi yang jadi korbannya,” ujar Dila.

Leia percaya saja jika Arga adalah seorang *playboy*. Dari caranya mendekatinya kemarin, bisa dipastikan Arga tidak akan kesusahan untuk mendapatkan wanita yang dia mau.

“Eh jangan pikir kalau aku lupa. Cepat cerita!” desak Dila. Dia penasaran bagaimana kakaknya menembak Leia. Kakaknya itu tidak memiliki pengalaman apa pun dengan wanita.

MeetBooks

Leia masih mengunci mulutnya rapat-rapat. Sengaja membuat Dila penasaran.

“Jika tidak cerita, aku tidak akan mengajakmu untuk mengerjai Kak Irfan malam ini.” Besok adalah ulang tahun Irfan dan Dila sudah memiliki rencana untuk mengerjainya. Kakaknya itu tidak pernah suka dengan kejutan tapi Dila tidak peduli. Dia tetap akan melakukan apa yang dia mau.

“Memangnya kamu mau melakukan apa?” tanya Leia penasaran. Sial, Dila memang sangat tahu cara untuk mengancamnya.

“Cerita dulu,” jawab Dila tersenyum penuh kemenangan.

Akhirnya dengan berat hati Leia menceritakan bagaimana Irfan menembaknya.

“Gitu doang? Ya ampun aku malu mengakuinya sebagai kakakku.”

“Iya, tidak ada romantis-romantisnya. Aku juga tidak tahu saat itu kerasukan apa hingga menerimanya,” timpal Leia.

“Kerasukan? Kamu sih memang tergila-gila dengan kakakku. Tidak perlu dirasuki hantu Thailand juga pasti bilang iya.”

Leia mengerucutkan bibirnya. Kalau sudah berbicara perasaan ya di luar kontrol. Dia juga tidak ingin menyukai pria bermulut pedas dan tidak romantis seperti Irfan. Tapi hatinya tidak mau tahu dengan semua alasan itu.

“Jadi nanti malam aku ingin menakuti dia. Aku sudah siapkan wig, baju putih, terus *make up.*”

“Aku ikut,” ujar Leia tanpa pikir panjang.

****

MeetBooks

Jam sedang menunjukkan pukul 12 malam. Dua orang wanita tengah mengendap-endap masuk ke dalam kamar seorang pria yang sedang tertidur lelap.

Salah seorang dari mereka tertawa cekikikan. Menirukan suara hantu wanita.

Leia menatap Dila dengan ngeri, takut jika sahabatnya itu terlalu menjiwai peran dan justru mengundang hantu yang asli. Jujur saja sekarang dia sudah merinding. Mana kamar Irfan hanya remang-remang.

“Hei, tawamu kenapa menakutkan sekali?” bisik Leia.

“Diam, rencanaku bisa gagal gara-gara kamu,” jawab Dila.

Leia menutup mulutnya. Kekhawatirannya sedikit berkurang setelah mendengar jawaban Dila. Setidaknya sahabatnya itu masih waras. Tidak kerasukan apa pun.

Dila mendekati Irfan. Ia mencolek pipi kakaknya. Lalu Dila tertawa cekikikan.

Irfan yang terganggu tidurnya pun akhirnya membuka matanya. Yang pertama kali indranya tangkap adalah suara aneh dari sisi kanannya. Saat ia menoleh ia langsung disambut oleh wajah putih seseorang.

Refleks Irfan mendorong orang itu hingga terjengkang.

“Aduh, Kak Irfan.”

Leia tertawa. Ia menyalakan sakelar lampu. Dan begitu melihat wajah kesakitan Dila ia tertawa semakin kencang.

“Apa yang kalian lakukan?” tanya Irfan menarik perhatian Leia.

“Selamat ulang tahun, Sayang!” ucap Leia semangat. Ia menyalakan lilinnya dan menyodorkan kue yang sejak tadi dibawanya.

MeetBooks

“Besok pagi saja. Kalian mengganggu tidurku.” Irfan mengucek matanya.

“Tinggal tiup lilinnya saja, banyak bicara. Tiup!” omel Leia. Leia memberikan kecupan kecil di pipi Irfan setelah ia meniup lilin berbentuk angka 30 itu.

Sebuah kecupan kecil sepertinya tidak cukup untuk Irfan. Dia menarik pinggang Leia dan mencium kekasihnya itu di bibir.

Kesal melihat kemesraan dua orang di hadapannya. Dila mengambil kue yang ada di tangan Leia dan melemparnya ke wajah Irfan dan Leia.

“Dila!” teriak Leia tidak terima.

“Aku jatuh bukannya dibantu malah ciuman dengan kakakku. Pengkhianat!” ucap Dila.

Leia menyingkirkan kue dan krim yang menempel di wajahnya. Dia melempar sisa kue yang berjatuhan ke arah Dila.

“Kalian berdua! Bersihkan kamarku sekarang juga.”

Leia bersedekap dan menatap Irfan tajam.

“Apa kamu bilang? Bersihkan sendiri! Sebentar ... “ Leia mengambil kado yang dia letakkan di depan pintu dan memberikannya pada Irfan.

“*Seriously?* Kenapa kamu memberikan boneka kelinci ini?” Irfan memperhatikan boneka kelinci di tangannya. Boneka itu memakai baju berwarna *pink* dan ada jepitan berwarna senada di kepalanya.

“Aku tidak mau menerimanya. Aku bukan balita, Leia.”

“Bukankah ibumu pernah mengajarimu untuk menghargai pemberian orang lain? Kamu tidak boleh membuangnya. Kalau aku tahu kamu membuangnya, aku tidak akan mengizinkanmu menciumku lagi,” ancam Leia.

MeetBooks

“Hei, kalian tidak melupakanku kan? Kakakku tersayang, aku memiliki sesuatu untukmu.” Dila memberikan sebuah kotak pada Irfan. Tanpa Irfan sadari Leia perlahan menjaga jarak darinya.

Irfan membuka kado dari adiknya dan saat itu juga dia menyesal.

“Dila!” teriaknya.

Hewan-hewan kecil yang berada di kotak merayap naik. Ingin keluar dari kotak yang mengurung mereka.

Irfan bergidik jijik. Ia segera menutup kotak itu kembali. Adiknya itu memang usil. Dari mana dia mendapatkan kecoak-kecoak ini? Dia yakin Leia memiliki andil dalam hal ini. Buktinya kedua orang itu sudah kabur. Samar ia mendengar suara mobil dari luar.

Irfan membawa kotak itu keluar rumah dan membuangnya ke tempat sampah besar yang ada di seberang jalan.

Irfan menghela napas begitu melihat kekacauan di kamarnya. Ini tengah malam dan ia harus membersihkan kekacauan ini. Boneka yang tadi diberikan Leia sangat mengganggu penglihatannya. Ia menimang-nimang akan membuang benda itu atau tidak.

Setelah beberapa saat berpikir, ia akhirnya meletakkan boneka itu di laci paling bawah.

“Konyol sekali,” ucapnya.

Matanya masih tertutup tapi ia bisa merasakan sentuhan seseorang di wajahnya.

“Bangun ... bangun.”

MeetBooks

Begitu Irfan membuka mata dia melihat orang yang semalam membuat kerusuhan di rumahnya.

“Leia, apalagi? Bagaimana kamu bisa masuk?” tanya Irfan dengan suara serak sehabis bangun tidur. Semalam dia sudah mengunci pintu kamarnya. Dan seingat Irfan, dia juga sudah mengambil kunci duplikat yang dimiliki Leia ketika wanita itu tidak bekerja di sini lagi.

“Kan ada Dila. Semalam kami juga bisa masuk. Makanya bangun biar bisa mikir,” ujar Leia. “Aku ke sini mau kasih undangan.”

“Undangan apa?” Irfan meraih tangan Leia yang sedang menyentuh rambutnya.

“Undangan pernikahanku.”

Part 22

Secepat kilat Irfan terduduk dan berusaha menyambar undangan yang ada di tangan Leia. Tapi Leia tidak kalah cepat dengan Irfan. Ia menyembunyikan undangan itu di balik tubuhnya.

“Leia, berikan undangan itu padaku!”

“Aku mau minta maaf karena telah memanfaatkanmu—”

Irfan menarik tubuh Leia hingga wanita itu kehilangan keseimbangan dan akhirnya jatuh menindihnya. Dia tidak menghiraukan ekspresi Leia yang terkejut. Yang ada di pikirannya sekarang hanyalah bagaimana mendapatkan undangan sialan itu.

MeetBooks

Begitu Irfan berhasil merebut undangan itu, tatapannya yang awas langsung tertuju pada nama sang calon pengantin.

Irfan menatap Leia yang berada di atasnya. “Kamu membohongiku?”

Di undangan itu tertulis nama Sandika Erlangga dan Viona Angelina. Sandika Erlangga adalah nama lengkap Erlang, kakak Leia. Sebenarnya acaranya masih lama, tapi Leia sudah tidak sabar untuk mengerjai Irfan, jadi ia memberikan undangan itu lebih awal.

“Makanya buruan bangun. Tapi dari reaksimu tadi aku sadar kalau kamu tidak mau kehilanganku. Romantis sekali.” Leia berusaha bercanda di tengah gemuruh jantungnya. Posisi mereka sekarang membuatnya berpikir yang tidak-tidak.

“Tidak,” jawab Irfan singkat.

“Oh tidak takut kehilangan? Baiklah besok aku menikah dengan orang lain saja.”

Irfan masih mendekap tubuh Leia, ia mendekatkan wajah mereka hingga hidung mereka bersentuhan. “Tidak ada yang mau denganmu.”

Kali ini Leia tidak tersinggung dengan ucapan Irfan. Ia tahu Irfan mengatakan hal itu karena cemburu. Dahulu, Leia pasti sudah menendang Irfan ke luar planet jika mendengarnya mengatakan hal itu. Leia mengecup ujung hidung Irfan.

“Kalau mau cium, yang benar,” ujar Irfan.

“Tidak mau. Kamu belum gosok gigi.”

Irfan meraih tengkuk Leia dan hendak menciumnya ketika suara ribut terdengar dari luar kamarnya.

MeetBooks

“Tuhkan, Ma, apa aku bilang? Mereka itu pacarannya sudah ekstrem. Sudah cium-ciuman, tidur di ranjang yang sama. Ckckck tidak pantas. Jomblo menahun itu perlu dicurigai. Biasanya mereka tidak bisa menahan nafsunya,” ujar Dila.

Leia bergerak cepat menjauh dari Irfan. Tante Mega sedang memperhatikan dirinya dan Irfan. Leia tidak bisa menebak apa yang ada di pikiran Tante Mega. Dia hanya berharap kalau orang yang telah melahirkan Irfan itu tidak akan membuat rencana konyol lagi.

“Ma, kenapa ke sini?” tanya Irfan.

“Mentang-mentang sekarang sudah punya pacar. Mamanya datang bukannya senang. Kesal karena mama ganggu kalian?”

“Tidak, Tante. Tante tidak mengganggu sama sekali. Aku juga

sudah mau keluar tadi." Leia tersenyum canggung. Sangat tidak nyaman rasanya kepergok sedang bermesraan seperti sekarang. Wajahnya pun sekarang sudah memerah karena rasa malu.

"Sebenarnya aku terganggu karena kalian semua memasuki kamarku. Dila, awas jangan sentuh barangku sedikit pun."

Dila memutar matanya. Kakaknya itu memang tidak tahu terima kasih. Seharusnya Irfan memberikan sesuatu padanya karena telah membuat dia tidak jomblo lagi.

"Leia, jangan mau dengannya. Nanti kalau kalian menikah, kamu harus tidur di luar setiap hari karena Kak Irfan tidak suka orang lain menyentuh barang-barangnya."

Leia mengangguk-angguk. Dia sengaja menggeser kalender yang berada di atas nakas di samping tempat tidur.

MeetBook

"Leia, kembalikan ke tempat semula."

Leia bergidik ngeri menatap Irfan. Dia kira penyakit Irfan sudah sembuh.

"Sudah kalian semua. Irfan, Leia, kalian tidak macam-macam kan?" Mega memicingkan matanya menatap putra dan juga calon menantunya. Semenjak Dila memiliki rencana untuk menjodohkan Leia dan Irfan, Mega sudah mencap Leia sebagai calon menantunya. Putranya yang kaku itu akan sangat cocok bersanding dengan Leia yang cerewet dan apa adanya cenderung pecicilan kadang.

"Tidak, Tante. Kami tidak melakukan apa pun," jawab Leia cepat.

"Sudah, nikahkan saja mereka, Ma," sahut Dila, usil.

Irfan pernah merasa kasihan pada suami Leia nantinya. Dan jika

ibunya ingin menikahkannya dengan Leia sekarang maka dialah yang menjadi pria malang itu. Jujur saja dia masih belum siap menanggung penderitaan tersebut. Dia dan Leia bahkan baru menjalin hubungan.

“Jangan ikut campur. Sebaiknya kamu serahkan semua kunci duplikat rumah ini padaku.”

“Kalian berdua sudah. Irfan sana cuci muka dulu. Dan Leia, ayo ikut tante. Kamu bisa diterkam Irfan di sini lama-lama.”

“Leia, sebelum keluar benarkan posisi kalender itu dulu.”

****

“Memang apa salahnya jika aku mengantar Riri?”

“Tidak ada yang salah,” jawab Leia. Ia memalingkan wajahnya menatap kendaraan yang berlalu lalang.

MeetBooks

Meskipun tampak tenang di luar tapi hati Leia sebenarnya kesal. Ia tadi meminta untuk dijemput oleh Irfan tapi pria itu telat 30 menit dari waktu yang sudah disepakati. Alasannya? Dia harus mengantar Riri pulang karena mobilnya bermasalah. Alasan kedua, dia terjebak macet saat menuju ke salon tempat Leia menunggu.

“Terus kenapa mukanya ditekuk begitu?”

“Tidak ada apa-apa.”

“Oh ... “

Leia semakin dongkol. Ia mengumpat dalam hati. Menyedihkan sekali memiliki pacar yang tidak peka seperti Irfan. Bayangkan saja dia harus menunggu Irfan yang mengantar perempuan lain. Lebih parahnya perempuan itu memendam rasa pada pria tidak peka yang berstatus sebagai kekasihnya itu.

Satu bulan berpacaran dengan Irfan, Leia harus banyak bersabar karena Irfan yang masih sering mengomel hanya karena hal kecil seperti kerapian dan kebersihan. Pakaian Leia lecek sedikit saja maka Irfan sudah pasti akan mengomentarinya. Penderitaan Leia masih bertambah karena Irfan yang kadang tidak peka seperti sekarang.

“Rambutmu kenapa dicat lagi?”

“Tidak apa-apa.”

“Kalau tidak apa-apa besok kembalikan saja ke warna asalnya.”

Menendang orang keluar dari mobil dipenjara tidak sih? batin Leia penuh emosi.

Tadi dirinya ke salon untuk mewarnai rambutnya. Dan jujur saja ia menyukai rambutnya yang sekarang berwarna *ash brown*.

“Sudah telat, tidak mau minta maaf, cerewet pula. Apa salahnya mengecat rambut?” ujar Leia penuh emosi.

“Aku hanya memberi saran. Aku lebih suka warna rambutmu yang asli.”

“Aku tidak peduli. Kalau kamu pikir aku akan menuruti semua maumu maka kamu salah pilih pasangan.”

Irfan mengela napas berat. Ia baru pulang kerja dan Leia menambah rasa lelahnya dengan mengajaknya bertengkar. Memang wanita itu tidak bisa diam dan menurut sekali saja.

Irfan melirik Leia sekilas dan pandangannya sedikit terganggu dengan *dress* Leia.

“Kamu tidak punya pakaian yang menutupi pahamu?”

“Diam!” bentak Leia. Ada saja yang diprotes Irfan setiap kali

MeetBooks

bertemu.

****

Sudah 3 hari Leia tidak bisa dihubungi, tepatnya tidak mau mengangkat teleponnya atau sekadar membalas pesan Irfan. Irfan pun dibuat bingung dengan tingkah kekasihnya itu.

Biasanya Leia juga marah saat Irfan mengomentari bajunya, tapi tidak seperti sekarang yang sampai susah dihubungi. Padahal Irfan ingin mengajaknya bertemu.

“Ini Pak tehnya.”

Lamunan Irfan terhenti karena Riri datang dengan teh yang tadi dipesannya.

“Terima kasih,” ucap Irfan singkat. Tak seperti biasanya, tidak ada senyum kecil di wajah Irfan.

MeetBooks

Riri penasaran dengan apa yang mengganggu bosnya hari ini. Tapi dia tidak mau dianggap tidak tahu diri jika bertanya langsung pada Irfan. Dengan segala pertanyaan yang berkecamuk di kepalanya. Riri keluar dari ruangan Irfan.

Irfan memutuskan untuk datang ke rumah Leia setelah pulang kerja nanti. Dia ingin bertemu dengan Leia dan bertanya apa masalahnya hingga menghindari dirinya seperti ini. Wanita memang makhluk yang aneh dan tidak bisa dipahami.

Irfan mengetuk pintu rumah Leia. Ia disambut oleh ayah Leia yang membukakan pintu.

“Irfan, masuk.”

Saat Irfan masuk ke rumah Leia yang ia sadari pertama kali adalah

betapa sibuknya orang-orang di sini.

“Maaf ya kondisinya seperti ini. Sebentar lagi pernikahan Erlang jadi ya ... “

Irfan mengangguk. Memahami situasi yang terjadi. Ibu Leia dan keluarga yang lain memperhatikan Irfan seolah ia adalah barang seni yang dipajang di museum.

“Oh, kenalkan dia Irfan, pacar Leia.” Hanya dengan kalimat itu saja, ibu Leia berhasil membuat suasana semakin heboh.

Irfan sibuk menyalami mereka semua hingga sejenak ia melupakan tujuan utamanya datang ke sini.

“Ternyata ada juga yang mau dengan anak itu,” canda salah satu tante Leia. Semua yang ada di ruangan itu tertawa menanggapi candaan itu. Tak terkecuali kedua orang tua Leia.

MeetBooks

“Om, Ricky, apa Leia ada di rumah?” tanya Irfan ketika keluarga Leia sudah kembali sibuk dengan kegiatan masing-masing.

“Oh anak itu kabur dari siang. Tadi sepupumu yang jemput.”

“Arga?”

Part 23

“Apa salahnya jika aku menemani Arga?” tanya Leia membalikkan kata-kata Irfan sebelumnya.

“Tentu saja bermasalah. Kamu tidak menghubungiku selama berhari-hari lalu saat aku datang ke rumahmu kamu malah keluar dengan laki-laki lain.”

Leia menyandarkan punggungnya di sofa. Matanya menatap Irfan yang tengah bersedekap di hadapannya. Wajahnya memerah karena amarah yang sejak kemarin ditahannya. Beberapa hari tidak bertemu, Irfan terlihat semakin menyebalkan di mata Leia.

NetBooks

“Laki-laki lain itu sepupumu. Aku dan Arga juga tidak ada hubungan apa pun selain berteman. Kan aku tadi juga sudah dijelaskan kalau Arga mengajakku jalan-jalan, masa ditolak? Kan tidak enak,” jawab Leia dengan santai. Ia tidak terpengaruh dengan kemarahan Irfan. Beberapa hari lalu saja saat dia marah, Irfan bukan membujuknya malah menambah kemarahannya dengan membahas pakaiannya.

“Lain kali tidak perlu merasa tidak enak. Tolak saja.”

Leia memutar matanya. “Kalau Riri meminta bertemu denganmu apa kamu akan menolaknya?”

“Apa hubungannya dengan Riri?”

Leia ingin menghilang sekarang juga sebelum dia membuang

waktunya dengan marah-marah pada Irfan. Padahal hari ini dia sudah memiliki rencana untuk maraton nonton film di rumah Dila tapi pagi-pagi Irfan sudah menjemputnya di rumah dan marah-marah seperti sekarang.

“Oh jadi kamu bisa pergi dengan wanita lain sementara aku tidak boleh? Egois sekali! Sudah sekarang biarkan aku pulang,” marah Leia. Kepalanya pusing menghadapi Irfan yang selalu mau menang sendiri tanpa memikirkan perasaannya.

Leia lebih memilih ikut repot membantu persiapan pernikahan Erlang daripada di sini dan mendengar kemarahan tidak jelas Irfan.

“Enak saja mau pergi. Masalah kita belum selesai. Kenapa tidak mengangkat teleponku berhari-hari?”

Irfan menghalangi jalan Leia yang sudah berdiri dan hendak pergi.

“Memangnya aku harus mengangkatnya? Aku malas mendengar kritikanmu mengenai penampilanku.”

“Siapa yang ingin mengkritikmu? Aku menghubungimu karena ingin bertemu.”

Leia menatap Irfan tepat di kedua manik matanya.

“Ingin bertemu ... lalu telat datang begitu? Aku bukan orang yang sabar jika harus menunggumu mengantar wanita lain,” sindir Leia. “Sekarang lepaskan tanganku.”

Leia menunduk melihat tangan Irfan yang mencekal tangannya. Beberapa hari ini memang dirinya mengabaikan Irfan. Dari sekian banyak pesan dan *voice note* yang dikirim Irfan, tak ada yang isinya meminta maaf. Sudah dia duga kalau Irfan tidak akan menyadari kesalahannya apalagi meminta maaf padanya.

Leia pening menghadapi Irfan yang tidak peka. Jika ada obat untuk membuat Irfan peka maka Leia akan membelinya saat ini juga.

“Astaga ... aku hanya telat satu kali dan kamu marah berhari-hari!”

Irfan menarik napas dalam, dia hanya telat 30 menit kemarin. Itu pun dia sudah mengatakan dengan jelas apa alasannya pada Leia. Jalanan macet saat jam pulang kantor dan seharusnya Leia sangat paham mengenai hal ini. Irfan juga harus mengantar Riri pulang karena rumah mereka searah.

Tangan Irfan terangkat dan menyentuh pipi Leia.

“Apa kamu marah karena aku mengantar Riri?” tebak Irfan.

‘*Iya, Bodoh!*’ teriak Leia dalam hati. ‘*Dan karena mulutmu yang selalu mengkritik penampilanku. Jika boleh aku ingin menyumpal mulutmu dengan cabai.*’

MeetBooks

Leia menampik tangan Irfan yang menyentuhnya. Tapi ia tetap tidak bisa lepas dari Irfan karena tangan kiri Irfan masih mencekal lengannya.

“Kamu kenal Riri kan? Dia hanya asistenku. Aku biasa mengantarnya pulang, tidak ada apa-apa di antara kami,” lanjut Irfan.

“Aku dan Arga juga sudah biasa *hang out,* jadi jangan melarangku.”

Irfan menggertakkan giginya. Rahangnya mengeras dan cekalannya di tangan Leia semakin kuat.

“Sakit, sialan! Lepaskan tanganku!” Umpatan yang sedari tadi ditahan Leia akhirnya keluar karena Irfan menyakitinya.

“Oh, maaf.” Irfan melepaskan lengan Leia dan terlihatlah rona merah di kulit Leia.

“Lalu maumu apa?” tanya Irfan lembut. Ia merasa bersalah karena

menyakiti Leia.

Leia memicingkan matanya. Tidak bisakah Irfan minta maaf tanpa dia ingatkan? Dia masih belum minta maaf karena terlambat menjemputnya.

“Pertama minta maaf karena sudah terlambat menjemputku. Kedua jangan pernah mengkritik penampilanku. Jika kamu lihat bajuku kusut, biarkan saja. Tidak perlu bicara dan membuatku kesal. Rambutku mau aku cat *shocking pink* pun terserah aku. Dan kamu juga tidak perlu marah saat aku keluar bersama Arga.”

“Aku tidak akan pernah setuju jika kamu dekat dengan Arga. Baiklah aku minta maaf karena sudah terlambat. Mengenai penampilanmu sungguh sangat mengganggu jika melihat bajumu kusut dan rambutmu seperti permen.”

MeetBooks

Leia melotot. Saat minta maaf saja, Irfan masih sempat menghinanya. Rambutnya tidak seperti permen yang warna-warni. Bagaimana mungkin dirinya tidak marah-marah terus? Dia bisa tua lebih cepat jika seperti ini.

“Kalau begitu aku tidak akan memaafkanmu. Sudah kita put—”

Leia tak sempat menyelesaikan ucapannya karena Irfan sudah menutup mulutnya dengan bibirnya.

“Jauhi Arga, aku tidak suka melihatmu dengannya,” geram Irfan setelah ia melepaskan lumatan bibirnya.

“Kami hanya berteman. Asal kamu tahu saja, Arga sudah punya gebetan. Selalu saja aku yang salah. Padahal kamu pun juga dekat dengan perempuan lain.”

“Riri hanya asistenku,” ucap Irfan penuh penekanan. Dia heran apa

yang membuat Leia marah pada Riri. Setahunya mereka tidak memiliki masalah apa-apa.

"Iya asisten yang mencintaimu," ujar Leia yang sudah geram karena Irfan tak mengerti juga. Apa dia tidak tahu kalau Leia cemburu? Apa Irfan tidak pernah melihat tatapan Riri padanya?

"Jangan mengada-ada."

"Kalau tidak percaya padaku ya sudah," jawab Leia geram. Apa pria ini tidak tahu kalau ada peraturan untuk tidak membela wanita lain di depan pacarnya? Leia kesal, Irfan begitu bodoh dalam hal berpacaran.

"Leia, apa kamu cemburu?"

Masih juga tanya! teriak Leia dalam hati. Hari ini adalah hari pertama dia kedatangan tamu bulanan dan Irfan sangat menguji emosinya yang sedang tidak stabil.

MeetBooks

"Kalau aku cemburu kamu mau apa?"

Irfan menarik tubuh Leia ke dalam pelukannya. Sambil mengulum senyum, Irfan bertanya pada Leia, "tidak perlu cemburu. Aku sudah menganggap Riri sebagai adikku sendiri."

Ada perasaan senang yang dirasakan Irfan ketika mengetahui bahwa Leia cemburu. Kenapa dia bahagia? Dia juga tidak tahu alasannya. Banyak yang tidak masuk akal jika berkaitan dengan perasaan. Sampai sekarang pun Irfan masih belum bisa memahami kenapa dirinya bisa menyukai Leia dan bahkan merindukan wanita pemarah ini. seperti yang pernah ia bilang, Leia memiliki banyak sekali kekurangan.

Leia tenggelam dalam pelukan hangat Irfan. Tapi ia masih belum lupa dengan masalah mereka.

“Janji nggak cerewet lagi. Menyebalkan tahu, mendengarmu mengomentari setiap penampilanku.”

“Kamu memang harus lebih rapi.”

“Aku akan menenggelamkanmu sekarang juga!” ucap Leia.

***

“Irfan, apa kamu tahu kalau aku membencimu?” tanya Leia. Saat ini mereka sedang berjalan-jalan di mall. Setelah pertengkaran kecil mereka, Leia memaksa Irfan untuk menemaninya jalan-jalan.

“Aku tidak akan membelikan tas yang kamu mau,” jawab Irfan singkat.

“Baiklah aku tidak jadi membencimu.”

Leia menarik tangan Irfan menuju sebuah toko tas.

MeetBook

“Pak Irfan?”

Leia menoleh ke belakang dan menemukan wanita yang tadi sempat menjadi bahan perdebatan antara dirinya dan Irfan.

“Hai Riri,” sapa Irfan dengan ramah.

“Ah, Anda bersama dengan Nona Leia?”

Leia bisa melihat kekecewaan Riri. Tapi senyum manis segera menggantikan raut kecewa itu. Jika Leia tidak terlalu memperhatikan Riri pun sebenarnya ia juga tidak akan tahu.

Leia merasakan genggaman tangan Irfan semakin menguat. Seolah meyakinkan Leia bahwa dia tidak tertarik sedikit pun dengan Riri.

“Apa kabar Riri?” tanya Leia. “Lama tidak bertemu denganmu.”

“Baik.” Tatapan Riri tertuju pada tangan Irfan dan Leia yang bertaut.

“Saya permisi dulu,” ujar Riri terburu-buru pamit pada Irfan dan Leia.

“Apa aku bilang, dia menyukaimu,” bisik Leia di telinga Irfan ketika Riri sudah keluar dari toko itu.

“Hmm ... kenapa banyak yang menyukaiku ya?”

MeetBooks

Part 24

“Jadi wanita yang membuatmu gila itu sudah menjadi kekasihmu sekarang?” tanya Malvin pada Irfan.

“Begitulah ... ,” jawab Irfan singkat.

“Lalu kenapa kau lesu begitu?”

“Dia mudah sekali marah. Aku hanya bilang kalau bajunya kusut, begitu saja dia marah dan tidak mau bicara denganku.”

Malvin menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia tahu bagaimana sifat Irfan, Irfan sangat cerewet jika ada sesuatu yang menurutnya tidak rapi. Pantas jika pacarnya marah. Wanita biasanya sangat sensitif terhadap penampilan.

MeraBooks

“Kau yang salah. Bagaimanapun pakaiannya dan penampilannya, kau harus memujinya. Mereka makhluk yang tidak pernah salah dan tidak suka jika ada pria yang mengomentari penampilan mereka.”

Irfan melipat tangannya di depan dada. Selama beberapa detik ia terdiam, seperti sedang memikirkan sesuatu.

“Hmm, aku tidak pernah memujinya.”

Malvin pun tak habis pikir dengan sahabatnya itu. Bagaimana bisa Irfan mendapatkan wanita dengan sifatnya yang seperti ini? Malvin semakin penasaran dengan wanita sial yang menjadi kekasih Irfan.

“Jadi selama kalian berpacaran kau tidak pernah memujinya?”

tanya Malvin penuh ketidakpercayaan.

“Tidak. Beberapa waktu lalu dia pernah bilang supaya aku tidak mengomentari penampilannya. Lalu hari ini begitu melihat rambutnya yang acak-acakan dan bajunya yang lecek spontan aku mengingatkannya. Dan dia marah sampai sekarang tidak bisa kuhubungi.”

Malvin yang hanya mendengar cerita Irfan saja kesal. Apalagi wanita malang itu. Menurutnya setiap orang memiliki alasan masing-masing. Mungkin saja wanita itu sedang buru-buru sehingga tidak sempat merapikan rambut dan bajunya.

“Beruntung kau belum diputuskan sekarang.”

“Hanya karena baju dia memutuskanku? Konyol sekali. Itu tidak mungkin.” Irfan mendengus tidak percaya.

“Sangat mungkin. Memujinya saja kau tidak pernah hanya karena rambut acak-acakan kau mengkritiknya bukannya bertanya kenapa dia seperti itu. Mungkin saja, di luar sana ada pria yang lebih menghargai dan memahaminya sehingga dia akan lebih memilih pria itu daripada kau.”

Pikiran Irfan langsung tertuju pada Arga. Sepupunya itu sangat tahu bagaimana memikat wanita, jadi bukan tidak mungkin jika Leia akan memilih Arga daripada dirinya. Sampai sekarang pun Leia masih tidak menuruti perintah Irfan untuk menjauhi Arga.

“Jadi aku harus memujinya?”

“Bukan hanya memujinya. Kau ini bodoh sekali. Pahami juga dia. Kalau dia marah, biasanya apa yang membuatnya bisa tersenyum kembali. Jangan bilang kau tidak tahu.” Malvin memicingkan matanya. Kebangetan sekali jika Irfan tidak tahu mengenai kebiasaan kekasihnya.

“Tentu saja aku tahu. Aku pergi dulu. Terima kasih atas saranmu.”

Irfan keluar dari rumah Malvin dengan satu tujuan yaitu segera menemui Leia dan meminta maaf. Biasanya setelah itu Leia akan memaafkannya dan tentu saja tidak mengabaikannya lagi.

Sesampainya di rumah Leia, Irfan segera mengetuk pintu dan menunggu seseorang untuk membukanya. Kebetulan sekali, Leia lah yang menyambutnya sore itu.

“Ada apa kemari?” tanya Leia tanpa mempersilakan Irfan masuk. Tak ada seberkas senyum pun di wajahnya yang tanpa *make up.*

“Aku ingin bicara,” ucap Irfan.

“Aku tidak ingin membicarakan apa pun. Pulanglah.” Leia hendak menutup pintu tapi kaki Irfan menghalanginya.

“Sebentar saja. Aku hanya ingin minta maaf.”

MeeBooks

“Sampai jumpa di pernikahan Kak Erlang besok,” ujar Leia dan menutup pintu dengan paksa setelah menyingkirkan kaki Irfan.

Leia masih memendam kekesalannya meskipun Irfan baru saja meminta maaf. Yang paling membuatnya kesal adalah Irfan yang tak pernah belajar dari kesalahannya. Leia sudah lelah mengingatkan Irfan supaya tidak terlalu cerewet ketika melihat penampilannya yang apa adanya.

Setelah Leia mengingatkan Irfan waktu itu, Leia pikir Irfan akan berubah nyatanya masih saja ia suka mencelanya. Waktu itu ia begitu lelah karena mengurusi pernikahan kakaknya saat ia ingin istirahat, Irfan meneleponnya sehingga ia buru-buru pergi tanpa memikirkan rambut atau kaosnya yang kusut.

“Apa di rumahmu tidak ada sisir? Rambut sampai acak-acakan begitu. Apa kamu tidak bisa mengganti pakaianmu dulu sebelum ke sini?”

Saat itu Leia sungguh menahan diri supaya tidak memukul Irfan. Dirinya sudah capek dan meluangkan waktunya untuk bertemu dengan Irfan tapi apa yang ia dapat selain mulut pedas Irfan.

“Leia, siapa yang datang?” tanya ibunya.

“Orang minta sumbangan,” jawab Leia asal.

***

Irfan datang bersama keluarganya ke pernikahan Erlang. Sejak tadi dia sudah tidak sabar untuk bertemu dengan Leia. Sayangnya masih belum ada *moment* yang tepat karena Leia tampak sibuk menyambut para tamu.

MeetBooks

“Ada apa dengan kalian?” tanya Dila menyikut pinggang Irfan. Ia curiga karena kakaknya terlihat tidak tenang dan Leia pun seperti sengaja mengabaikan keberadaan Irfan.

“Bukan urusanmu,” ujar Irfan. Ia bergegas meninggalkan Dila ketika melihat Leia sendirian.

“Leia.”

“Ada apa?” tanya Leia tanpa melihat ke arah Irfan. Ia mengambil minuman yang telah disediakan di atas meja.

“Ikut aku,” ujar Irfan. Tidak mungkin mereka berbicara di tengah ruangan yang penuh dengan orang ini. Tapi Leia sepertinya tidak berpikir demikian, ia tetap berdiri di tempatnya tanpa beranjak se-inci pun.

“Leia, jangan keras kepala. Ayo.” Irfan mengulurkan tangannya

pada Leia, tapi wanita itu hanya melihatnya tanpa berniat untuk menyambutnya.

Leia mendongak, menatap Irfan tepat di netranya.

“Hubungan kita sampai di sini saja. Permisi.”

Irfan terpaku di tempatnya. Jantungnya berdetak semakin cepat seiring dengan kata demi kata yang terproses di otaknya. Saat ia ingin bertanya pada Leia, ia menyadari bahwa wanita itu telah meninggalkannya.

Irfan mencari keberadaan Leia dan saat matanya menemukan keberadaan wanita itu, hatinya serasa diremas dengan kekuatan tak kasat mata.

Leia tengah tersenyum dengan Arga. Senyum itu kemudian berubah menjadi tawa lepas yang seakan mengejeknya.

MeetBooks

Kedua orang itu tak menyadari tatapan Irfan. Mereka berdua hanya fokus dengan diri masing-masing.

Dengan langkah lebar, Irfan menghampiri Leia. Ia menarik tangan Leia tanpa peduli dengan protes wanita itu.

Arga melihat kedua orang itu dengan senyum terkulum. Ia membiarkan mereka menyelesaikan apa pun masalah yang sedang mereka hadapi. Arga mengangkat bahunya dan menghampiri seorang wanita bergaun merah yang tengah berbicara dengan Dila. Ia melingkarkan tangannya di pinggang wanita itu dan mengecup pelipisnya dengan mesra.

“Apa maksudmu?” tanya Irfan ketika mereka sudah keluar dari *ballroom*, tempat resepsi digelar.

“Apa ucapanku kurang jelas? Aku ingin mengakhiri hubungan kita.”

“Tapi apa masalahnya?” tanya Irfan frustrasi.

“Inilah masalahnya. Kamu tidak pernah tahu apa kesalahanmu jika aku tidak mengatakannya. Kamu tidak pernah berpikir.”

“Bicara yang jelas, Leia. Aku sudah meminta maaf. Apalagi maumu?”

Leia menarik napas panjang. Menenangkan dirinya yang ingin memukul Irfan saat ini juga. Bagaimana mungkin ada pria seperti Irfan di dunia ini?

“Yang aku mau, kita hentikan saja hubungan ini. Urusi urusan masing-masing. Anggap kamu tidak pernah mengenalku dan begitu pun sebaliknya.”

“Tidak,” ujar Irfan tegas.

“Irfan ... aku sudah capek.”

MeetBooks

Part 25

“Capek kenapa? Kamu habis lari maraton?” tanya Dila.

“Capek karena kakakmu yang tidak pernah peka. Apa salahnya bersikap baik padaku? Tiap bertemu ada saja sikapnya yang membuatku marah. Minta maaf harus disuruh, seharusnya dia mengubah sikapnya tapi tetap saja dia menjadikanku objek celaan. Kadang aku ingin mencolok matanya supaya dia tidak bisa melihat penampilanku.”

Dila merebut bantalnya yang telah menjadi objek gigitan Leia. Dila menghela napas melihat kekesalan sahabatnya itu. Ia mengerti kenapa Leia marah. Dia pun kadang kesal dengan kakaknya yang mengomentari apa pun yang menurutnya tidak benar. Kancing baju pun akan jadi masalah untuk kakaknya itu.

“Tapi kan kamu sudah tahu bagaimana sifat kakakku. Apa tidak bisa bersabar sedikit lagi?”

“Tidak. Aku seharusnya berpikir lebih dulu sebelum menerimanya. *To hell with love!*”

Dila tahu dirinya tidak bisa melakukan apa pun untuk membujuk Leia. Leia sudah mengambil keputusan. Dila hanya bisa berharap pada kakaknya untuk mengubah sikapnya dan lebih memahami Leia yang memiliki sifat meledak-ledak. Leia itu mirip petasan dan Irfan bisa dengan mudah menyulutnya. Pantas saja jika hubungan mereka hanya bertahan sekitar 1 bulan.

“Apa Kak Irfan memang setuju dengan keputusanmu?”

“Tidak. Aku juga tidak tahu maunya apa. Saat aku jadi pacarnya, dia seperti tidak menghargaiku. Sekarang begitu putus dia tidak mau. Orang itu suka sekali membuat bingung orang.”

Dila menyodorkan es krim sebelum Leia menangis. Dia sudah hafal dengan ekspresi Leia.

Leia memakan es krimnya dengan lahap. Mencoba mengalihkan kebimbangan hatinya. Dia sudah berpikir semalaman setelah memutuskan hubungannya dan Irfan. Bagaimanapun ada perasaan tidak rela dalam dirinya tapi rasa marah lebih mendominasi.

Dia benar-benar lelah menghadapi Irfan yang tidak peka dan selalu memikirkan perasaannya sendiri. Belum lagi mulut Irfan yang sering kali mengucapkan sesuatu tanpa dipikir dulu.

NoetBooks

Leia teringat akan kejadian di mana Irfan menyebutnya manja hanya karena dia ingin diantar ke suatu tempat. Saat itu dia dan Irfan baru menyelesaikan masalah mereka tentang Riri dan rambut Leia yang dicat.

Leia menghubungi Irfan yang masih berada di kantor. Memintanya untuk mampir ke rumahnya setelah pulang kantor nanti.

“Aku tidak bisa, Leia. Aku masih ada urusan.”

“Oh ya sudah,” ujar Leia dengan nada kecewa yang tidak ia tutupi.

“Kamu bisa naik taksi. Jangan manja.”

Saat itu Leia langsung mematikan sambungan teleponnya. Mungkin Irfan sudah lupa dengan kejadian itu karena Leia tidak pernah mengungkitnya dan membahasnya. Leia ingin Irfan sadar sendiri. Tapi

nyatanya tak ada penjelasan apa pun dari Irfan. Leia memang tidak tahu apa masalah yang Irfan hadapi di kantor. Tapi tidak seharusnya dia mengatakan hal itu saat Leia sudah mengerti dan tidak memaksa Irfan untuk mengantarnya.

Leia menghapus air matanya dengan kasar. Sangat menyebalkan mengingat perlakuan Irfan padanya.

Leia ingin melupakan kejadian itu dan tidak membesar-besarkannya tapi beberapa hari kemudian Irfan kembali membuat kesalahan dengan mengomentari penampilannya. Saat itulah kesabaran Leia sudah mencapai batasnya. Leia sudah pernah mengingatkan Irfan untuk tidak pernah membahas penampilannya. Tapi pria itu mendadak amnesia.

Dia sudah capek karena mengurusi pernikahan kakaknya. Tambah capek lagi karena harus menghadapi Irfan.

MeetBooks

“Tidak bisakah pria itu mengertiku sedikit saja?! Tanya kabarku saja dia tidak pernah. Sebenarnya aku ini berharga atau tidak?” teriak Leia sudah tidak mampu menahan beban dalam hatinya.

****

Irfan mengacak rambutnya. Dia yang biasanya rapi sekarang tampak berantakan dengan rambut acak-acakan dan dasi yang tidak berbentuk lagi.

Riri yang tadi melihatnya juga terkejut. Baru pertama kali dia melihat Irfan seperti itu.

“Kau kenapa? Habis diterkam singa?”

“Diam kau! Ini gara-gara wanita itu yang membuatku pusing.”

Malvin tertawa keras. Dia tidak mengira kalau Irfan bisa frustrasi

hanya karena wanita. Sejak mengenal Irfan, baru kali ini ia melihat begitu kacau gara-gara wanita.

“Dia tidak memaafkanmu ya?” tebak Malvin. Teringat akan cerita Irfan sebelumnya.

“Lebih parah. Dia memutuskanku.”

Malvin menahan tawanya. Temannya ini sedang berduka, jadi dia harus menunjukkan sedikit simpatinya.

“Jadi tebakanku benar?”

“Jangan mengejekku. Sekarang berikan aku solusi bagaimana cara menyelesaikan masalah ini.”

Malvin menyandarkan tubuhnya di kursi.

“Temui dia. Minta maaf atau melakukan apa pun yang membuat dia mengubah keputusannya.”

MeetBook

“Susah. Dia tidak mau bertemu denganku. Aku sudah minta maaf tapi dia tidak memaafkanku.”

Malvin mengangkat bahunya. “Kalau begitu aku tidak bisa bantu.”

Irfan mengembuskan napas kasar. Ia mencari nama Leia di kontaknya dan menghubunginya. Dia sudah tahu bahwa Leia tidak mungkin mengangkat panggilannya tapi ia tetap melakukan tindakan bodoh itu dengan harapan kecil bahwa Leia mau berbicara dengannya.

Semalam ia sudah tidak bisa tidur karena memikirkan masalah ini. Otak dan hatinya bekerja sama membuat malamnya tidak tenang. Dia tidak mau kehilangan Leia. Membayangkan Leia menjalin hubungan dengan laki-laki lain saja sudah membuat Irfan ingin menghancurkan sesuatu.

"Kamu tidak pernah tahu apa kesalahanmu jika aku tidak mengatakannya. Kamu tidak pernah berpikir."

Irfan merasa Leia sedikit konyol. Hanya karena masalah kecil, Leia mengakhiri hubungan mereka dan pada akhirnya membuatnya pusing seperti sekarang.

"Bisa kau rapikan dasimu? Atau lebih baik jangan pakai sekalian," ujar Malvin mengganggu Irfan yang tengah memikirkan masalahnya.

Irfan melepas dasinya dan meletakkan di atas meja.

"Sekalian sisir rambutmu. Mengganggu mataku saja!"

"Jangan dilihat kalau mengganggu," jawab Irfan. Ia sudah merapikannya tadi tapi tangannya tidak bisa berhenti menyentuh kepalanya yang pening.

"Menyebalkan bukan mendengar ucapanku? Bayangkan jika yang mengatakannya adalah pacarmu dan dia mengatakannya setiap waktu." Malvin memasukkan ponselnya ke saku jaketnya dan berdiri. "Aku harus kembali ke rumah sakit."

Irfan membisu. Memikirkan ucapan Malvin.

Ketika Irfan sampai di rumahnya ia menemukan Dila duduk di ruang tamu. Tanpa bertanya pun Irfan sudah tahu apa yang ingin dikatakan oleh adiknya itu.

"Apa Leia bersamamu?" tanya Irfan sambil duduk.

"Mana mau dia menginjak rumah ini lagi."

"Katakan padanya kalau kau ingin bertemu," ujar Irfan.

"Aku tidak mau membantu kakak lagi. Aku ke sini cuma mau bilang itu dan melihat kondisi kakak. Sekarang setelah melihat kakak, aku puas."

Tentu saja Dila puas melihat kakaknya yang tampak kacau. Itu berarti masih ada kemungkinan mereka berdua untuk bersama kembali. Leia masih mencintai Irfan dan Irfan, kakaknya yang bodoh itu sepertinya baru sadar rasanya patah hati dan ditinggalkan itu seperti apa.

"Ah dasar jomblo lumutan!" maki Dila dalam hati. Ia kesal karena Irfan membuat sahabatnya sedih.

"Setidaknya beritahu aku apa yang membuatnya mengubah keputusannya."

"Aku pikir kakak tidak menyukai Leia," pancing Dila.

"Bukan urusanmu. Sekarang hubungi dia dan tanya dia di mana."

"Tidak mau. Aku tidak akan membantu kakak lagi. *Bye* ... aku pulang."

Apa yang harus aku lakukan? batin Irfan. Ia menyandarkan tubuhnya di sofa, lagi-lagi ia menghela napas berat.

MeetBooks

Irfan paling tidak bisa tenang jika dia memiliki masalah dan belum terselesaikan. Ia tahu masalah ini akan selesai dengan mudah jika dia membiarkan Leia pergi dan melupakan hubungan mereka. Tapi melupakan bukanlah hal yang gampang. Apalagi Leia memutuskan hubungan mereka dengan begitu mendadak.

"Salahku hanya mengkritik penampilannya kan? Aku sudah minta maaf akan hal itu. Aku rasa aku tidak punya salah lain. Masa karena hal itu saja dia mau putus? Apa karena aku tidak pernah memujinya seperti kata Malvin?"

Part 26

“Irfan, kamu besok ajak Leia ke sini ya.”

“Biar aku saja, Ma. Kak Irfan dan Leia—”

Irfan menutup mulut Dila. Ia tidak mau orang tuanya tahu mengenai kandasnya hubungannya dan Leia. Dia malas menghadapi pertanyaan dari ibunya.

“Kenapa?” tanya Mega, menatap kedua anaknya curiga.

“Tidak ada apa-apa, Ma. Besok aku ajak Leia ke sini.” Irfan akan menjadikan ini alasan untuk menemui Leia. Selama beberapa minggu ini ia tidak mengganggu Leia lagi. Irfan pikir, lebih baik dia melupakan Leia saja. Namun nyatanya hal itu bukanlah hal yang mudah, dia merasa ada sesuatu yang salah dalam hidupnya.

Irfan sudah menemukan pembantu baru. Pekerjaannya sendiri berjalan lancar dan tidak ada lagi *seseorang* yang merecokinya. Seharusnya semuanya sudah sempurna. Tapi ... hati dan pikirannya memang selalu memiliki cara untuk mengganggunya. Kadang dia teringat Leia. Tidak hanya sekali. Berkali-kali wanita itu hadir di kepalanya. Tak jarang pula, ia memikirkan kesalahannya pada wanita itu.

Malvin adalah satu-satunya orang yang mau memberitahu Irfan apa kesalahannya. Dan sekarang dia mengerti kenapa Leia marah. Hanya saja, Irfan merasa semuanya sudah terlambat. Leia tidak dapat dihubungi lagi. Wanita itu benar-benar telah menghapus Irfan dari

hidupnya.

“Lama sekali mama tidak melihat kamu dan Leia.”

Irfan tidak menanggapi ucapan ibunya. Ia pura-pura fokus dengan ponselnya.

“Mama kenapa ingin Leia kemari?” tanya Dila.

“Memangnya tidak boleh? Mama juga ingin ketemu sama calon menantu mama.”

Irfan berdeham. Merasa tersentil dengan ucapan ibunya. Andaikan ibunya tahu kalau dirinya sudah putus dari Leia, sekarang ini ia pasti sudah mendapat omelan panjang lebar. Ibunya sudah terlanjur sayang dengan Leia.

“Ma, aku pulang dulu.”

MeetBooks

“Jangan lupa ajak Leia.”

Irfan mengangguk pelan. Hari ini dia mengunjungi rumah kedua orang tuanya. Ibunya sudah protes sejak beberapa lalu karena Irfan jarang datang ke rumah mereka.

Irfan menimbang apakah ia akan pergi ke rumah Leia sekarang atau besok saja. setelah berpikir beberapa saat ia akhirnya mengarahkan mobilnya menuju rumah Leia.

Sepertinya tak ada orang di rumah itu. Irfan sudah mengetuk pintu rumahnya beberapa kali tapi tak ada jawaban sama sekali.

“Apa yang kamu lakukan di sini?”

Irfan menoleh ketika mendengar suara wanita yang selama beberapa minggu ini mengganggu pikirannya.

"Ah ... aku ingin bertemu denganmu."

"Sekarang sudah bertemu kan? Ya sudah, pulang sana," jawab Leia ketus. Dia baru dari rumah temannya dan cukup terkejut ketika melihat Irfan di depan rumahnya. Dia pikir pria itu sudah menyerah dan melupakannya.

"Mama ingin kamu ke rumah besok."

"Oh, nanti aku hubungi Tante Mega. Sudah kan itu saja?"

"Ah ... aku ... "

Leia menaikkan alisnya sedikit tak sabar ketika menunggu Irfan berbicara. Melihat Irfan membuatnya teringat akan perlakuan Irfan dulu dan betapa menyebalkan pria yang berada di hadapannya saat ini.

Leia menunduk melihat apa yang dipakainya. Bajunya sudah kusut dan ia memakai *hot pants*. Sasaran empuk untuk Irfan mengomentari penampilannya.

MeetBooks

"Aku ingin meminta maaf padamu."

Leia sedikit terkejut dengan ucapan Irfan tersebut. Leia memperhatikan wajah Irfan. Tak ada yang berubah dari wajahnya, bahkan di mata Leia pria itu semakin tampan saja.

'Ini pasti efek aku lama tidak melihatnya,' ujar Leia dalam hati.

"Aku maafkan. Sekarang cepat pulang. Mengganggu pemandangan saja," ucap Leia bertolak belakang dengan apa yang ada di pikirannya.

"Tidak bisakah kita bicara sebentar?"

Irfan semakin aneh di mata Leia. Dulu Irfan pasti sudah marah jika Leia mengatakan hal itu. Dan Irfan juga tidak mengomentari penampilannya sejak tadi. Padahal Leia menunggu saat itu, sehingga ia

bisa memaki Irfan sepuasnya.

“Apa yang mau dibicarakan? Bukannya semua sudah selesai?”

“Ehm ... ya semuanya sudah selesai.”

Leia mengepalkan tangannya. Ia melihat punggung Irfan yang menjauh dengan hati dongkol. Hanya begitu saja? Leia pikir Irfan akan berusaha lebih keras.

“Ah dasar pria pengecut! Bodoh!” maki Leia dalam hati. “Kenapa aku punya mencintai orang sebodoh itu?!”

Leia mengentakkan kakinya lalu masuk ke dalam rumah.

****

“Leia, ya ampun ... Tante lama sekali tidak bertemu denganmu.”

Leia hanya tertawa hambar menanggapi ucapan Tante Mega. Kemarin dirinya sudah ingin menolak tawaran Tante Mega tapi dia merasa tidak enak. Akhirnya dengan sedikit keterpaksaan ia datang ke rumah orang tua Irfan

MeetBooks

“Kenapa tidak datang bersama Irfan?”

“Ah, tidak. Aku tidak mau merepotkan Irfan, Tante,” ujar Leia mencari alasan dengan cepat. Mana dia tahu Irfan ada di mana sekarang.

“Ayo masuk. Dila ada di dalam. Riri juga. Semakin banyak orang semakin baik bukan?”

Leia menahan diri untuk tidak mengeluh ketika mendengar nama Riri disebut. Ia harus menyiapkan hati mulai dari sekarang. Siapa tahu jika nanti Irfan dan Riri memiliki rencana untuk membuat hatinya panas. Apalagi Irfan sering kali tidak peka dengan perasaannya.

Dila langsung memeluk Leia begitu melihat sahabatnya itu. Begitu pun dengan Riri yang tampak canggung ketika berhadapan dengan Leia.

“Ayo ke belakang, tante sudah siapkan bahan-bahannya. Tinggal panggang saja. Om Indra juga sudah di belakang. Aku harap dia tidak memanggangnya sampai gosong.”

Leia menyapa ayah Irfan. Semua yang dibutuhkan untuk acara *barbecue* malam ini telah siap. Dari daging hingga beberapa sayur serta minuman.

“Hei, kamu tidak apa-apa?” bisik Dila di telinga Leia.

“Tidak apa-apa,” jawab Leia singkat. Ia membantu ayah Irfan memanggang beberapa daging.

“Bagaimana hubungan kamu dengan Irfan, Leia?”

“Hehehe baik, Om.” Tidak ada pilihan lain bagi Leia selain berbohong. Jika dia bilang dirinya sudah putus dengan Irfan pasti semua orang akan bertanya apa alasannya.

MeetBooks

“Baguslah. Berarti sebentar lagi bisa nikah ya?”

Napas Leia tercekat di tenggorokan. Ia tidak berkata apa pun untuk menanggapi ucapan Om Indra.

“Jangan menakuti calon menantumu. Lihatlah wajahnya langsung pucat begitu mendengar kata pernikahan. Anak sekarang suka pacaran dulu. Kalau zaman kita setelah ketemu ya langsung nikah,” ujar Tante Mega sambil tertawa kecil.

“Eh tapi kalau kalian mau cepat menikah, tante juga tidak protes. Tante dengan senang hati akan mengurus pernikahan kalian.”

Ucapan Tante Mega semakin menambah penderitaan Leia. Ia

merasa seperti dijadikan bulan-bulanan. Jika seperti ini terus dirinya bisa saja mengucapkan yang sebenarnya pada mereka.

“Maaf telat.”

Semua orang menoleh menatap Irfan yang baru saja datang. Ia memakai pakaian kasual, hanya celana jeans dan kaos hitam.

“Kamu dari mana saja? Pacarmu saja sudah datang dari tadi.”

“Iya maaf, Ma. Sayang aku tadi dari rumahmu, tapi katanya kamu sudah berangkat.”

Leia mengernyitkan kening. Dan kemudian menengok ke kanan dan kiri. Dia tidak yakin Irfan sedang berbicara dengannya.

Leia semakin terkejut ketika Irfan merangkul pundaknya dan mencium pipinya.

MeetBooks

Ia pasti sedang bermimpi atau mungkin Irfan mabuk kecubung? Leia benar-benar bingung dengan apa yang terjadi.

“Eh kamu berbicara denganku?” tanya Leia.

“Siapa lagi, Sayang?”

Part 27

Malam itu Leia dibuat bingung dengan tingkah Irfan. Pria itu bertingkah seolah tidak terjadi apa-apa di antara mereka. Bahkan Irfan beberapa kali memanggilnya sayang. Selama mereka berpacaran, Irfan tak pernah memanggilnya dengan panggilan khusus itu.

Leia menyingkirkan tangan Irfan yang berada di pundaknya. Ia melakukannya ketika kedua orang tua Irfan tidak memperhatikan mereka. Sejak tadi, Leia menahan diri untuk tidak protes pada Irfan. Tante Mega bisa saja curiga jika melihatnya menampilkan muka jutek.

MeetBooks

“Dia kenapa?” bisik Leia pada Dila yang berada di sampingnya.

“Aku tidak tahu. Kalian belum baikan kan?”

Leia hanya menggelengkan kepalanya karena Irfan lagi-lagi mendekatinya. Baru juga dia bisa lepas dari pria aneh ini.

“Sayang, aku ambilkan minuman untukmu.”

Leia mengerjapkan matanya. Kemudian keningnya berkerut melihat minuman berwarna merah itu.

“Ini sirup. Aku tidak akan meracunimu,” ucap Irfan.

Leia mengambil minuman itu dengan ragu. Ia kemudian mendekatkan tubuhnya pada Irfan. Leia sungguh tidak bisa menahan rasa penasarannya. Ia yakin Irfan memiliki sebuah rencana.

“Apa yang sedang kamu lakukan?” bisik Leia di telinga Irfan.

"Tidak ada."

Leia tidak percaya. Jelas ada apa-apa. Jika Irfan tidak ingin orang tuanya tahu tentang hubungan mereka yang sudah putus maka Irfan hanya perlu bersikap biasa saja. Tidak perlu bersikap mesra dan perhatian seperti sekarang.

"Dan mereka lupa kalau ada orang lain di sini!"

Mendengar suara Tante Mega, Leia ingin segera menjauh dari Irfan. Tapi Irfan tak membiarkannya. Tangan pria itu tiba-tiba melingkar di pinggangnya. Membuatnya terpaku beberapa saat hingga membisu.

Tubuh mereka hanya terbatasi dengan minuman yang masih dipegang Leia.

"Berasa kita ngontrak ya Ma?" ucap Dila pada ibunya.

MeeBooks

Dengan senyum tipis di bibirnya, Irfan akhirnya melepaskan Leia.

"Mama berhasil mendapatkan foto mereka berdua. Nanti mama tunjukkan pada anak kalian."

Leia berdeham. Ucapan Tante Mega selalu saja membuatnya tak mampu berkata-kata. Salah tingkah, Leia tersenyum kaku dan langsung mencari tempat duduk. Malam ini Irfan benar-benar membuatnya pusing. Leia menebak-nebak apa yang sedang Irfan rencanakan.

'*Apa mungkin dia mau balikan? Tapi kemarin dia bilang tidak ada urusan lagi.*' Leia kesal karena tidak menemukan jawaban dari pertanyaannya.

Leia tidak sengaja bertemu pandang dengan Riri. Wanita itu tersenyum dan menganggukkan kepalanya. Riri tidak banyak bicara malam ini. Wanita itu hanya berbicara ketika ada orang yang mengajaknya

bicara. Padahal Tante Mega sudah bilang padanya untuk lebih santai tapi tetap saja Riri menjaga jarak.

Leia beranjak dari duduknya dan mendekati Riri.

“Kenapa diam saja?” tanya Leia. Tatapan matanya tertuju pada Irfan, Dila dan kedua orang tua mereka yang sedang bercanda. Om Indra dan Irfan terus memanggang daging yang akan jadi santapan mereka semua.

“Apa yang harus saya bicarakan?”

“Bukannya kamu sudah dekat dengan keluarga ini?”

“Bisa dibilang begitu,” ucap Riri dengan seberkas senyum di wajahnya. “Mereka semua memperlakukan saya dengan baik. Tante Mega juga beberapa kali mengajak saya datang ke sini. Tapi malam ini rasanya saya tidak ingin berada di sini.”

MeetBooks

Leia menoleh menatap Riri. “Aku minta maaf kalau mungkin aku yang membuatmu tidak nyaman. Aku dan Irfan ... “

“Bukan salah Anda. Sayalah yang salah karena menaruh perasaan lebih. Kalian berdua sangat cocok.”

Leia ingin mengatakan pada Riri bahwa sebenarnya hubungannya dan Irfan sudah berakhir tapi Riri keburu menyela ucapannya.

‘*Cocok dari mana? Aku selalu bertengkar dengannya,*’ ujar Leia dalam hati.

“Aku tidak pernah melihat Pak Irfan seperhatian itu dengan wanita.”

Leia menggigit bibirnya untuk menahan kata-kata yang ingin keluar dari mulutnya. Riri tidak tahu saja kalau Irfan tidak pernah bersikap manis. Hanya malam ini saja dia bersikap begitu.

“Mau?”

Leia mendongak melihat Irfan yang berdiri di hadapannya. Mantan pacarnya itu menyodorkan sebuah daging padanya.

Mau tidak mau Leia membuka mulutnya ketika Irfan menyuapinya. Ia semakin yakin Irfan sedang mabuk atau kerasukan sesuatu.

“Enak?”

“Hmmm,” gumam Leia.

Riri yang berada di sebelah mereka bergerak tak nyaman.

“Riri, ke sini! Biarkan dua orang itu. Mereka pasti lupa kalau ada orang lain di dunia ini,” canda Tante Mega.

“Sebenarnya apa maksudmu melakukan ini?” tanya Leia ketika Riri sudah menjauh dari mereka.

MeetBooks

“Aku hanya tidak mau orang tuaku curiga. Mereka tidak tahu kalau kita sudah putus.”

“Bersikap biasa saja bisa kan? Tidak perlu menyentuh atau memanggilku dengan panggilan itu. Toh dulu kamu juga tidak pernah melakukannya.”

Irfan hanya diam saja pandangan Irfan menerawang. Malvin bilang kalau dirinya bersikap romantis maka Leia akan memaafkannya. Kenapa Leia tetap saja ketus padanya?

“Aku minta maaf telah memperlakukanmu dengan kurang baik.”

“Terlambat,” ujar Leia kesal. Coba saja jika Irfan mengatakannya sebelum mereka putus, Leia pasti akan langsung memaafkannya. Sayangnya pria itu baru sadar sekarang. Mau balikan pun Leia harus berpikir beratus-ratus kali karena bisa saja Irfan kumat suatu saat nanti.

“Maumu apa? aku sudah minta maaf berkali-kali,” ucap Irfan.

“Lihat, minta maaf saja kamu hitung. Aku bisa saja memaafkanmu sekarang juga. Tapi aku tetap akan ingat bagaimana perlakuanmu dulu padaku. Asal kamu tahu, mulutmu itu seperti wanita, cerewet sekali. Memangnya kalau bajuku kusut, mengganggu perdamaian dunia? Memangnya kalau rambutku berantakan akan ada meteor yang nyasar ke bumi?”

Irfan meletakkan jari telunjuknya di bibir Leia untuk menghentikan deretan kata yang meluncur dari mulut Leia. Wanita ini jika sudah marah pasti akan lupa dengan keadaan sekitarnya.

Irfan menggelengkan kepalanya pada kedua orang tuanya yang menatapnya dengan penasaran.

“Bisa kontrol suaramu kan?”

MeetBooks

Leia mengangguk.

“Kamu tahu bukan kalau aku tidak suka jika melihat sesuatu yang tidak rapi? Itu sangat mengganggu mataku. Aku akan berusaha untuk mengontrol ucapanku mulai dari sekarang.”

“Aku tidak yakin kamu bisa melakukannya. Kenapa kamu tidak pacaran saja dengan boneka. Kamu bisa mendadaninya sesuai keinginanmu. Kita berdua sangat tidak cocok. Bagaimana mungkin kita bisa bersama?” gerutu Leia. Ia kemudian berdiri dan menghampiri Dila. Berbagai kenangan sudah membanjiri otak Leia. Ia tidak mau berada dekat dengan Irfan lebih lama lagi. Kalau boleh dia ingin pulang saja sekarang.

“Apa yang kakakku inginkan?”

“Aku tidak tahu,” jawab Leia asal.

“Hei, mungkin saja Kak Irfan masih mencintaimu.”

“Kapan dia mencintaiku? Dia saja tidak pernah mengatakannya.”

Dila menutup mulutnya. Temannya ini semakin menyedihkan saja. Dan kakaknya ... bagaimana mungkin dia tidak pernah mengatakan cinta pada kekasihnya? Pantas saja jika dia diputuskan. Itu pun Irfan sudah beruntung karena tidak diselingkuhi lalu diputuskan.

Leia ingin menolak tawaran Irfan untuk mengantarnya tapi dengan disaksikan kedua orang tua Irfan sekarang, Leia mau tidak mau harus menerima tawaran itu.

“Leia ... “

“Apa?” Leia tetap melihat jalanan yang ada di depannya tanpa melihat ke arah Irfan.

“Bagaimana hubunganmu dengan Arga?”

MeetBooks

“Bukan urusanmu,” jawab Leia ketus.

Irfan mencengkeram kemudi dengan kuat. Mencoba menahan emosinya.

“Meskipun aku tidak memiliki hubungan dengan Arga, aku tetap tidak mau kembali padamu,” tambah Leia.

“Kenapa? Bukankah kamu mencintaiku?”

Leia mendengus mendengar pertanyaan Irfan. Bawa-bawa cinta, dia sendiri saja belum tentu tahu apa yang namanya cinta.

“Memangnya kamu tahu apa itu cinta?”

“Tahu. Menurut Wikipedia cintaadalah sebuah dari yang kuat dan ketertarikan pribadi. Bukannya kamu tertarik padaku?”

"Itu dulu sebelum kamu mengecewakanku. Sekarang, untuk apa aku tertarik padamu? Aku sudah tahu bagaimana kamu memperlakukan wanita. Lebih baik aku cari pria yang jelas-jelas peka dan sayang padaku."

Jawaban Leia membuat dada Irfan panas. Secara tidak langsung Leia mengatakan bahwa ia ingin mencari laki-laki lain.

Tak ada percakapan lagi di antara keduanya. Untuk menghilangkan kesunyian. Leia menyetel musik. Irfan tidak mengatakan apa pun saat Leia melakukannya.

My pride, my ego, my needs, and my selfish ways
Caused a good strong woman like you to walk out my life
Now I never, never get to clean up the mess I made, oh
And it haunts me every time I close my eyes

It all just sounds like ooh, ooh ooh ooh ooh
Mm, too young, too dumb to realize
That I should have bought you flowers
And held your hand
Should have gave you all my hours
When I had the chance
Take you to every party 'cause all you wanted to do was dance

Now my baby's dancing
But she's dancing with another man

MeraBooks

Part 28

“Kak Irfan, antar aku ke kafe dong.”

“Kamu kan bisa berangkat sendiri. Kenapa harus menyuruhku?”

“Buat apa aku punya kakak kalau tidak bisa dimintai tolong? Pantas sih kalau ditinggalkan pacarnya,” sindir Dila.

Irfan meletakkan gelas dengan keras hingga menimbulkan suara yang mengganggu telinga.

Dila bergidik ngeri ketika melihat kemarahan Irfan. Akhir-akhir ini kakaknya itu makin sensitif saja. Apalagi jika menyangkut Leia.

MeraBooks

“Ayo aku antar,” ucap Irfan. “Nanti kamu pulang minta antar teman kamu saja atau pesan taksi.”

Dila mengangguk kaku. Dia tidak berani mengatakan apa pun karena sepanjang perjalanan Irfan terus memasang wajah garangnya.

Dila sampai berbarengan dengan kedatangan Leia. Dari mobil, Dila dan Irfan bisa melihat Leia yang sedang melepas helmnya dan berbicara dengan seorang laki-laki. Sepertinya mereka sedang bercanda karena Leia tertawa lebar.

Dila melirik kakaknya yang juga fokus dengan pemandangan di depan mereka. Tubuh Irfan tampak tegang, tangannya mencengkeram kemudi hingga buku-buku jarinya memutih.

‘Rasakan! Salahmu sendiri kamu kehilangan wanita yang kamu

cintai,' batin Dila puas. Tentu, ia tidak berani mengatakannya secara langsung. Dia bisa berubah menjadi perkedel jika mengatakan hal itu.

"Dia siapa?" tanya Irfan tanpa menoleh pada Dila.

"Aku tidak tahu. Aku tidak pernah melihatnya. Sepertinya bukan Arga atau Kak Erlang."

Irfan tidak bisa melihat dengan jelas wajah pria yang sedang bersama Leia. Posisi motor itu membelakangi mobilnya. Helm pun masih menutupi kepala pria yang mengantar Leia.

Tak lama, Leia melambaikan tangannya, mengantar kepergian pria itu.

"Sana turun!" ujar Irfan pada Dila.

Tanpa diperintah dua kali, Dila melepas *seatbelt*nya kemudian turun dari mobil Irfan.

MeetBooks

"Leia!" teriak Dila menyusul sahabatnya yang akan masuk ke kafe tempat mereka janjian. Dila ingin tahu siapa pria tadi. Apakah itu pacar baru Leia?

"Hei, siapa pria yang mengantarmu? Gebetan? Pacar? Atau hanya pelarian?" tanya Dila bertubi-tubi. Mereka bahkan belum duduk tapi Dila sudah tidak mampu menahan rasa penasarannya. Apalagi kakaknya sampai cemburu maksimal seperti tadi.

Leia memilih tempat duduk di samping jendela. Ia tak segera menjawab pertanyaan Dila dan malah menjawab sebuah pesan di ponselnya terlebih dulu.

"Leia, siapa pria tadi?"

"Namanya David," ujar Leia tanpa menjelaskan lebih lanjut.

Dila cemberut memangnya dia tahu siapa David itu? Di antara teman-teman mereka sepertinya tidak ada yang bernama David. Dila menarik napas, memang perlu sedikit bersabar untuk mendapatkan informasi.

“Pacar baru?”

“Bukan. Enaknya makan apa ya?” tanya Leia.

“Terserah mau makan apa. Aku traktir asal kamu cerita sekarang.”

Leia menutup buku menu dan memusatkan perhatiannya pada Dila.

“Apa Irfan yang menyuruhmu bertanya?” Leia tahu Irfan yang mengantar Dila ke sini. Dia mengenali mobil Irfan dari plat mobilnya. Deretan nomor dan alfabet itu sudah ia hafal di luar kepala.

MeetBooks

“Bukan. Aku hanya ingin tahu sebagai sahabatmu. Jangan pelit begitu. Aku kan juga ingin tahu sahabatku sedang dekat dengan siapa.”

“Tapi traktir beneran.”

Dila mengangguk mantap. Meskipun Leia makannya banyak tapi hal ini sebanding dengan informasi yang akan dia peroleh.

“Aku bertemu dia waktu liburan di Thailand. Kami sempat bertukar kontak. Tapi dia baru menghubungiku beberapa hari ini. Aku tadi baru jalan-jalan bersamanya, sekalian aku minta diantar ke sini.”

Dila mengangguk, perjuangan kakaknya semakin berat saja jika begini. Bagaimanapun di hati Dila masih ada keinginan supaya Irfan dan Leia bisa bersama. Hanya saja keinginan itu tidak sebesar dulu. Jika dengan bersama Irfan, Leia justru terluka maka ia lebih baik dia mengikhlaskan sahabatnya ini bersama orang lain.

“Kak Irfan tidak mengenal dia? Kalian kan liburan bersama.”

“Dia tahu dan tidak menyukai David.”

Mulut Dila membentuk huruf O. Mungkin karena sudut pandang yang tidak terlalu bagus saat di mobil tadi jadi Irfan tidak mengenali David. Mana bisa kakaknya mengenali seseorang dari punggungnya.

“Jadi hubungan kalian sekarang?”

“Menurutmu? Lebih baik sekarang kita pesan makanan.”

Dila cemberut tapi ia tetap menuruti kemauan Leia.

“Kamu tahu? Kak Irfan semakin sensitif saja. Matanya langsung melotot dan memarahiku saat aku menjatuhkan bungkus permen di lantai. Untung pembantunya sabar menghadapi sikapnya yang seperti orang stres itu.”

MeetBooks

“Kakakmu kan dari dulu seperti itu. Jangankan bungkus permen, rambut satu helai juga menjadi masalah untuknya.”

Tiba-tiba terdengar suara orang berdeham di belakang Leia, membuat kedua wanita yang tengah mengobrol itu menatap sang pemilik suara.

“Membicarakanku?”

Leia mengerutkan keningnya. Kenapa laki-laki menyebalkan ini ada di sini? Dia pikir Irfan akan pergi setelah mengantar Dila.

“Kak, kenapa di sini?” tanya Dila, Sama penasarannya dengan Leia.

“Memangnya aku tidak boleh di sini?” Irfan duduk tanpa menunggu persetujuan Dila dan Leia.

“Bukannya tidak boleh di sini. Tapi sangat tidak sopan datang tanpa

diundang."

Mata tajam Irfan tertuju pada wanita yang telah menjadi mantan kekasihnya. Baru satu minggu lalu dia mengantar Leia pulang tapi hari ini wanita ini sudah bersama pria lain.

"Kamu keberatan aku di sini?"

"Iya. Pulang sana!" usir Leia terang-terangan.

Perdebatan mereka terhenti sebentar karena kedatangan pelayan yang mengantarkan pesanan mereka.

"Tidak perlu terganggu dengan kehadiranku. Aku ingin tahu apa saja yang kalian bicarakan di belakangku."

Leia mengepalkan tangannya. Ia ingin mengenyahkan Irfan tapi sayangnya dia tidak tahu bagaimana caranya. Dia muncul di mana-mana.

"Di, nanti antarkan aku beli pembalut ya. Pembalutku habis. Menurutmu merek apa yang bagus?"

"Bukannya biasanya kamu pakai merek 'Melindungi'? Memangnya mau ganti ke merek 'Pesona' atau 'Lau Lieur'?" tanya Dila menanggapi ucapan Leia. Ia tahu apa tujuan Leia melakukannya dan sangat mendukung hal itu.

"Coba-coba kan boleh. Aku mau yang bersayap dan panjangnya 29 cm supaya tidak bocor."

Setengah mati, Dila menahan tawanya. Apalagi ketika melihat ekspresi Irfan yang tampak sangat tidak nyaman.

"Iya nanti aku antarkan. Eh aku kira jadwal datang bulanmu sama denganku," ucap Dila.

Irfan menggebrak meja dengan keras hingga menarik perhatian

para pengunjung kafe.

“Kalian berdua, bicara yang benar,” ujar Irfan yang sudah tidak tahan dengan percakapan pribadi kedua wanita itu.

“Eh, Di, kemarin aku ketemu cowok di mall. Ganteng banget, tinggi, putih, badan atletis,” curhat Leia pada Dila. Sejak tadi ia berusaha untuk tidak menatap Irfan yang duduk di sebelah kanannya.

“Terus?”

“Terus karena terpesona aku jadi tidak fokus dengan jalanku. Sampai ... aku menabraknya.”

Dila mengunyah makanannya. Ia sedikit mencondongkan tubuhnya pura-pura tertarik dengan cerita Leia. Dia tahu sahabatnya ini sedang berusaha membuat Irfan cemburu.

MeetBooks

“Dan kamu berkenalan dengannya?” tebak Dila.

“Iya. Sekarang aku memiliki kontaknya dan dia bilang kalau aku bisa menghubunginya kapan saja. Aduh senyumnya ... “ Leia meletakkan tangannya di dadanya. Seolah jantungnya sedang berdegup keras saat ini. “Bikin meleleh dan lupa dunia.”

“Kenapa semua laki-laki menempel padamu? Kenalkan padaku.”

“Tidak. Yang satu ini milikku,” ucap Leia dengan tegas.

Tiba-tiba Irfan berdiri dan menarik tangan Leia.

“Ikut aku!”

Part 29

"Apa?" tanya Leia pada Irfan yang main menariknya saja hingga sekarang mereka berada di dalam mobil Irfan.

"Jauhi siapa pun laki-laki yang kamu sukai itu."

Leia mendengus. "Urusanmu apa?"

"Aku tidak menyukainya!" Nada suara Irfan meninggi.

Tapi hal itu sama sekali tidak membuat Leia takut. Ia menaikkan alisnya. "Bukan urusanmu lagi."

MeetBooks

Ucapan Leia semakin menyulut kemarahan Irfan. Tangannya bergerak cepat menarik tengkuk Leia.

Napas mereka bersatu, tatapan mereka bertemu. Jarak mereka hanya beberapa senti. Hanya butuh sebuah dorongan untuk membuat bibir mereka bersatu.

"Kamu sudah kehilangan hak untuk melarangku. Sekarang lepaskan aku. Aku ke sini untuk menemui Dila. Bukan dirimu."

"Aku tidak pernah setuju untuk melepaskanmu." Usai Irfan mengatakannya, ia menempelkan bibirnya pada bibir Leia. Ia tidak memberikan waktu bagi Leia untuk mengimbangi gerakan bibirnya. Tidak ada kelembutan dalam ciuman Irfan, ia melumat bibir Leia dengan rakus bahkan sesekali menggigit bibir bawah Leia.

Satu tangan berada di tengkuk Leia dan satu tangannya lagi

membelai pipi Leia.

Leia tidak mampu bergerak. Ia terkejut sekaligus terpaku dengan apa yang dilakukan Irfan. Kasarnya ciuman Irfan bertolak belakang dengan gerakan jarinya yang membelai pipi Leia dengan lembut.

Irfan baru melepaskan Leia ketika terdengar ketukan di jendela. Meskipun ia sudah melihat adiknya sedang berada di luar, Irfan tetap tidak berniat untuk membuka kaca jendela.

Ia merangkum wajah Leia dengan kedua tangannya.

“Jangan menyukai pria lain.”

Ketukan di kaca jendela semakin keras. Leia menyingkirkan kedua tangan Irfan.

“Maaf lama,” ujar Leia pada Dila.

MeeBooks

“Mau ke mana? Urusan kita belum selesai. Dila, kamu pulang naik taksi.”

Leia tidak bisa berkata-kata saat Irfan dengan seenaknya membawanya pergi dan meninggalkan Dila yang mengomel.

“Kalau urusan wanita saja, lupa dengan adiknya! Dasar kakak sialan!”

Mobil baru berhenti ketika mereka sampai di sebuah taman. Suasana taman itu cukup sepi, Irfan menarik tangan Leia menuju sudut taman yang dinaungi oleh pohon rindang.

“Mau membicarakan apa lagi? Aku sudah bilang tidak ada urusan lagi di antara kita.”

Leia duduk di sebuah bangku. Ia mendongak, menatap langit yang membentang.

“Kamu masih mencintaiku.”

Leia diam, tidak segera menyangkal pernyataan Irfan.

“Lalu?”

“Lalu kenapa kamu membuat semuanya rumit seperti ini?”

“Apa kamu masih belum paham kalau aku terluka dengan perlakuanmu selama ini? Aku sekarang ingin bertanya padamu. Kenapa sangat sulit untuk melepas orang tidak berharga sepertiku? Bukannya kamu yang bilang aku manja? Bukannya aku selalu mengganggu matamu dengan penampilanku yang acak-acakan? Kenapa sangat sulit untuk melepasku?”

“Aku sudah bilang kalau aku akan memperbaiki sikapku,” ujar Irfan.

“Aku tanya kenapa kamu sulit untuk melepasku.” Leia tidak membiarkan Irfan lepas dari pertanyaan itu dengan mudah. Dia ingin Irfan mengakui perasaannya. Apakah setelah itu Leia akan memaafkan Irfan? Tidak. Leia masih belum puas melihat penderitaan pria itu.

MeetBooks

Leia menoleh menatap Irfan. “Kenapa?” tanyanya sekali lagi.

Cukup lama sebelum Irfan menjawab pertanyaan Leia.

“Aku menyukaimu. Aku tertarik padamu dan mungkin ... aku mencintaimu,” ucap Irfan dengan susah payah. Entah kenapa begitu berat untuk mengungkapkan perasaannya.

“Oh ya sudah. Aku pulang dulu.”

Irfan langsung menarik tangan Leia yang ingin pergi begitu saja. setelah dia mengakui perasaannya Leia ingin meninggalkannya? Enak saja!

“Aku sudah mengatakannya. Apa lagi maumu?” tanya Irfan geram.

Dia benar-benar tidak mengerti dengan jalan pikiran Leia. Tadi Leia memaksanya untuk mengakui perasaannya. Begitu Irfan mengatakannya, Leia ingin pergi. Wanita ini memang sangat sulit untuk dipahami.

"Aku mau pulang. Ada lagi yang ingin kamu katakan?"

"Aku sudah mengatakan perasaanku dan ini reaksimu?"

"Iya," jawab Leia tanpa beban.

"Kamu ... ya sudah. Asal kamu tidak menyukai pria lain saja." Irfan hanya mampu mengatakan hal itu. Reaksi Leia sungguh di luar nalarnya. Dia tidak memaksa Leia untuk membalas ucapannya, Leia cukup bilang kalau ia memaafkan Irfan dan hubungan mereka tidak jadi berakhir. Kedua hal itu sudah cukup untuk menenangkan pikirannya yang selama beberapa hari ini tidak tenang.

"Tidak janji. Ingat hubungan kita sudah berakhir. Aku bebas mendekati siapa pun."

MeetBooks

Irfan menahan amarahnya.

"Saat aku melihatmu dengan pria lain lagi, jangan salahkan aku jika menyeretmu dari tempat itu."

Leia memutar matanya. Tidak menjawab ancaman Irfan.

***

"Eya! Aku punya kabar buruk!"

Leia yang sedang tiduran di kamarnya pun langsung terduduk begitu mendengar suara Dila. Sudah biasa, jika Dila masuk ke kamarnya tanpa permisi, yang menarik perhatian Leia adalah kabar yang dibawa oleh sahabatnya itu.

"Kak Irfan mau menikah."

Leia seketika tertawa. Dila ada-ada saja, mana mungkin Irfan menikah secepat itu. Dua minggu lalu Irfan menyatakan cinta padanya dan secepat itu perasaannya beralih pada wanita lain?

“Jangan tertawa. Aku serius.”

Leia akhirnya berhenti tertawa dan mendengar apa yang ingin dikatakan Dila.

“Dia ingin menikah denganmu dan dia sudah bilang kepada kedua orang tuaku. Tinggal tunggu waktu kakakku akan ke sini.”

“Aku tidak percaya padamu,’ ujar Leia.

“Kalau tidak percaya tanya saja pada kedua orang tuaku.”

Leia langsung bangun dan meraih ponselnya.

“Eh kamu tidak bercanda kan?” tanya Leia sebelum menghubungi Irfan.

MeetBooks

“Tidak!” Dila mengangkat kedua jarinya membentuk huruf V.

“Berani bersumpah?”

“Berani!” ucap Dila dengan yakin.

Setelah yakin bahwa Dila tidak bohong, Leia segera menghubungi Irfan.

“Kamu di mana?” tanya Leia buru-buru begitu telepon diangkat.

“Di depan rumahmu.”

“Tunggu di sana. Jangan masuk. Awas kalau kamu masuk aku akan mencincangmu.”

Irfan menatap ponselnya dengan heran. Kenapa Leia tiba-tiba mengancamnya? Dia tidak melakukan apa-apa. selama dua minggu ini,

ia membiarkan Leia untuk berpikir mengenai hubungan mereka yang sebenarnya masih bisa dipertahankan.

Begitu melihat mobil Irfan yang terparkir di depan rumahnya. Leia segera masuk dan membanting pintu dengan keras.

“Awas kalau kamu melakukannya. Aku akan mencincangmu. Kamu pikir menikah itu gampang? Pacaran saja tidak becus, mau menikah. Ingat aku masih ingin melihatmu kalang kabut. Aku tidak mau menikah dulu.”

Irfan bingung dengan apa yang dikatakan Leia. Dirinya ke sini karena diminta Dila untuk menjemputnya.

Irfan berpikir dengan cepat. Pasti ini ulah adiknya yang usil itu.

“Kamu tidak mau lagi berpacaran denganku. Aku pikir kamu mau menikah saja,” ujar Irfan mengikuti permainan yang dibuat Dila. Biasanya idenya tidak terlalu buruk.

MeetBooks

“Asumsi dari mana itu? pokoknya aku tidak mau menikah.”

“Kamu tidak punya pilihan, Leia. Aku tinggal masuk ke dalam dan bilang pada orang tuamu. Bisa kamu terka sendiri apa jawaban mereka.”

‘*Ah iya, ibuku pasti akan langsung bilang iya tanpa banyak tanya,*’ batin Leia kesal dengan keluarganya yang sudah pasti akan menerima Irfan.

“Aku akan bilang pada mereka kalau kita sudah putus,” ucap Leia.

“Silakan kalau kamu mau mendapat berbagai pertanyaan dari mereka. Hidupmu tidak tenang karena keluargamu sendiri pun akan menyayangkan keputusanmu yang terburu-buru.”

Apa yang dikatakan Irfan memang benar. Ibunya pasti akan sangat

kecewa padanya. Dan sialnya dia juga masih belum bisa berhenti mencintai pria berengsek ini. Tapi Leia ragu kalau Irfan akan bisa berubah.

“Kita sama-sama saling mencintai. Aku sudah berjanji akan berubah. Apa lagi maumu? Kamu tidak mau terburu-buru? Aku akan menurutinya jika kamu mau kembali padaku.”

MeetBooks

Part 30

“Apa aku harus melakukannya?” tanya Irfan. Ia menatap buket bunga di tangannya. dia tidak pernah memberikan bunga kepada wanita kecuali kepada ibunya.

“Harus. Leia sampai sekarang belum menerima kakak kan?” Rencana Dila kemarin sebenarnya hampir berhasil, tapi Leia bilang dia minta waktu dulu pada Irfan. Dan beberapa hari ini masih belum ada jawaban pasti dari Leia. Membuat Dila gemas dengan sahabatnya itu.

“Dia masih berpikir,” ujar Irfan.

MeetBooks

“Itu tandanya dia ragu denganmu. Supaya dia cepat memberikan kepastian, Kak Irfan harus menunjukkan keseriusan kakak. Begitu saja tidak paham.”

Irfan menghembuskan napas kasar. “Awas kalau ini tidak berhasil.”

“Beruntung aku membantumu. Kalau tidak, kakak pasti akan jadi perjaka lapuk,” ujar Dila. “Sudah sana pergi. Nanti Leia marah kalau kakak telat.”

Dila sudah mengatur kencan Leia dan Irfan. Sahabatnya itu kemarin bilang kalau dia ingin menonton film ‘Bernapas Dalam Sumur’. Dila memanfaatkan kesempatan ini untuk kembali mendekatkan dua orang yang sebenarnya saling mencintai itu. Leia awalnya tidak mau pergi dengan Irfan, tapi Dila membujuknya mati-matian. Awas saja jika perjuangannya ini dihancurkan oleh kakaknya lagi.

Irfan mengetuk pintu rumah Leia. Tak berapa lama, wanita yang ditunggunya membukakan pintu.

“Ini untukmu,” ujar Irfan menyodorkan sebuket bunga mawar kepada Leia.

Leia *speechless,* sejak kapan Irfan tahu cara bersikap romantis? Leia mengambil bunga yang diberikan Irfan dengan ragu.

“Terima kasih. Sebentar, aku letakkan di dalam dulu.”

Irfan mengangguk.

“Kamu suka film horor?” tanya Irfan ketika sudah sampai di bioskop.

“Iya, tapi tidak semua sih. Aku pemilih. Biar aku tebak, kamu tidak menyukainya.”

Irfan hanya mengangkat bahunya. Menonton bukanlah hal yang digemarinya. Hanya sesekali saja dia melakukannya. Irfan lebih suka pergi ke gym jika tidak ada pekerjaan atau menonton konser musik kadang. DVD film di rumahnya kebanyakan adalah koleksi Dila. Adiknya itu mengancam untuk melaporkan Irfan pada orang tua mereka jika Irfan membuang DVD koleksinya.

Irfan terkejut ketika tiba-tiba saja Leia menyikut pinggangnya.

“Itu Riri dengan siapa?”

“Pacarnya mungkin,” jawab Irfan tak acuh. Ia hanya sekilas menatap Riri dan pasangannya. Bukan urusannya jika Riri ingin menjalin hubungan dengan seseorang.

“Kamu benar-benar tidak ada perasaan apa pun padanya?” tanya Leia memastikan.

“Tidak ada. Aku sudah bilang aku hanya menganggapnya sebagai

adik," ujar Irfan menatap Leia. Ia menarik tangan Leia, masuk ke dalam bioskop. "Apa sekarang aku harus bertanya mengenai pria yang dekat denganmu?" bisik Irfan.

"Mereka juga hanya teman," balas Leia. Ia duduk dengan nyaman, menunggu film diputar. Leia membungkam mulut Irfan dengan tangannya ketika pria itu ingin bertanya lagi. Ia ingin fokus menonton film. Sejak *traillernya* keluar, Leia sudah penasaran dengan film ini. Kenapa si tokoh wanita dibunuh lalu dibuang di sumur? Kenapa judulnya bernapas dalam sumur padahal orang yang mati tidak lagi bernapas?

Irfan meringis ketika merasakan tangannya digenggam kuat oleh Leia. Meskipun begitu dia tidak protes sama sekali. Irfan tidak terlalu paham dengan film yang sedang diputar itu, dia lebih fokus dengan ekspresi Leia.

MeeBooks

"Bagaimana aku bisa tidur malam ini?" tanya Leia pada dirinya sendiri setelah menonton film horor itu. Di kepalanya masih terbayang hantu yang bersembunyi di bawah tempat tidur.

"Tinggal pejamkan mata dan berdoa. Apa kamu mau aku menemanimu tidur?"

"Itu lebih horor dari film tadi," sahut Leia. "Mau ke mana sekarang?"

Irfan tidak menjawab pertanyaan ia sudah memiliki satu tempat yang ingin ditujunya. Tapi dia tidak ingin memberi tahu Leia sekarang. Untungnya kali ini Leia tidak mendesaknya.

"Eh kita ke *rooftop bar* ya? Kok kamu tahu kalau aku ingin ke sini? Ah pasti Dila," ucap Leia menebak dengan cepat.

"Bukan. Aku memang ingin mengajakmu ke sini."

Leia menatap Irfan dengan tidak yakin. Agak sulit dipercaya jika

Irfan tahu tempat romantis seperti ini. Tapi Irfan selalu mengatakan yang sebenarnya, meskipun kadang ucapannya itu menyakitkan.

“Kamu tahu tempat romantis seperti ini?” tanya Leia. Begitu dia dan Irfan sampai di bar itu, mereka langsung disambut dengan suasana sunyi dan tatanan restoran yang sepertinya telah diatur untuk romantic dinner. Di setiap meja terdapat lilin kecil di tengah, pencahayaan pun tidak terlalu terang bahkan cenderung remang. Dan Leia tidak bisa berkata-kata ketika dia bisa melihat pemandangan kota dari atas sini.

“Indah sekali ... “

“Iya tapi makanannya tidak enak.” Leia menoleh, memastikan bahwa tidak ada pelayan yang mendengar ucapan Irfan. Sudah dia bilang, kalau Irfan itu terlalu jujur. Leia mengembuskan napas lega ketika tidak melihat pelayan di dekat mereka.

MeraBooks

“Bisa tidak kontrol mulutmu untuk beberapa saat?” tanya Leia.

“Bisa. Aku hanya memberitahumu supaya nanti tidak asal memilih makanan.”

“Kamu ke sini dengan siapa?” todong Leia.

“Sendiri. Aku hanya ingin bersantai. Kenapa melihatku seperti itu? Tidak percaya?”

“Percaya. Kamu kan jomblo berpuluh-puluh tahun, jadi wajar kalau ke mana-mana sendiri. Tapi yang jadi pertanyaan, apa orang-orang di sini tidak mengasihani dirimu? Di saat yang lain punya pasangan, kamu makan malam sendiri.” Leia tertawa sementara Irfan memasang wajah datar.

Irfan memesankan makanan dan minuman untuk Leia. Wanita itu memasrahkan urusan pesanan pada Irfan karena dia tidak tahu mana

yang enak dan tidak.

“Apa kamu sudah membuat keputusan?” tanya Irfan sambil menikmati makanannya.

“Ah, menghancurkan suasana,” gerutu Leia.

“Aku tidak suka digantung, Leia. Aku sudah memberimu waktu yang cukup,” jelas Irfan.

Leia menghela napas. Ia memutar-mutar pastanya.

“Aku ingin tanya padamu dulu. Apa kamu tahu apa yang salah dengan hubungan kita sebelumnya?”

Irfan tersenyum tipis. Ia meraih tangan Leia yang ada di atas meja.

“Aku minta maaf karena sering mengecewakanmu. Selama ini selalu membuatmu kesal. Aku tahu kamu pasti menganggapku cerewet karena selalu mengkritik penampilanmu. Aku minta maaf jika selama kita menjalin hubungan aku tidak memperlakukanmu dengan baik bahkan kadang tidak memahami apa yang kamu mau. Terima kasih sudah sedikit bersabar menghadapiku.”

MeraBooks

Leia hanya terpaku mendengar kalimat panjang yang dilontarkan Irfan. Namun kemudian kalimat terakhir Irfan membuatnya kesal.

“Sedikit bersabar? Aku sudah sangat-sangat sabar menghadapimu.”

“Iya terima kasih, Sayang.” Yang Irfan pelajari dari Leia adalah semakin dia membantah maka Leia akan semakin marah. Lebih baik dia mengalah untuk sekarang.

Leia sedikit memiringkan kepalanya. Kemudian dia bertanya pada Irfan. “Apa kamu mencintaiku?”

Irfan tak langsung menjawab. Ia menatap Leia tepat di netranya.

"Jika aku tidak mencintaimu, tentu aku tidak akan memperjuangkanmu seperti sekarang. Untuk apa aku menunggu jawabanmu selama ini?"

Leia menggigit bibirnya. Irfan kadang memang mengiriminya pesan. Bertanya mengenai kabarnya, dan hal kecil itu sering kali membuat Leia tersenyum. Meskipun Leia tidak membalas pesan itu, tapi Irfan akan mengiriminya pesan lagi keesokan harinya.

Setahu Leia, Irfan tidak akan membuang-buang waktu untuk hal yang tidak penting. Tapi setelah mereka putus, Irfan berkali-kali bilang kalau ingin bertemu dan membicarakan masalah mereka. Irfan juga memberinya waktu untuk berpikir, dia tidak mendesak Leia untuk segera mengambil keputusan. Jika dulu, Irfan pasti akan langsung bertanya. Tidak perlu menunggu berhari-hari seperti sekarang.

"Apa kamu akan berubah?"

MeetBooks

"Aku sejak tadi tidak mengomentari gaunmu yang di atas lutut kan?"

Leia tersenyum simpul. Dia memang sengaja memakai pakaian ini dan dia cukup terkejut ketika Irfan diam saja dan tidak mengatakan apa pun. Sejak tadi pun perhatian pria itu tertuju ke wajahnya, bukan bajunya.

"Oke, baiklah. Aku akan kembali padamu. Tapi jika kamu masih menyebalkan, aku akan mencolokmu pakai ini." Leia mengangkat garpunya.

Irfan tersenyum, ia kemudian berdiri dan mendekati Leia. Ia sedikit membungkuk dan mengecup bibir Leia singkat kemudian beralih ke kening Leia.

Leia menahan napas selama Irfan melakukannya. Astaga dia ingin meleleh di tempat. Jantungnya berdetak cepat dan otaknya tidak bisa memikirkan apa pun selain rasa bibir Irfan di kulitnya.

"*Just want to close the deal*."

MeetBooks

Part 31

"Leia!" teriak Irfan karena melihat ruang tvnya berantakan. Bungkus makanan ringan dan minuman berserakan di meja. Ada kulit kacang dan kuaci juga. TV dibiarkan menyala dengan volume yang tidak bisa dibilang pelan. Sang pembuat kerusuhan entah bersembunyi di mana.

"Eh, botolnya jangan dibuang," ucap Leia yang baru datang dari kamar mandi.

"Terlanjur," ujar Irfan. "Rapikan kekacauan ini sekarang."

Leia cemberut. "Di tutup botol itu ada kodenya. Aku ingin ikut undian."

MeetBooks

Sambil menggerutu Leia merapikan bantal sofa yang berantakan dan juga membuang kulit kacang dan kuaci yang ada di atas meja.

"Undian apa? Percayalah, kamu hanya punya 0,1% kemungkinan untuk menang."

Irfan pergi mengambil sapu dan lap. Ia menyodorkan kedua benda itu pada Leia.

"Bantuin."

"Yang membuat ulah siapa? Aku hanya meninggalkanmu sebentar. Dan berapa kali aku bilang kalau jangan makan makanan ringan terlalu sering." Irfan mengangkat tangannya, menghentikan mulut Leia yang ingin berbicara. "MSG, bahan pengawet, pewarna makanan."

Leia menutup mulut Irfan menggunakan tangannya. “Aku tahu! Aku akan segera membereskan semuanya.”

Leia tidak mau membahas mengenai bahan yang ada di makanan ringan. Sudah sering Irfan mengingatkannya. Tapi bagaimana lagi kalau memang Leia menyukainya? Dia bahkan sengaja membelinya di perjalanan ke rumah Irfan tadi.

Leia menyapu remahan makanan yang ada di lantai. Jangan pikir sifat disiplin dan gila kebersihan Irfan itu akan hilang. Sifat Irfan akan kumat jika melihat rumahnya berantakan atau melihat sampah baik besar maupun kecil.

“Memangnya kamu tidak sayang dengan kesehatanmu sendiri?”

“Jangan bahas itu lagi,” gerutu Leia. ‘*Cerewet,*’ tambah Leia dalam hati.

NetBooks

Untung sekarang Irfan tidak lagi cerewet mengenai penampilannya. Jadi Leia masih bisa bertahan menghadapi Irfan. Selama satu bulan ini, Irfan juga lebih perhatian dan sedikit menjaga ucapannya.

Leia mencuci tangannya setelah membersihkan kekacauan yang dibuatnya. Tadi saat dia datang ke rumah Irfan, Irfan sedang mandi. Sebenarnya Leia tidak berniat untuk mengotori rumah Irfan, tapi jika nonton TV tanpa ngemil itu seperti ada yang kurang. Dan sudah menjadi kebiasaan Leia untuk membuang sampah di meja. Di rumah pun, ibunya sering mengomel tapi Leia tetap saja melakukan apa yang dia mau.

Leia mengulum senyumnya ketika Irfan memeluk pinggangnya. Mata pria itu tetap terfokus pada layar TV.

“Irfan, apa kamu mencintaiku?” goda Leia.

“Diam.”

Leia mencolek dagu Irfan. “Cinta kan?”

“Hmm ... “

“Hm apa?” kejar Leia. Dia paling suka menggoda Irfan. pria itu masih saja canggung saat mengungkapkan perasaannya.

“Kamu tahu jawabannya.” Irfan menunduk menatap Leia yang sedang bersandar di pundaknya.

“Kata siapa aku tahu jawabannya? Katakanlah, aku ingin mendengarnya.”

Selama beberapa saat Leia menunggu, Irfan tak kunjung mengucapkannya. Ia justru menambah volume televisi yang sedang menampilkan acara berita itu.

Seorang wanita melaporkan kucingnya ke polisi karena mencuri ikan di dapur.

MeetBooks

Leia kembali mencolek dagu Irfan. Tapi kali ini Irfan tak meresponsnya. Leia melakukannya lagi untuk membuat Irfan kesal.

“Aduh!” teriak Leia karena Irfan menggigit jarinya.

“Jangan mengganggu ku. Aku sedang menonton berita.”

Leia mengerucutkan bibirnya. Ia menyentuh tangan Irfan yang masih memeluk pinggangnya.

“Mau ke mana?” tanya Irfan.

“Tidak ke mana-mana. Hanya mau ambil minum di dapur.”

Setelah puas dengan jawaban Leia, barulah Irfan melepaskan rengkuhannya.

“Aku benar-benar pergi ke dapur. Aku tidak akan menjatuhkan apa

pun. Aku tidak akan mengotori dapurmu," ujar Leia kesal karena Irfan sampai menoleh untuk memastikan dirinya pergi ke dapur.

Irfan mengangguk singkat lalu perhatiannya kembali ke acara berita yang sejak tadi ditontonnya.

"Curiga saja," gumam Leia. Irfan mungkin masih khawatir kalau Leia membuat ulah seperti minggu lalu. Saat itu Leia tidak sengaja menjatuhkan telur dan langsung kabur sebelum Irfan menyuruhnya untuk membersihkannya.

"Kamu tidak menjatuhkan apa pun kan?"

"Tidak. Ya ampun, kenapa berpikiran buruk terus padaku?"

Leia melirik ponsel Irfan yang sedang dipegangnya. Ia mengintip apa yang sedang Irfan lakukan.

"Lihat apa? Aku sedang membaca email."

MeetBooks

"Beli Hp baru bisa, tapi beli bunga enggak bisa."

Irfan mengerutkan kening, tumben Leia meminta sesuatu padanya.

"Memangnya mau? Aku belikan sekarang kalau kamu mau."

"Dasar tidak romantis. Tidak perlu membelikanku bunga. Pasti kamu juga lupa hari ini hari apa. Aku pulang dulu."

Irfan melihat kalender di hpnya. Dia tahu ini hari Minggu, dan dia juga yakin kalau hari ini tidak ada acara khusus. Ulang tahun Leia masih 2 bulan lagi. Memangnya 14 Februari ada peringatan apa?

"Mau ke mana? Buru-buru sekali."

"Hari ini ada promo diskon 50% di kafe X khusus untuk para jomblo. Aku harus ke sana sebelum penuh."

"Apa maksudnya? Kamu mau mengaku jomblo demi diskon?"

Leia mengangguk dengan mantap. "Kan lumayan."

"Lumayan apanya? Itu berarti kamu tidak mengakuiku."

Irfan tidak membiarkan Leia pergi begitu saja. Dia sedikit tersinggung tidak diakui hanya karena diskon. Harga dirinya seperti diinjak.

"Aku antar."

Leia mengulum senyumnya. Ia hanya mengada-ada diskon sebenarnya hanya 20% dan berlaku hanya sampai siang ini. Kemungkinan kalau dia datang sekarang, dia sudah telat dan tidak kebagian promo. Untungnya Irfan terpancing jadi dia bisa makan gratis dan mengirit pengeluarannya.

Soal bunga tadi, Leia memang sengaja menyindir Irfan. Hari ini sosial medianya penuh dengan orang-orang yang pamer dengan hadiah dari pacar masing-masing. Leia masih saja diledek jomblo karena tidak mengunggah foto apa pun. Sebenarnya Leia ingin pura-pura mendapatkan bunga tapi nanti dia ketahuan kalau mengambil gambar dari G**gle.

Irfan mengemudikan mobilnya menuju toko bunga sebelum pergi ke restoran. Ia baru tahu hari ini hari apa setelah sang penjual bunga memberitahunya.

"Pacar Anda pasti senang mendapatkan bunga ini. Ini stok terakhir hari ini. Valentine tahun ini lebih baik daripada tahun kemarin."

Irfan sering mendengar perayaan hari valentine, tapi baginya hari itu tidak penting jadi dia tidak pernah mengingat tanggal istimewa untuk beberapa orang itu.

"Ini untukmu."

"Aku kan sudah bilang tidak perlu," ucap Leia tapi ia tetap menerima bunga itu dengan senyum di wajahnya.

"Jangan bohong. Kenapa wanita suka sekali mengatakan hal yang bertentangan dengan hatinya?"

Leia tidak menanggapi ucapan Irfan, ia segera mengeluarkan ponselnya dan memfoto bunga di tangannya. Di *caption* dia menulis: **Bukan jomblo. Jadi jangan *dibully* lagi.**

"Terima kasih, Sayang." Leia ingat dirinya belum berterima kasih pada Irfan. Ia mencium pipi Irfan singkat.

"Memangnya semua orang merayakan hari tidak penting ini?"

Leia tidak terkejut dengan pertanyaan Irfan. Memang Irfan orangnya seperti itu. Mau diubah juga susah.

MeetBooks

"Tidak semua tapi beberapa orang merayakannya."

Irfan mengangguk. Ia kemudian berhenti di sebuah toko kue. Kali ini Irfan meminta Leia untuk turun juga.

"Kamu mau makan kue?" Leia bingung kenapa Irfan membawanya ke sini.

"Memangnya kamu tidak mau?" Mendengar isyarat bahwa ia akan mendapatkan kue gratis tentu saja Leia dengan cepat masuk ke dalam toko dan memilih kue cokelat kesukaannya.

"Kenapa kamu baik sekali hari ini? Apa ini caramu merayakan valentine?"

Irfan mengangkat bahunya.

“Aku sebenarnya tidak peduli dengan valentine atau hari apalah itu tapi mungkin hari ini adalah hari yang penting untukmu. Jadi aku melakukannya ... “

MeetBooks

Part 32

Irfan menunggu kedua orang tuanya untuk mengatakan apa yang ada di kepala mereka. Dari ekspresi keduanya yang sejak tadi tampak serius dan beberapa kali mencuri pandang satu sama lain, Irfan tahu kalau pasti ada yang hal penting yang ingin mereka sampaikan.

“Jadi begini, usiamu sudah 30 tahun sekarang. Papamu ini juga ingin melihat putranya bahagia.”

“Maksud papamu kami ingin kamu segera menikah.” Mega memperjelas ucapan suaminya. Mereka berdua sudah membicarakan masalah ini kemarin. Menurut mereka, Irfan sudah seharusnya membawa hubungannya dan Leia ke jenjang yang lebih serius.

MeetBooks

Irfan dan Leia saling mencintai, kedua keluarga pun sudah setuju dengan hubungan mereka berdua. Mau menunggu apa lagi? Mega tak menemukan alasan satu pun kenapa putranya ini masih belum mau menikah.

“Aku harus berbicara dengan Leia dulu,” jawab Irfan. terakhir kali dia membicarakan pernikahan dengan Leia, wanita itu berniat mencincangnya.

“Memangnya kalian tidak pernah membicarakan hal ini?” tanya Mega pada putranya.

“Tidak.” Irfan tidak mungkin berkata jujur pada orang tuanya dan mengatakan betapa galaknya Leia saat mendengar kata pernikahan.

“Ya sudah bicarakan dulu dengannya. Dan pastikan kalau dia menjawab IYA.”

Beban terasa di pundak Irfan. Ibunya tidak tahu kalau Leia sangat sulit untuk dibujuk.

****

Leia bersungut-sungut ketika melihat Irfan bersama dengan seorang wanita. Dia tengah tertawa mendengar apa yang wanita itu katakan. Leia menggebrak meja dengan tangannya, tidak terlalu keras tapi cukup untuk membuat orang-orang di sekitarnya menoleh padanya.

‘*Tadi dia bilang cuma mau ke toilet. Tapi ketemu wanita cantik jadi lupa waktu.”*

MeetBooks

Bertopang dagu, Leia memalingkan wajahnya dari pemandangan yang tidak enak dilihat itu.

Leia mencoba fokus dengan orang-orang di sekitarnya. Orang-orang itu tampak sangat menikmati hiburan di tempat ini. Dia pun tadi juga sangat senang berada di sini, tapi sekarang *mood*nya berubah drastis.

“Maaf lama,” ujar Irfan. Ia meminum air mineral yang ada di meja. Cuaca hari ini sangat panas.

“Oh, sudah selesai ngobrolnya?” tanya Leia sewot.

Irfan memperhatikan wajah Leia yang tidak seceria tadi. Ia berpikir apa yang membuat Leia kesal. Setahunya wanita ini sangat menyukai taman hiburan, jadi pasti ada suatu hal yang mengganggunya. Irfan sudah belajar untuk membaca ekspresi Leia. Hal itu cukup mudah karena

wanita itu sangat ekspresif.

“Kenapa marah?”

“Aku tidak marah,” jawab Leia cepat.

“Kenapa?” cerca Irfan. “Apa karena aku mengobrol dengan wanita tadi? perlu aku kenalkan denganmu? Dia klienku, sudah lama kami kenal. Dia punya suami dan anak. Mereka datang bertiga ke sini.”

Leia sejak tadi menghindari tatapan Irfan pun akhirnya tersenyum cerah.

“Ayo kita ke sana. Aku mau main lagi.”

Leia langsung menggandeng tangan Irfan dan menariknya menuju wahana kora-kora.

“Kamu cemburu?” tanya Irfan saat mereka sedang mengantre. Pegangan Leia di tangan Irfan semakin menguat. Tapi ia tidak menjawab apa pun.

MeraBook

Irfan menggunakan tangannya yang bebas untuk merapikan rambut Leia yang sedikit berantakan karena terkena angin.

“Biarkan saja berantakan, pasti sehabis ini lebih berantakan lagi.”

Irfan hanya bergumam menjawab ucapan Leia.

Leia baru tahu kalau ternyata obsesi Irfan akan kerapian dimulai ketika dia SMP, ia pikir Irfan sudah begini sejak lahir. Menurut cerita Irfan, ia sendiri awalnya tidak sadar dengan kebiasaannya itu. Dia menata apa pun dengan rapi supaya dia tidak perlu kesusahan saat mencari barang yang dia mau. Karena saat itu Dila sangat nakal dan Irfan tidak mau membebani ibunya hanya karena hal kecil seperti mencari barangnya yang hilang.

Akhirnya kebiasaan itu bertahan sampai sekarang. Dan menurut Leia semakin parah karena Irfan juga memperhatikan penampilan orang lain dengan seksama dan akan terganggu melihat sesuatu yang menurutnya tidak rapi.

Mengenai obsesi Irfan soal kebersihan, ternyata itu akibat Tante Mega yang juga sangat memperhatikan kebersihan. Bisa dibilang sifat ini akibat keturunan. Keturunan atau doktrin Tante Mega yang terlalu kuat menempel di otak Irfan, Leia juga tidak paham yang benar yang mana. Yang jelas mulai dari sekarang, dia akan menyalahkan Tante Mega atas obsesi Irfan tersebut.

“Sayang, lihat aku,” ucap Leia. Begitu Irfan memperhatikannya, Leia menunjukkan rambutnya yang acak-acakan.

Irfan mendengus dan meninggalkan Leia. Dia butuh duduk, kepalanya pusing setelah menaiki wahana tadi. Dia tahu Leia sengaja menggodanya. Ini bukan pertama kali Leia melakukannya.

MeetBooks

Leia tertawa, ia menyisir rambutnya menggunakan jari. Menengok kanan kiri, ia baru sadar kalo sedang diperhatikan oleh beberapa orang. Mereka pasti menganggapnya gila karena tertawa sendiri dan dengan rambut acak-acakan pula.

“Irfan tunggu!”

“Kamu tidak marah rambutku berantakan?”

“Aku sudah lelah memberitahumu. Terserah saja mau kamu apakan rambutmu.”

Leia tersenyum jail. “Tidak terganggu?”

“Sedikit,” jawab Irfan singkat.

"Love you."

Irfan sedikit mendongak menatap Leia yang tengah berdiri di depannya. Seulas senyum muncul di bibirnya. Leia memang tidak pernah ragu untuk mengungkapkan perasaannya. Dan selalu merasa bahagia mendengarnya. Hanya saja dia tidak bisa sebebas Leia, Lidahnya masih kaku saat mengucapkan kata keramat itu.

"Pulang ya?"

"Tapi aku masih ingin di sini. Banyak yang belum aku coba."

Irfan bangkit dan merangkul pundak Leia. Ia menuruti kemauan kekasihnya itu meskipun ia tahu, kepalanya akan pusing lagi karena harus mencoba banyak wahana gila.

Saat mereka berada di bianglala, Irfan tiba-tiba kepikiran dengan ucapan kedua orang tuanya kemarin. Ia melirik Leia yang sedang menikmati pemandangan kota dari atas sini.

NovelBooks

"Leia, bagaimana menurutmu kalau kita menikah?"

"Apa?" Leia tidak yakin dengan pendengarannya. Efek ketinggian bisa saja membuat telinganya bermasalah. Dia juga belum membersihkan telinganya selama beberapa hari ini.

"Bagaimana menurutmu kalau kita menikah?"

Leia mengerjapkan matanya. Mulutnya terbuka lebar. Ternyata pendengarannya tidak bermasalah. Irfan lah yang bermasalah karena membicarakan pernikahan saat mereka di bianglala. Lebih baik jika Irfan berlutut, memberikan cincin dan melamarnya dengan romantis. Tapi kejadian sekarang jauh dari bayangan itu. Irfan tidak membawa apa pun dan dia masih duduk, menatap Leia, menunggu jawabannya.

"Aku tidak tahu," jawab Leia. Untungnya bianglala itu sudah berhenti sehingga Leia bisa kabur dari pertanyaan berat itu. Dia ingin bersenang-senang bukannya memikirkan masalah yang menentukan masa depannya seperti ini.

"Kita pulang saja," ucap Leia. *Mood*nya terlanjur hancur.

"Tidak tahu bagaimana? Jawab yang jelas."

Leia dongkol karena Irfan tidak peka dan tetap menanyakan pertanyaan yang mengganggu itu.

"Aku mau pulang."

***

"Jadi kakak ditolak?" tanya Dila melihat kakaknya yang tengah sibuk dengan gadgetnya. Leia baru saja menghubunginya dan menceritakan apa yang Irfan lakukan. Dila hanya bisa bilang ia turut berduka dengan nasib sahabatnya itu.

MeetBooks

"Bukan ditolak. Tapi digantung. Dia memang suka seperti itu."

Dila memutar matanya. Kalau Irfan tahu cara melamar wanita tentu saja dia tidak akan ditolak. Sayangnya penyakit tidak romantis kakaknya itu sudah kronis. Sama sekali tidak bisa diandalkan jika menyangkut mengenai perasaan wanita.

"Kakak memangnya sudah beli cincin?"

"Buat apa? Kan belum tentu Leia menerima. Kalau sudah pasti, baru beli. Buang waktu saja. Siapa yang mau pakai kalau dia tidak mau?"

Part 33

Berbagai kata umpatan muncul di kepala Dila. Kakaknya ini kadang memang pelit tapi kali ini sangat keterlaluan. Apalagi jika nanti Leia mendengar ucapan Irfan ini, pasti Leia akan langsung memecat Irfan sebagai kekasih. Dia lagi yang repot menjodohkan mereka berdua.

“Coba kakak beli cincin. Terus ajak makan malam romantis. Setelah itu baru kakak lamar. Pasti diterima.” Dila berusaha bersabar menghadapi Irfan.

“Makan malam romantis?”

MeetBooks

Ah iya, Dila lupa kalau Irfan tidak mengenal kata romantis.

“Maksudnya kalian berdua makan malam di tempat yang ... indah?” Dila bingung bagaimana menjelaskannya.

“Oh ... ”

Jawaban Irfan sama sekali tidak meyakinkan untuk Dila. Masa dia lagi yang harus melakukan semuanya? Dila akhirnya meninggalkan rumah kakaknya dengan kesal.

****

Leia menatap deretan cincin di hadapannya. Ia masih tak percaya kalau Irfan akan mengajaknya ke tempat ini. Mungkin ini efek dari terlalu banyak menonton drama tapi Leia berharap bahwa suatu saat ada pria yang melamarnya dengan romantis dan penuh kejutan.

Leia menghela napas. Dia tidak bisa berharap hal seperti itu dari Irfan. Hari ini saja Irfan dengan jujur berkata bahwa ia tidak tahu ukuran jari Leia jadi dia harus ikut ke toko perhiasan. Musnah sudah bayangan Leia akan lamaran romantis.

"Menurutku ini bagus," ujar Irfan mengusik lamunan Leia.

"Seingatku aku belum menerima lamaranmu."

"Tapi kamu juga tidak bilang 'tidak'. Coba ini." Irfan memasangkan cincin di jari Leia. "Bagaimana menurutmu?" tanya Irfan.

Leia berpikir sejenak. "Aku lebih suka yang itu."

Leia menunjuk sebuah cincin dari emas putih yang terdapat beberapa berlian kecil di atasnya.

"Baiklah yang itu saja."

MeeBooks

"Biar aku tebak setelah ini kamu memberikannya padaku lalu bertanya apakah aku mau menikah denganmu."

"Salah," jawab Irfan.

Leia mengerutkan keningnya. Sekarang ia bingung. Jika Irfan tidak ingin melakukan hal itu lalu buat apa ia memilih cincin barusan? Tidak mungkin Irfan ingin memberikan cincin itu pada wanita lain.

"Kita mau ke mana? Makan malam romantis ya?" tebak Leia.

Irfan tidak menjawab. Ia tetap mengemudikan mobilnya dengan santai. Mereka sempat berkeliling cukup lama hingga mobil Irfan berhenti di sebuah rumah.

Leia harus menelan kekecewaan saat mereka justru tiba di rumahnya. Ia kira Irfan akan mengajaknya ke suatu tempat yang romantis, nyatanya ia hanya disuruh memilih cincin lalu diantar pulang.

Jika memukul orang tidak dosa maka Leia sudah melakukannya sejak tadi. Ia benar-benar gemas dengan Irfan.

Leia menekuk wajahnya ketika membuka pintu rumah. Tapi begitu melihat apa yang ada di hadapannya sekarang, kekesalannya musnah seketika. Ekspresi bingung begitu tampak di wajahnya. Seingatnya saat dia pergi tadi kondisi rumahnya tidak seperti ini.

Kursi-kursi di atur dengan rapi, berjajar dan saling berhadapan terdapat sebuah meja panjang di tengah. Di atas meja itu terdapat lilin yang diletakkan berderet di sepanjang meja. Tidak lupa dengan bunga-bunga yang menghiasi ruang tamunya. Leia melihat ke arah dinding yang juga berhiaskan bunga.

Di tengah keterkejutan Leia, tiba-tiba saja lampu mati. Lilin-lilin kecil yang diletakkan di tengah meja yang menjadi penerang untuknya.

“Irfan,” panggil Leia panik. Ia berbalik dan betapa terkejutnya dirinya ketika melihat Irfan berlutut dengan cincin di tangannya. Air mata Leia tidak dapat ditahan. Meskipun ia sudah membayangkan adegan ini berulang kali tapi ia tetap tidak bisa menahan rasa bahagia dan harunya.

“Di depan orang tuamu, aku ingin meminangmu menjadi istriku. Menjadi wanitaku hingga maut memisahkan. Maukah kamu menikah denganku?”

Hanya sebuah anggukan yang dapat Leia berikan. Dia tidak bisa berkata apa pun lagi. Lidahnya terasa kelu. Dan air mata masih saja keluar dari kedua matanya. Leia memeluk Irfan dengan erat.

Saat lampu dinyalakan barulah Leia sadar bahwa seluruh keluarganya dan keluarga Irfan berada di sini. Ia menghapus air matanya dengan cepat, tidak mau menjadi bahan olokan Erlang ataupun Dila.

“Ayo duduk. Mama capek menunggu kalian sejak tadi,” ujar Sita menarik perhatian Leia yang masih menempel pada Irfan.

“Leia yang sabar ya kalau menghadapi Irfan. Dia memang kadang terlalu kaku tapi dia akan melakukan apa pun untukmu. Seperti tadi. Kamu lihat sendiri betapa kakunya dia tadi saat melamarmu,” bisik Mega ketika ia memeluk Leia. Ia menepuk-nepuk punggung Leia pelan.

Mega terkejut ketika kemarin Irfan mengatakan ingin melamar Leia dengan cara ini. Ia sempat tidak yakin kalau ini semua ide Irfan. Apalagi semuanya sudah dipersiapkan dengan matang. Tapi rasa terkejut itu hanya sekian detik, setelah itu ia begitu bahagia hingga memeluk putranya.

“Aah! Aku akan punya kakak ipar. Selamat! Pokoknya aku minta pajak nanti. Kalian berdua sudah merepotkanku.”

Dila langsung mendapat sikutan dari ibunya setelah mengatakan hal itu. “Mama, masa tidak boleh meminta imbalan? Kak Irfan sangat merepotkan tahu.”

“Aku akan memberimu tiket liburan nanti,” sahut Irfan.

“Hotel, konsumsi, uang jajan?”

“Iya aku yang bayar.”

Dila langsung memeluk Irfan dengan erat. “Selamat, selamat, selamat. Kakak memang yang terbaik.”

****

“Apa ini tidak terlalu buru-buru?”

“Kedua keluarga sudah sepakat dengan tanggalnya. Kamu dan Irfan waktu itu juga tidak protes,” ujar Sita pada putrinya yang tengah

berbaring di pangkuannya.

Tidak terasa, sebentar lagi ia akan melepas putrinya ini. Leia yang selalu membuat seisi rumah ramai karena kelakuan usilnya. Anaknya inilah yang kadang membuat suaranya habis karena harus memarahinya berkali-kali.

“Mama tidak akan kangen aku?”

“Alah, kamu kan bisa datang ke sini setiap hari. Rumah Irfan juga tidak jauh.”

Leia cemberut. “Masa tidak ada yang rindu denganku?”

Leia menonton sinetron. Istri di sinetron itu diperlakukan layaknya pembantu. Disuruh ini itu. Apa pun yang dilakukannya juga salah di mata sang suami.

“Nanti kalau Irfan cerewet bagaimana? Aduh kenapa aku mencintai orang seperti dia sih?”

MeeBooks

“Kamu pacaran sama dia sudah berapa lama? Pasti kamu tahu bagaimana cara menghadapinya. Jangan panik. Memang kalau orang mau menikah pikirannya ke mana-mana.”

Leia terbayang bagaimana perlakuan Irfan dulu. Pria itu begitu semena-mena padanya. Bisa tersiksa hidupnya jika Irfan kumat seperti dulu.

“Bukannya kamu sendiri yang bilang kalau Irfan sudah berubah?”

Leia mengangguk. “Iya dia lebih peka dan tidak bodoh seperti dulu. Aduh!”

Leia mengelus keningnya yang mendapat sentilan dari ibunya.

“Jaga bicaramu. Rumah tangga yang baik bisa terjadi jika kalian

berdua sama-sama menjaga ucapan. Jangan terlalu sering bertengkar dengannya. Apalagi mengatainya seperti itu."

Leia mengangguk. Tak mau memperpanjang masalah dengan ibunya. Dia sendiri tak yakin kalau mereka berdua bisa akur. Saat pacaran saja gesekan kecil hingga besar sering terjadi. Leia sadar sifat mereka sangat bertolak belakang jadi pertengkaran kadang tidak bisa dihindari.

****

"Ehem ... untuk dua orang yang di sana. Dua orang yang sangat aku sayangi dan sangat berarti dalam hidupku. Kakak dan juga sahabatku, selamat atas pernikahan kalian. Aku tahu kalian berjodoh. Entah Kak Irfan sadar atau tidak, sejak dulu Leia selalu bisa menarik perhatian kakak. Kak Irfan yang cuek akan berubah galak saat melihat Leia. Meskipun kakak pura-pura tidak peduli tapi aku tahu kakak selalu memperhatikan kami. Karena kepribadian kalian yang sangat berbeda, bertahun-tahun kalian terbelenggu dalam perasaan benci namun pada akhirnya Tuhan membuat kalian bisa saling mencintai. Untuk para undangan jangan memintaku untuk menceritakan kisah mereka karena cerita mereka sangat membosankan."

MeeBooks

Dila menjeda ucapannya. Ia menatap dua orang yang resmi mengikat hubungan mereka hari ini.

"Untuk sahabatku, sekaligus kakak iparku ... Selamat datang di keluarga kami. Aku yakin kamu adalah yang terbaik untuk kakakku. Tuhan tidak pernah salah memilih jodoh untuk umatnya."

"Tumben dia bicara serius," bisik Leia pada Irfan yang berada di sampingnya. Setelah tadi melakukan akad nikah. Acara selanjutnya adalah resepsi.

“Biarkan saja. Siapa tahu dia mendapat jodoh setelah ini.”

Leia tersenyum menyapa keluarganya dan teman-temannya.

“Selamat! Aku tidak menyangka kalian akan menikah.”

Leia menyambut uluran tangan David. Ia tersenyum cerah karena awalnya David bilang dia tidak bisa hadir tapi akhirnya pria itu datang juga. Leia sudah menganggap David sebagai teman dekatnya. Meskipun jarang berkomunikasi tapi setiap bertemu, David selalu membuatnya terhibur dengan cerita-cerita perjalanannya ke beberapa negara.

Irfan melingkarkan tangannya di pinggang Leia. Ia tetap memasang wajah datar saat David memberikan ucapan selamat kepadanya.

Leia menyikut pinggang Irfan. “Senyummu mahal sekali.”

“Memang. Dia membuatku keliling Thailand malam-malam untuk mencarimu.”

MeetBooks

Leia memutar matanya. Padahal itu salah Irfan sendiri. Tapi ia justru menyalahkan David. Kadang usia memang tidak menjamin kedewasaan seseorang.

“Masih posesif ternyata,” ucap David menyinggung Irfan.

“Begitulah. Aku ternyata harus menikah dengan pria posesif ini.”

“Banyak tamu undangan yang mengantre.” Irfan menyela percakapan David dan Leia. Secara tidak langsung mengusir David.

“Haha ... Sekali lagi selamat untuk kalian berdua,” ucap David sebelum pergi.

“Tidak sopan.”

Irfan tidak menjawab. Ia lebih fokus pada Arga yang tengah berjalan

ke arah mereka.

Tanpa bicara apa pun, Arga tiba-tiba saja memeluk Leia, hingga membuat hati Irfan panas Irfan menahan marah pada sepupunya itu.

Arga melepaskan pelukannya setelah Irfan menarik jas yang dikenakan Arga.

“Kamu cantik sekali. Aku menyesal tidak merebutmu dari Irfan.” Arga sengaja menggoda Leia untuk membuat Irfan cemburu. Kapan lagi dia bisa melihat Irfan yang biasanya berwajah datar dan serius, terbakar cemburu.

“Dia bodoh sekali saat cemburu.” Arga tidak peduli dengan Irfan yang melotot padanya. “Aku turut berduka karena kamu menikah dengan sepupuku yang tidak romantis ini.”

“Jangan ganggu istriku. Cepat pergi dari sini!” usir Irfan dengan suara yang tidak terlalu keras. Dia sadar dengan situasinya saat ini yang berada di tengah keluarga dan banyak tamu undangan.

“Berapa kali aku bilang, kalau dia dan aku hanya berteman. Dia akan terus mengganggumu jika kamu menanggapinya,” jelas Leia setelah Arga pergi dengan senyum puas.

“Tapi aku tetap tidak suka dia menggodamu.”

Leia menyalami Malvin, ia kedua kalinya mereka bertemu. Beberapa minggu lalu Irfan mengenalkannya pada sahabat terdekatnya ini. Dan menurut Leia, Malvin adalah orang yang asyik diajak ngobrol, santai dan humoris. Sifatnya sangat bertolak belakang dengan Irfan.

“Fan, nanti jangan kalap pas malam pertama.”

Wajah Leia memerah mendengar ucapan frontal dari pria yang

berprofesi sebagai dokter umum itu. Leia meremas tangannya. Ia pernah memikirkan tentang hal itu. Tapi ia tidak mau berpikir lebih jauh karena takut mengotori pikirannya.

“Bisa tidak kalau kau tidak membahas hal ini?” balas Irfan. Rona merah perlahan menjalari wajahnya.

“Aku hanya mengingatkan. Aku pikir kau sudah merencanakannya. Leia kalau dia mengecewakanmu, telepon saja aku.” Malvin mengedipkan matanya sebelum pergi dan membaur dengan tamu undangan yang lain.

Leia tertawa kecil. Ia tahu Malvin hanya menggoda Irfan.

“Kenapa semua orang menggodamu?” tanya Irfan.

“Karena aku cantik.” Leia mengedip-kedipkan matanya.

“Jangan kecentilan.”

MeetBooks

Ekstra Part

"Aduh sakit! Pelan-pelan."

"Iya, ini sudah pelan, Sayang."

Leia menggertakkan giginya. Tangannya meremas seprai dengan kuat.

"Kamu yakin, kamu melakukannya dengan benar? Kenapa masih sakit?"

"Tentu saja masih sakit. Obatnya belum bekerja."

MeetBooks

Leia mengembuskan napas lega ketika dia sudah berbaring. Irfan baru saja membantunya untuk menaikkan kakinya ke tempat tidur. Padahal Irfan sudah melakukannya dengan lembut tapi Leia tetap merasakan nyeri.

Kemarin kaki Leia terkilir akibat *heelsnya* tiba-tiba patah. Irfan sudah mengingatkan Leia kalau jalan-jalan pakai sepatu saja, tapi Leia memaksa menggunakan *heels.*

"Kapan sembuhnya?" tanya Leia cemberut.

"Nanti juga sembuh. Jangan banyak bergerak. Ini salahmu juga tidak menuruti ucapanku."

"Ish ... cerewet."

Irfan mencium bibir Leia dan menggigitnya pelan. Sejak tadi, Leia

lah yang tidak bisa diam dan terus mengeluh. Ia juga baru tahu kalau kecerewetan Leia bisa naik dua kali lipat jika dia sedang sakit.

"Cium lagi."

Irfan menuruti permintaan Leia tanpa banyak tanya. Dia tidak keberatan untuk mencium istrinya berkali-kali. Sayangnya mereka tidak bisa melakukan hal yang lebih dari ini sampai kaki Leia sembuh.

"Tidur ya?"

Leia mengangguk dan mencoba memejamkan matanya.

Sementara Leia tidur, Irfan kembali ke ruang kerjanya. Ada beberapa hal yang harus ia kerjakan.

"Bi, nanti kalau Leia cari saya, kasih tahu saya ya?" ucap Irfan pada Bi Emi, orang yang sudah bekerja untuknya selama beberapa bulan ini. Tidak mudah untuk Irfan mencari pembantu yang cocok. Meskipun sekarang sikapnya tidak sekaku dulu tapi untuk beberapa hal, Irfan tetap menuntut kesempurnaan.

MeetBooks

***

"Leia, jangan membuat kotor."

"Tapi kakiku masih sakit. Tempat sampahnya terlalu jauh."

Irfan menghela napas. Ia akhirnya meletakkan tempat sampah di samping kaki Leia.

"Terima kasih," ujar Leia tersenyum manis. "Irfan, sepertinya hari ini kamu kelupaan sesuatu."

Kerutan muncul di dahi Irfan. "Tidak. Aku tidak melupakan apa pun." Seingat Irfan, hari ini dia tidak memiliki agenda khusus. Kalau ia lupa dengan jadwalnya tentu Riri akan mengingatkannya.

Leia sudah menduganya, pasti Irfan lupa. Padahal hari ini adalah hari yang sangat penting untuknya.

“Kamu belum memberikan uang bulanan padaku,” ujar Leia tanpa basa-basi.

“Oh ... kan kaki kamu masih sakit. Tidak mungkin kamu mau belanja. Supermarket jauh. Apalagi mall.”

“Kan bisa *online,* Sayang.” Leia gereget dengan suaminya yang tidak pengertian ini. memang sih uang di rekeningnya masih ada tapi Leia suka kalau melihat angka di rekeningnya bertambah.

“Memangnya kamu mau belanja apa? Baju? Masih belum belajar dari pengalaman juga? Kemarin saja kamu beli baju kekecilan,” ujar Irfan sambil melihat-lihat majalah otomotif.

“Ya berarti aku harus cari baju dengan size L.”

MeetBooks

Irfan menoleh menatap Leia. “Iya, sepertinya berat badanmu bertambah.”

Leia bersungut-sungut. “Maksudmu aku gendut?”

“Iya,” ujar Irfan enteng dan tanpa dosa. Ia membaca majalah otomotif di tangannya tanpa peduli dengan wajah Leia yang telah merah menahan murka.

“Irfan!”

“Apa sih? Telingaku masih normal tidak perlu berteriak seperti itu.”

“Sudah pelit, tidak peka, sekarang malah menghina istri,” ujar Leia menggebu-gebu.

“Tapi setia kan?” Irfan menaikkan sebelah alisnya, menggoda Leia yang masih marah padanya.

Leia mengambil bantal di sampingnya dan memukul wajah Irfan dengan bantal itu. “Nyebelin. Jadi aku tidak gendut kan?” Leia masih mempermasalahkan komentar Irfan tadi.

“Tidak, hanya berat badanmu bertambah. Aku tidak mengerti kenapa wanita sensitif sekali dengan berat badan. Bertambah 1 atau 2 kilo aku rasa tidak masalah.”

“Jadi kamu masih tetap mencintaiku jika aku gendut?” tanya Leia semangat.

“Aku bilang naik 1 atau 2 kilo, bukannya naik 10 kilo ke atas. Itu namanya *overweight* dan aku akan memaksamu berolah raga jika sampai itu terjadi.”

Leia mendesah kecewa, padahal ia berharap, Irfan akan mengatakan kalau dia akan mencintai Leia apa pun yang terjadi. Sepertinya Irfan memang diciptakan untuk menghancurkan impian romantisnya.

MeraBooks

“Bukan apa-apa. *Overweight* itu tidak bagus untuk kesehatan,” tambah Irfan. “Lagi pula apa hubungannya cinta dengan berat badan? Pertanyaanmu aneh sekali.”

“Ah, jadi kamu tetap mencintaiku apa adanya?”

Irfan hanya bergumam menjawab pertanyaan Leia. Konyol sekali pemikiran istrinya itu. Mana mungkin dia mencintai seseorang hanya karena berat badannya. Irfan akan memilih para model itu jika melihat wanita hanya karena fisiknya.

“Irfan, kemarin mamamu tanya padaku, katanya kapan kita punya anak.”

“Terus kamu jawab apa?” tanya Irfan mulai tertarik dengan pembahasan ini. Setelah mereka menikah, Leia meminta padanya

untuk menunda punya anak terlebih dulu dan sekarang mereka sudah menikah selama 4 bulan, tentu saja dia ingin tahu apakah Leia sudah siap untuk memiliki anak atau belum.

“Aku jawab segera.”

“Bagus.”

“Kenapa kamu semangat sekali?” tanya Leia.

“Karena aku juga menginginkannya.”

“Yakin? Kamu tidak akan marah kalau anakmu mengganggumu tengah malam? Mungkin saja anakmu berisik, mengompol atau dia membuat kekacauan di rumah ini.”

“Tidak masalah. Aku sudah terbiasa dengan kelakuan mamanya yang sering mengganggu ku dan bisa membuat kacau semua yang disentuhnya,” sindir Irfan.

MeetBooks

“Ih siapa yang begitu? Aku tidak seperti itu.”

Irfan hanya menatap Leia datar. Sampai kapan pun istrinya itu tidak pernah sadar diri. Sering dia melihat Leia meletakkan barang-barang seenaknya. Dompet saja sering lupa di mana dia menaruhnya. Apalagi kalau sudah urusan memasak, Leia bisa membuat dapur mereka sangat berantakan.

“Kamu benar-benar mau seorang anak?”

“Iya.”

“Tapi nanti kalau aku hamil, kamu harus menuruti semua keinginanku.”

“Iya.”

“Kalau sudah lahir, harus mau mengurus popoknya.”

“Iya, Leia.”

“Harus memujiku setiap hari. Tidak boleh bilang aku gendut, tidak boleh marah-marah, tidak boleh cerewet. *Deal?*”

“*Deal,*” geram Irfan. Jika Leia masih bertanya lagi, dia tidak akan menjawabnya. Membuang-buang waktu saja. Dia sudah tahu apa kewajibannya sebagai suami dan ayah. Toh, Irfan juga tidak pernah memarahi Leia selama pernikahan mereka.

“Ya sudah. Selamat kamu akan menjadi seorang ayah.”

Irfan terdiam. Ia menunggu Leia mengatakan kalau dia hanya bercanda dan mengerjainya. Tapi Leia tak kunjung bicara. Istrinya itu hanya menaikkan alisnya.

“Kamu bercanda?”

MeetBooks

“Sana ambil amplop cokelat di kamar kita. Buka saja laci paling atas.”

Irfan tak membuang waktu. Awas saja jika Leia mengerjainya. Ia sudah sangat berharap apa yang Leia katakan adalah sebuah kenyataan. Irfan menaiki dua anak tangga sekaligus.

“Leia!” teriak Irfan setelah membaca kata demi kata yang tertulis di kertas berstempel sebuah instansi rumah sakit itu.

Leia memutar matanya. Percuma Irfan memanggilnya, meskipun ia berteriak sampai suaranya habis, Leia tetap tidak akan menghampirinya. Kakinya saja masih sakit. Mungkin saking bahagianya Irfan sampai melakukan fakta penting itu.

Leia sebenarnya paham kalau Irfan menginginkan keturunan.

Sayangnya, di awal pernikahan mereka, Leia merasa belum siap. Hingga ia memutuskan untuk menunda punya anak. Sebenarnya ia pun tidak menyangka kalau hamil. Dia masih minum pil KB saat itu. Tapi rencana manusia memang tidak ada apa-apanya dengan rencana Tuhan.

"Ini serius?"

"Iyalah masa aku bikin sendiri."

"Kenapa tidak bilang padaku? Saat kaki kamu terkilir, bayinya tidak kenapa-napa?"

"Aku ingin membuat kejutan untukmu. Bayinya tidak kenapa-napa. Kan kamu menangkapku sebelum aku jatuh."

"Astaga! Bagaimana kamu bisa seceroboh itu? Sudah tahu hamil masih pakai *high heels.*"

"Iya, aku tidak akan memakainya lagi." Leia juga sadar kalau dirinya salah. Kehamilannya masih berusia 4 minggu dan masa itu sangat rawan. "Jangan marah. Kan sudah janji tadi."

MeetBooks

Irfan menarik Leia ke dalam pelukannya.

"Aku tidak akan marah asal kamu berjanji supaya lebih berhati-hati. Apa aku perlu meminta Dila untuk mengawasimu?" Irfan mengelus perut Leia yang masih rata. Dia tidak mengerti kenapa Leia menyembunyikan hal sepenting ini darinya. Kekhawatirannya pun naik berkali lipat karena Leia kadang ceroboh.

"Tidak perlu."

"Ya sudah diawasi mama saja. Aku tidak bisa membiarkanmu sendiri."

"Kenapa kamu tidak percaya denganku?"

Irfan menangkup kedua pipi Leia. “Bukannya tidak percaya. Tapi aku tidak mau kamu dan anak kita kenapa-napa.”

MeetBooks

Extra Part 2

Irfan rasanya mau muntah. Rasa di mulutnya tidak bisa dideskripsikan dengan kata-kata. Leia yang sedang mengawasinya pun melotot karena tahu Irfan akan memuntahkan makanan di mulutnya.

Setelah bertahan beberapa detik, Irfan benar-benar memuntahkan makanan itu. Siapa yang bisa makan mie dengan selai cokelat dan selai nanas seperti ini? Leia memang gila menyuruhnya makan makanan aneh seperti ini.

“Aku tidak sanggup.”

MeetBooks

Irfan segera menyambar segelas air putih yang sudah ia persiapkan sebelumnya.

“Lemah,” ejek Leia. Ia menyuruh Irfan bukan karena ngidam, tapi karena Irfan kalah taruhan bola. Sejauh ini anaknya tidak membuat ulah sama sekali. Dia tidak mual atau menginginkan sesuatu. Anak ini jelas sangat mirip dengan ayahnya yang terlalu anteng dan tidak ekspresif sama sekali. Padahal Leia berharap dirinya bisa mengerjai Irfan.

“Bukan aku yang lemah tapi makanan itu menjijikkan.”

“Sebagai laki-laki harusnya tanggung jawab, kalau kalah ya harus siap menerima konsekuensinya.”

“Aku orang yang bertanggung jawab. Buktinya aku tidak kabur saat kamu hamil.”

“Iyalah. Kalau kamu kabur aku akan mengejarmu sampai ke ujung dunia. Kecuali kalau di jalan ketemu pria tampan yang mau denganku baru aku putar balik.”

“Sudah mau punya anak. Masih saja lirik pria lain.”

“Itu tandanya mataku sehat.”

Seperti biasa, Leia tidak mau kalah dengan Irfan.

“Tiba-tiba aku mau makan sate yang kemarin. Kemarin kamu beli di mana?”

“Di perempatan dekat lampu merah. Mau ke sana?”

Leia sudah kenyang melihat bagaimana Irfan makan. Suaminya itu mirip orang yang tidak makan selama berhari-hari. Tumben sekali Irfan seperti ini. Biasanya Irfan akan makan dengan tenang, tidak terburu-buru seperti sekarang.

MeetBooks

“Aku mau lagi,” ujar Irfan.

“Ini ambil makananku.”

Leia bingung Irfan keracunan apa? Bagaimana bisa Irfan makan sebanyak ini? Apa dia sedang ngidam?

“Kamu mau apalagi?”

“Durian boleh.” Irfan semakin aneh saja.

“Tapi kamu membenci buah itu.”

“Aku mau buah itu sekarang.”

Leia tidak ikut turun dari mobil karena dia tidak kuat mencium bau durian yang menyengat. Ia hanya bisa menunggu Irfan menyelesaikan ngidam anehnya itu. semoga saja dia tidak muntah. Karena biasanya,

hanya mencium bau durian saja dia bisa muntah.

“Bagaimana? Enak?” tanya Leia saat Irfan sudah kembali ke mobil.

“Enak. Tapi sekarang aku mual.”

Irfan mengemudikan mobilnya dengan cepat. Untung saja jarak rumah mereka tidak terlalu jauh. Tanpa menunggu Leia turun, Irfan segera masuk ke dalam rumah.

Di dalam kamar mandi. Irfan terus memuntahkan isi perutnya.

“Ya ampun. Kamu tidak apa-apa? Perlu kita ke dokter?”

Irfan menggeleng. “Tidak perlu.”

“Kasihan. Untung bukan aku yang mengalaminya.” Leia mengelus perutnya yang mulai membesar.

****

MeetBooks

“Niko! Sini kamu!”

“Apa sih, Sayang? Teriak-teriak.”

Leia yang sedang menonton televisi terganggu dengan teriakan suaminya.

“Niko di mana? Anak itu membuat ruangan kerjaku berantakan.”

“Memangnya tidak kamu kunci?” tanya Leia. Biasanya Irfan selalu mengunci ruang kerjanya. Karena dia tahu betapa usil anaknya itu.

“Aku hanya tinggal di sebentar ke dapur.”

“Dia tadi ke halaman belakang dengan mama.”

“Niko!”

Irfan mencari putra pertamanya itu ke halaman belakang.

“Papa, maafin Niko!”

Niko berdiri di belakang neneknya.

“Sekarang kamu bantu papa membereskan semuanya.”

“Tidak mau!”

Niko menjulurkan lidahnya.

Leia menahan tawanya, apalagi saat melihat suaminya mengejar putra mereka yang memang nakal itu. Dari saat di dalam kandungan saja, dia sudah merepotkan ayahnya, ternyata setelah dia tumbuh dewasa, dia tetap seperti itu.

Leia bersyukur memiliki Niko. Secara tidak langsung anaknya itu telah membalaskan dendamnya pada Irfan. Anggap saja ini karma karena Irfan dulu sering menyakitinya.

MeetBooks

Past

Wise men say only fools rush in
But I can't help falling in love with you
Shall I stay?
Would it be a sin
If I can't help falling in love with you?

Like a river flows surely to the sea
Darling so it goes
Some things are meant to be
Take my hand, take my whole life too
For I can't help falling in love with you

MeeBooks

Like a river flows surely to the sea
Darling so it goes
Some things are meant to be
Take my hand, take my whole life too
For I can't help falling in love with you
For I can't help falling in love with you

(Can't Help Falling in Love - Elvis Presley)

"Kenapa aku harus mencintai orang sekejam dirimu?" Air mata membasahi wajah wanita yang masih duduk di bangku SMA itu.

"Sudahlah jangan menangis lagi. Kalau kalian berjodoh pasti akan bersatu. Aku berjanji pasti akan membantu kalian nanti," janji Dila pada sahabatnya.